



# AKU BUKAN DIA

NBOOK  
Digitized by

ARGANOV

**DIGIBOOK**  
*Passion for Knowledge*

Digital Publishing KG-2SC

**Aku Bukan Dia**  
Oleh ArgaNov

ISBN Digital : 978-602-483-145-5

Penyelaras aksara: Naina N.  
Desain sampul: Amygo Febri  
Penata letak: Amygo Febri

©2018, Penerbit Bhuana Ilmu Populer  
Jln. Palmerah Barat 29–37, Unit 1 – Lantai 2  
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit Bhuana Ilmu Populer  
Kelompok Gramedia  
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

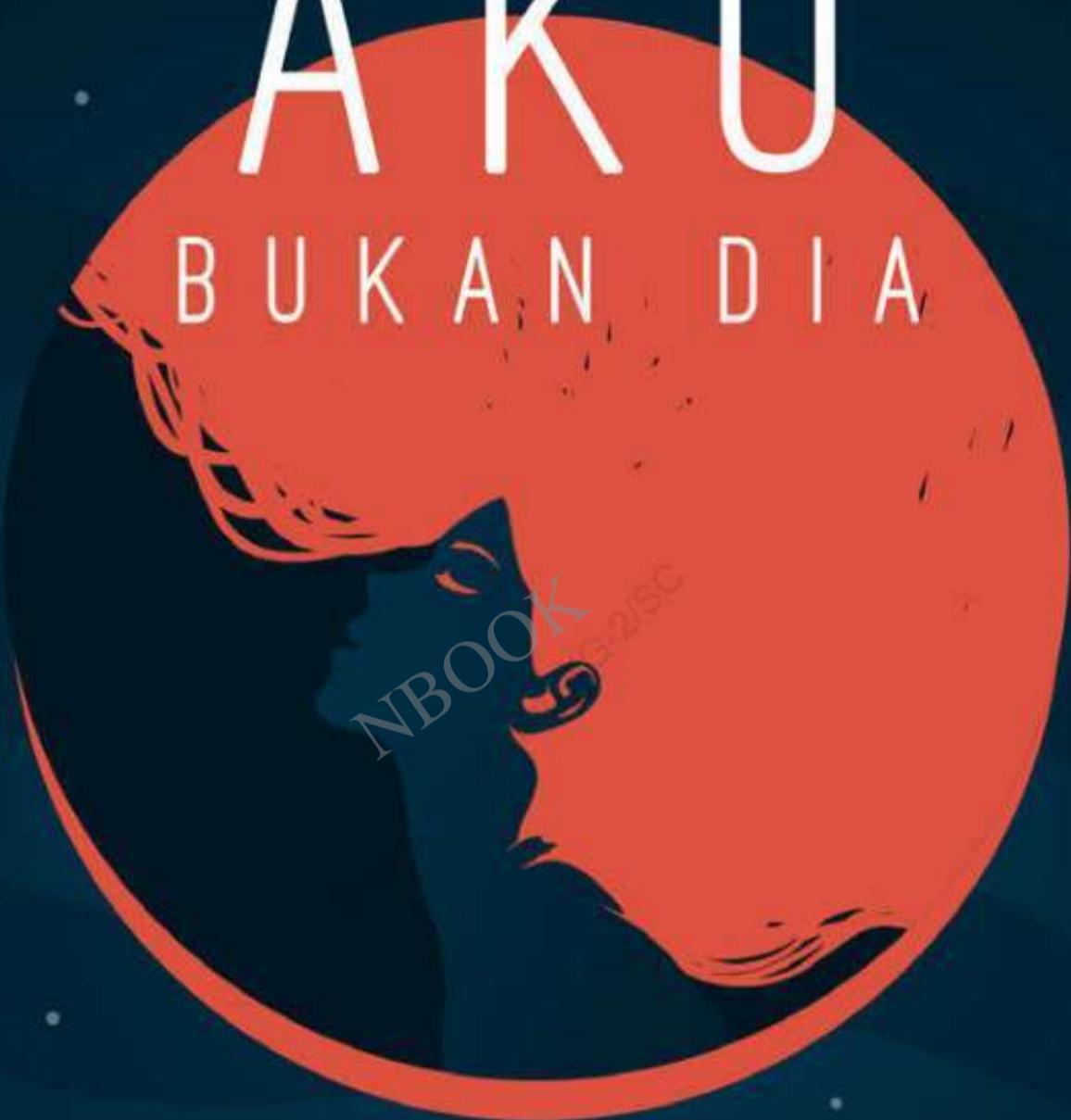
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

- 1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.  
Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer  
Kelompok Gramedia  
Jakarta, 2018

# AKU BUKAN DIA



ARGANOV



BHUANA SASTRA

## Daftar Isi

Prolog	5
Bagian 1	9
Bagian 2	17
Bagian 3 Mungkin Reuni?	27
Bagian 4 KALUT	37
Bagian 5 bertemu lagi	45
Bagian 6 Aku dan devans	55
Bagian 7 dalam derai hujan	65
Bagian 8 itu hanya masalahku	71
Bagian 9 sebuah dendam	79
Bagian 10 rasa	89
Bagian 11 ingatan art	95
Bagian 12 sebuah dendam (2)	101
Bagian 13 misteri yesha	111
Bagian 14 potongan memori	121
Bagian 15 rahasia hati	129
Bagian 16 bantuan kecil	137
Bagian 17 bantuan kecil (2)	143
Bagian 18 keputusan hati	153
Epilog	167

# Prolog

*Kenapa kamu tidak menoleh padaku  
Apa kamu tidak mendengar hatiku berteriak  
memanggilmu  
Tidakkah aku cukup berarti untuk kau cinta  
Tolong menolehlah  
Tolong tataplah aku*

“Aku mencintaimu,” kata-kata itu mengambang di udara.

Aku merasa kata-kata itu mencekikku. Mematikan setiap indraku. Dadaku berdebar dengan keras, seolah ada pasukan marching band bermain di sana. Dentuman dadaku membuatku menggigil.

Aku ingin berteriak, namun tak bisa. Lidahku begitu kelu tak punya daya. Pria itu masih menatap dengan bola mata iris coklatnya. Aku tahu aku bisa berkali-kali

tengelam dalam tatapan itu. Namun, otakku dengan tegas menyuruhku untuk tetap sadar. Kurasakan air mata mulai mengenang di pelupuk matakku. "Tuhan, apa ini mimpi?" bisikku tertahan.

"Aku mencintaimu, mmm... maukah kamu menjadi istriku, menjalani kehidupan ini bersamaku? Menjadi ibu bagi anak-anakku kelak?" pria itu mengulangi pertanyaannya dan menerangkan lebih spesifik lagi.

Kali ini, lututku yang menjadi goyah. Kedua kakiku sepertinya tak memiliki daya lagi untuk berdiri.

"Jangan..." desisku memohon.

"Aku harap kamu akan menjawab ini sekarang, kamu tau? Aku tidak akan tenang jika kamu belum menjawab pertanyaanku," Pria itu kembali berkata dengan gugup.

Aku mendesah. Air matakku sekarang benar-benar telah mengalir di pipiku. Aku tidak sanggup lagi jika tidak menangis.

"Aku juga sangat mencintaimu, aku... aku mau jadi istrimu!"

Seketika seluruh tubuhku jatuh. Aku terduduk dan menangis dalam diam. Kedua tanganku menutup mulutku, meredam semua suara yang akan berusaha keluar.

*Tuhan kenapa? Kenapa? Aku yang mencintainya lebih dulu.... Aku yang paling mencintainya, ratapku dalam hati.*

Aku mengutuk diriku. Semua kecangunganku dan kebodohanmu.

“Aku mencintaimu, Vans.... Harusnya kamu bisa melihatnya,” rintihku dalam tangis yang hanya bisa didengar olehku.

NBOOK  
Digital Publishing/KG-2SC

## Bagian 1

AKU KEMBALI MENEKUNI LAYAR LAPTOP yang ada di hadapanku. Laporan yang tengah aku kerjakan ini harus kuselesaikan hari ini juga. Lagi pula aku sangat malas untuk kembali ke rumah tepat waktu. Aku tidak ingin direco-ki pertanyaan yang membuatku akan menangis setibanya di kamar. Tidak, lebih baik aku di kantor. Menyibukkan diriku dan melupakan masalah.

Aku tahu masalah tidak akan hilang walau aku menghindar. Tapi paling tidak, masalah itu tidak harus aku hadapi sekarang. Aku belum siap, aku belum bisa *move on*. Aku membenci ini. Namun, hatiku tidak bisa berbohong.

Aku mendengar langkah kaki. Aku sedikit merinding, ruangan kantorku telah gelap. Hanya layar komputer yang masih menyala yang tetap membuat sekitarku terang. Seingatku hanya ada aku, makhluk hidup yang masih ada di sini. *Cleaning service* terakhir telah meminta izin untuk

pulang padaku sekitar jam 7 malam. Aku melirik jam di sisi kanan komputer.

*Jam 10, pantas saja sunyi sekali,* kataku dalam hati.

Aku sampai lupa untuk mendengarkan suara-suara karena sibuk ketakutan sendiri. Jadi, aku kembali menajamkan pendengaranku. Langkah kaki itu sudah tidak ada. Hanya ada kesunyian yang mencekam. Jantungku berdebar tidak karuan. *Hantukah?*

“BAAAAAA!!!”

Aku seketika berteriak keras. Aku hampir saja terjatuh dari kursiku karena kaget. Tapi tidak, sesuatu telah memegangi belakang kursiku dan kudengar seseorang tertawa terbahak-bahak. Aku menengadahkan kepala dan menyipitkan mataku untuk melihat makhluk yang kini tengah tertawa seraya memegangi kursiku. Aku ikut terguncang mengikuti irama tawa makhluk itu.

“Sialan,” umpatku penuh kekesalan.

“Wow, apa aku baru saja mendengar Yesha mengumpat?” katanya dengan nada heran yang dibuat-buat. Dia lalu mengembalikan letak kursiku seperti semula.

“Jika aku mati karena serangan jantung tadi, aku akan mencekikmu supaya ikut mati denganku.”

“Tapi kamu tidak mati,” katanya seraya menyentuh dahiku.

“Masih hangat,” tambahnya.

Aku menepis tangannya dengan kejam.

"Jauhkan tanganmu, jangan menyentuhku, Ri!" kataku sinis.

"Sini, Marah banget nih, takut!" katanya lagi-lagi berakting.

Aku diam saja. Aku tidak perlu meladeni makhluk rusa suh satu ini. Aku memandangi Ari dengan tatapan sinis khasku, yang selalu kulakukan setiap kali pria bernama Ari ini mengisengiku di kantor. Seolah tatapanku merupakan pisau yang akan membuatnya menjerit kesakitan. Tapi Si Jail Ari hanya senyum-senyum. Membuatku kesal setengah mati.

"Kenapa belum pulang?" tanyaku.

"Kalau aku pulang, aku akan kehilangan kesempatan melihat ekspresi ketakutanmu, kamu harus lihat gimana ekspresinya tadi. Harusnya aku merekamnya," katanya sambil menunjuk wajahku.

Aku mulai asal melempar semua barang-barangku kedalam tas. Saat aku dengan hati-hati memasukan handphoneku ke dalam tas, kembali ku dengar suaranya.

"Lha hp-nya nggak ikut di lempar?" tanyanya dengan geli dan itu menambah kekesalanku.

Aku mendorong kursiku hingga mengenai tulang kerengnya. Aku dengar dia berteriak dan meringis. Beberapa umpatan yang tidak pernah inginku sebut mengalir lancar keluar dari mulutku. Aku tidak peduli dan meninggalkan-

nya. Aku yakin dia mengejarku. Jadi, kupercepat langkahku menuruni tangga.

Tapi apalah daya kekuatan seorang wanita, walau aku berlari dengan cepat dia tetap bisa menyamai langkahku.

"Pulang sama-sama yah, Yesha?" kata Ari sambil tereengah-engah.

"Nggak, aku bawa motor," jawabku pasti.

"Ayolah, Yesh!" katanya memelas.

Aku tahu motivasinya mengantarku. Dia pasti ingin bertemu dengan kakakku, Mira. Aku berbalik dan menatapnya, "Kalau kamu mau ketemu sama kak Mira, nggak usah cari alasan dengan mengantarku. Datang saja, kak Mira juga masih *free*," kataku tepat sasaran. Kulihat dia sedikit salah tingkah.

Jadi sebelum dia kembali mendesakku untuk pulang bersamanya, aku telah kabur dengan motorku.

*Biar tau rasa, siapa suruh ngerjain,* batinku penuh dendam.

Dari jalan utama hingga ke rumahku, tidak butuh waktu beberapa lama. Aku hanya perlu waktu sekitar 30 menit. Aku bahkan tidak bisa kembali dalam lamunanku terlalu lama, karena setelah itu aku telah memasuki pekarangan rumahku. Kutatap lampu teras yang masih menyala terang. Namun, lampu ruang depan telah padam. Sepertinya, ada seseorang yang tadi menungguku di de-

pan rumah. Karena, jika semua sudah tidur, maka lampu teras akan padam.

Aku mulai celingukan ke kiri dan kanan. Bagaimana jika itu ayahku. Jika ayah yang menemukan anak gadisnya pulang selarut ini, maka aku akan disidang di depan keluarga. Alasannya adalah anak gadisnya yang pulang kelewat malam. Tapi aku tidak melihat siapa pun. Rasanya begitu lega. Aku mendorong motorku masuk garasi. Menutup pintu dan masuk ke rumah.

"Akhirnya Si Eneng ini pulang juga!" suara Mira kakaku terdengar saat aku berjingkat menuju kamar. Ruangan gelap aku tidak bisa melihatnya. Lalu dia tiba-tiba muncul seperti hantu dari sebelah kananku. Aku menutup mulut supaya tak berteriak. Bisa-bisa semua orang akan bangun nanti.

Dia terlihat menghela napas. Lalu, menggelengkan kepalanya.

"Kamu kenapa, sih, Yesha?" tanyanya dengan nada khawatir.

"Kenapa, kok, pulang malam?"

"Ke mana adikku yang ceria, patuh, petakilan. Kamu kenapa?"

"Sibuk," jawabku singkat sambil meraih pegangan pintu dan mendorongnya supaya terbuka.

"Sha! Kamu kapan *move on*-nya, sih?" katanya saat aku akan memasuki kamar. Aku seketika berhenti. Namun, aku hanya diam saja. Kakakku juga hanya diam.

Tanpa menjawab aku masuk kamar dan Mira juga tidak berkata apa pun. Aku bahkan tidak meminta izin padanya untuk masuk dan langsung saja mengunci pintu. Seperti halnya aku mengunci hatiku dari dunia.

Kulempar tas kerja secara asal, tidak peduli lagi dengan nasib *handphone*-ku yang mungkin saja terluka. Berbarengan dengan itu, kuhempaskan tubuhku juga di tempat tidurku yang sedikit berantakan. Aku memejamkan kedua mataku. Sangat jelas terbayang senyuman yang paling kupuja. Lalu, kenyataan lain juga hadir bagi sebuah film yang selalu diulang-ulang.

*Aku mencintaimu*, kata bayangan dalam otakku.

Aku mulai merasakan sakit di dadaku. Seperti sebuah tikaman telak. Aku menggigit bibirku. Air mata mulai mengalir lagi di pipiku. Seperti enggan hilang di benakku, kenyataan pahit yang harus aku alami di mana aku harus menyaksikan sendiri saat Devans mengucapkan cinta namun bukan padaku, tapi pada Aruna sahabatku.

Walaupun Aruna mengetahui bahwa aku menjadikan Devans pelabuhan terakhir hidupku. Yah... aku juga tahu Aruna juga menyukai Devans sama sepertiku. Namun, dia tak terobsesi dan masih bisa jalan dengan pria lain pe-

ngagumnya. Sedangkan dia tahu, aku menjadikan Devans obsesiku, seluruh duniaku ada pada pria itu. Tapi....

Sejak saat itu, aku bahkan tidak mendengar kabar lagi dari Aruna. Walau kami berada di kota yang sama, dia seolah adalah orang asing untukku. Sahabat yang selalu aku percaya, sekarang bahkan tidak menganggap aku ada.

Jantungku selalu serasa tertikam, setiap kali mengingat itu. Aku pikir hari itu adalah hari yang spesial untukku, di mana akhirnya Devans menyadari keberadaanku. Namun, ternyata tidak. Hari itu adalah hari di mana pondasi hatiku hancur. Rasa sakitnya masih bisa aku rasakan sekarang. Walau aku berusaha lari dan tenggelam dalam rutinitasku. Saat aku sendirian, aku masih bisa mendengar Devans berbisik mesra, tapi bukan padaku.

Aku menyeka air mataku dengan ujung selimutku. Lalu bertanya pada diriku sendiri, *Kapan kamu bisa move on, Yesha?*

Aku bisa merasakan mataku sedikit sembab. Jadi aku memutuskan sebaiknya aku mengguyur kepalaku dengan air. Berharap semua pikiran buruk tidak akan menyerataku tidur. Walau aku tahu, itu tidak pernah berhasil tapi selalu kulakukan.



## Bagian 2

DEVANS MEMASUKI RUANGAN berbau antiseptik itu, lagi dan lagi. Dalam tiga tahun ini, dia selalu pergi ke sana. Entah sendirian atau bersama dengan putrinya, Aurelia. Hari ini pun begitu. Bersama Aurelia yang berusia 2 tahun dalam gendongannya, dia kembali kerumah sakit. Aruna, istrinya masuk ke sana dua hari yang lalu. Tubuh Aruna kembali melemah setelah dokter mengatakan Aruna positif hamil anak kedua. Saat itu Devans begitu bahagia mendengarnya. Meskipun dia mengingat dengan jelas saran dokter yang menangani kelahiran Aurelia, bahwa sebaiknya istrinya tidak hamil lagi. Namun, keegoisan Devans mengalahkan kekhawatirannya.

Sekarang, dia harus menyaksikan kembali istrinya terbaring lemah. Aruna tersenyum dengan bibir pucat saat Devans memasuki kamar rawat inapnya.

"Ah... aku rindu sekali melihat Aurel," katanya saat melihat putri mereka ada di gendongan Devans dan mulai rewel meminta turun.

"Padaku tidak rindu?" Devans memancingistrinya itu. Sekali lagi, senyuman terlukis di bibir pucat Aruna. "Tentu aku merindukanmu, Sayang."

Devans menurunkan Aurelia, membiarkan gadis kecil itu berjalan tertatih-tatih menuju ibunya yang berbaring lemah. Aurelia naik ke kursi di sebelah tempat tidur dibantu oleh ayahnya. Lalu menghujani Aruna dengan ciuman di seluruh wajah. Aruna bahagia dengan keantusiasan putri kecilnya. Setitik air mata menetes di sudut matanya. Aruna begitu merindukan putrinya yang polos ini.

Devans tersenyum melihat perlakuan spesial yang diberikan putrinya itu pada Aruna. Dia lalu menyapu puncak kepala Aruna dengan singkat setalah Aurelia menyelesaikan ritual ciumannya.

"Dedek, kok, nakal sama Bunda. Lihat, kalau dedek nakal, Bunda jadi sakit. Jangan nakal, ya, Dek!" celotehan Aurelia terdengar.

Aruna memandangi putrinya yang tengah mengelus perutnya yang buncit.

"Dedek nggak nakal, Sayang," Aruna berkata lembut berusaha memberi pengertian pada putrinya.

“Dedek nakal! Buktinya Bunda jadi sakit, Aurel nggak suka sama Dedek,” kata putri kecilnya itu sambil mengembangkan pipinya tanda kesal.

“Aurel, Sayang. Main di sana dulu, ya?” Devans menyuruh putrinya sambil menunjukan meja tunggu di dalam kamar yang penuh dengan kertas dan krayon.

Devans menatap putrinya itu yang mulai menikmati kegiatannya dengan buku, kertas, dan krayon. Lalu mengalihkan pandangannya pada istrinya yang juga melakukan hal yang sama. Di belainya lembut pipi kanan isterinya supaya menoleh padanya.

“Apa merasa lebih baik sekarang?” tanyanya dengan penuh perasaan iba.

“Sedikit,” Aruna bergumam seraya mengangguk lalu menggenggam jemari suaminya itu.

Devans melihat istrinya memejamkan mata. Lalu, ketakutan itu mulai merayapi hatinya lagi. Ketakutan yang selalu muncul setiap kali melihat Aruna memejamkan mata. Dia tidak ingin kehilangan wanita yang ada di hadapannya itu sekarang, yang sedang mengandung putra keduanya. Tidak sekarang.

“Aku dan anakmu akan baik-baik saja, Vans,” kata Aruna berusaha menenangkan Devans dengan lirih.

Devans tahu, Aruna sama ketakutannya dengannya. Dia mengumpat dirinya dalam hatinya. Seharusnya dia

tidak seperti ini. Seharusnya dia terlihat kuat di depan wanita ini.

“Tentu saja, semuanya pasti baik-baik saja, kamu akan segera pulang bersama kami,” Devans berkata sambil melayangkan ciuman di puncak kepala Aruna. Seolah itu adalah obat yang akan membuat Aruna sembuh seketika.

“Aurel juga mau di cium!” Tiba-tiba putri mereka telah berada di samping ranjang tempat tidur dengan wajah cemberut. Aruna terkekeh mendengarnya, Devans dengan segera mengangkat Aruna ke atas ranjang, ke dalam pangkuan Aruna. Lalu, mereka berdua menghujani gadis kecil berusia 2 tahun itu dengan ciuman di sekujur tubuhnya. Aurelia tertawa geli akibatnya. Berusaha keluar dari pangkuan ibunya yang memeluknya erat sambil menghujani dengan ciuman. Tawa Aurel memecah keheningan di rumah sakit itu.

\*\*\*

Devans membaringkan putri kecilnya di tempat tidur, gadis kecil itu kelelahan setelah seharian berada di rumah sakit. Devans bersyukur dalam hati karena membawa Aurel ke rumah sakit hari ini, untuk sesaat dia bisa melihat Aruna begitu hidup.

Diselimutinya tubuh mungil yang tengah meringkuk itu dengan selimut. Sebelum pergi keluar dilayangkan kecupan di dahi anaknya. Lalu, dia beranjak pergi menuju kamarnya sendiri.

Devans harus kembali lagi ke rumah sakit untuk berjaga. Dia baru saja akan meletakan handphone-nya di meja rias dan bergegas mandi, sebuah panggilan masuk dari nomer yang tidak dikenalnya. Sedikit kesal karena kegiatan yang akan dilakukannya terganggu, dia mengangkatnya. Sebuah suara menyambutnya di seberang sana setelah dia mengatakan kata *hallo*.

“Maaf, apa ini keluarganya nyonya Aruna?”

“Ya, saya suaminya,” Devans menjawabnya cepat. Aroma kecemasan mulai menyelimuti.

“Beberapa saat lalu, nyonya Aruna kembali mengalami pendarahan, Pak,” suara di seberang memberitahunya.

Jantung Devans mulai berdetak dengan cepat karena cemas. Dia kembali menyambar kunci mobilnya dan berlari menuju pintu keluar.

“Ranti... Ranti...!” teriaknya setelah berada di pintu.

Dia memanggil sepupu Aruna yang memang tinggal di sana setelah Aruna masuk rumah sakit. Tergopoh-gopoh seorang gadis berusia 20 tahunan keluar dan kemudian berdiri di depannya, memandangnya bingung.

"Saya mau ke rumah sakit, kamu tolong jaga Aurel," katanya tegas dan kemudian langsung keluar. Dia bahkan tanpa sadar membanting pintu rumahnya dengan keras.

*Kumohon, tetaplah bersamaku.... Tuhan, jangan ambil dia.* Devans mulai memohon dalam hatinya. Air mata mulai mengenang di pelupuk matanya. Pandangannya mulai kabur karena air mata.

Dia memarkir mobilnya dengan asal. Samar-samar, dia bisa mendengar satpam yang berteriak menyuruhnya memarkir mobil dengan benar. Namun, tidak dipedulikannya. Dia terus saja berlari. Beberapa suster ikut menerikinya, tentang larangan berlari di dalam rumah sakit. Dia sampai di depan ICU dengan napas terengah-engah dan langsung saja menerobos masuk tanpa permisi. Beberapa perawat yang tengah berada di dalam ICU menoleh padanya secara serentak. Seorang perawat yang berada di dekatnya mendekatinya tapi dihentikan oleh dokter.

"Untung Anda segera kemari, Pak Devans. Istri Anda dari tadi memanggil Anda," katanya sambil mendekati Devans.

Dia menyuruh para perawat yang masih ada di dalam untuk meninggalkan Devans. Sebelum menyusul para perawat, dokter itu menepuk pundak Devans. Tangan Aruna yang kurus dan pucat terulur ke arah Devan dengan lembut Devans meraihnya. Dia mendekati istrinya yang terbaring lemah. Dia bisa melihat senyum Aruna yang pucat.

Dadanya terasa sesak, begitu sakit melihat keadaan istri-nya yang tidak berdaya.

"Aku di sini, Sayang!" katanya berbisik di telinga Aruna.

"Aku tahu," Aruna menjawab lirih.

"Vans.... Berjanjilah satu hal padaku?" katanya lirih.

Devans mengerenyitkan keningnya. Dia sedikit tidak mengerti kenapa istrinya ini memintanya untuk berjanji padanya.

"Vans," Panggilan pelan Aruna menyadarkannya kembali.

"Tentu saja, aku mendengarnya." Lalu Devans kembali diam.

"Berjanjilah padaku dulu, kamu akan melakukan apa yang aku minta?" Aruna meminta Devans berjanji.

Devans menghirup napas dalam-dalam, mengisi pe-nuh paru-parunya dengan oksigen sebelum menjawab. Meyakinkan semua ini hanyalah sebuah syarat untuk kesembuhan wanita yang mengandung anaknya itu. Lalu, dia kemudian mengangguk,

"Ya, Sayangku. Aku akan melakukan apa pun," katanya yakin.

Senyum Aruna terlukis indah di bibir pucatnya. Dia menggenggam jemari suaminya erat, seolah ini adalah kali terakhir dia bisa melakukannya.

\*\*\*

Devans menatap nanar gundukan tanah merah yang ada di hadapannya. Matanya sedikit sembab karena menangis. Kenapa semua ini harus terjadi pada dirinya dan Aruna. Kenapa bukan orang lain. Tidak ada Aurelia putrinya di sana. Devans sengaja tidak membawanya karena dia bahkan tidak tahu bagaimana cara menjelaskan pada putrinya itu, kenapa ibunya di masukan ke dalam tanah dan diku-bur. Dia tidak sanggup memberi tahu putrinya jika ibu gadis itu sudah tiada dan tidak akan mengiringinya tumbuh dewasa.

"Vans, kami pulang dulu, ya?" para sahabat Aruna dan dirinya berpamitan. Devans mengucapkan terima kasih pada mereka. Sebagai gantinya, mereka meminta Devans untuk bersabar. Devans hanya tersenyum saja mendengarnya. Sekali lagi, dia berterima kasih dan para pelayat itu mulai pergi. Dia kembali duduk di sebelah gundukan tanah merah itu. Di nisannya tertulis nama Aruna. Air mata Devans kembali mengenang masa di mana dia dan Aruna bahagia.

"Kenapa kamu pergi secepat ini, Runa?" tanyanya entah pada siapa.

Devans tidak mendengar suara apa pun lagi, kecuali suara angin yang berbisik entah apa. Dia melihat sekelilingnya, tidak ada siapa pun lagi di pemakaman selain dirinya. Tempat ini terlihat remang-remang. Dia melirik

arloji di tangannya yang menunjukan pukul setengah tujuh malam.

Sungguh untuk pertama kalinya dia enggan meninggalkan pemakaman. Sangat tidak ingin melangkahkan kaki keluar dari sana. Namun, dia harus pergi meninggalkan Arunanya yang kini telah terbaring tenang di sana.

NBOOK  
Digital Publishing/KG-21SC



NBOOK

shocke2008



AKU MENGGOSOK WAJAHKU dengan sebelah tangan dan memejamkan mataku sesaat. Aku mengisi paru-paruku dengan sebanyak mungkin udara yang bisa kuhirup. Berharap oksigen mengalir lebih banyak ke otakku dan mengusir kantuk yang menggelayut manja di mataku. Walau aku tahu itu tidak akan mungkin berfungsi tanpa tidur yang cukup. Kebiasaan buruk yang selama tiga tahun ini kulakoni. Tidur di tengah malam, terbangun lebih pagi dari yang lainnya dan bekerja seperti orang yang akan mati jika tidak melakoninya. Bisa di tebak bukan seperti apa hidupku ini?

Sebelum aku benar-benar tertidur di tempat kerja. Kubuka kembali mataku. Sepertinya, aku harus meneguk beberapa gelas kopi kali ini. Tidak biasanya mataku melawanku. Biasanya, aku sungguh benar-benar tidak merasakan kantuk walau dengan rutinitasku yang buruk itu.

"Lihat kantung matamu itu? Kamu seperti kuntilanak." Lagi pria itu mulai mengangguku dengan ocehannya. Dia lalu meraih kursi kosong di sebelahku yang tengah ditinggalkan empunya untuk ke toilet, dan aku sedikit memarahi diriku sendiri yang tidak ikut ke toilet bersama Ani si pemilik kursi.

"Ya elah... kok, bengong, sih!"

"Malas *ngeladeni* pria biang rumpi," kataku sambil mengangkat pantatku dari pelukan kursi.

Aku melihatnya melongo sesaat mendengar gelar yang baru saja kuhadiahkan padanya. Saat dia akan membuka mulutnya, aku memilih cepat-cepat pergi.

*Sekarang yang kamu butuhkan itu kopi, bukan ocehan Ari*, aku berkata pada diriku sendiri.

Aku memutuskan untuk pergi sendiri karena malas untuk memanggil *office boy*. Sebagian, supaya kantuk tak menyerang mataku lagi. Aku memasuki *pantry* kantorku yang tak begitu luas. Di dalam tidak ada siapa pun. Bagiku itu sebuah keberuntungan. Sebab aku memang sedang malas bertemu dengan siapa pun. Sebelum masuk *pantry*, kupastikan Si Biang Rusuh tak mengikutiku. Sumpah, aku tidak ingin dikagetkannya seperti malam beberapa hari yang lalu.

Saat kembali ke ruanganku, aku sudah tidak melihat Si Biang Rusuh. Syukurlah, dia telah pergi. Aku menyadari banyak pesan masuk di *handphone*-ku. Itu tumben sekali.

Biasanya hanya ada beberapa pesan masuk yang selalu setia pada saat aku buka, pesan promosi dari operator jaringan yang selalu berhasil membuatku mendengar kesal. Aku membaca salah satu pesan yang ternyata dari teman-teman kuliahku dulu.

*Yesh, aku lagi di kota kamu, nih.*

*Dah lama nggak ketemu, ketemuan, yuk!!!*

Aku mengernyit, lalu mulai membalas.

*Aku lagi kerja, mmm... berapa lama kamu disini?*

Aku lalu menyentuh kata kirim. Aku tidak akan mengharapkan balasan yang cepat. Biasanya selalu seperti itu.

*Yah, kerja, ya???*

*Pulang jam berapa kamu, Yesh?*

*Aku tunggu aja, deh.*

*Aku bisa ketempat Bibi Sara dulu.*

*Kalau kamu udah pulang kita ketemu, ya?*

Aku tertawa sendiri. Tumben sekali makhluk hitam manis bernama Intan ini ngebet banget pengen ketemu denganku. Aku ingat betapa cueknya temanku yang satu ini dulu.

*Aku pulang sekitar setengah 5.*

Aku kembali menyentuh tombol kirim, dengan cepat sekali pesanku kembali dijawab

*Ok!!! Kita ketemu di kafe biasa, ya.*

*Itu Lo kafe tempat kita ngumpul sama-sama*

*Aku tunggu, ya, Yesh.*

*Jangan ngilang lagi.*

Aku tertawa membaca pesan itu. Aku merasa tidak pernah menghilang. *Di kafe, ya?* Aku berfikir dan darahku berdesir tiba-tiba. Kenapa aku bisa lupa, seharusnya aku merekomendasikan kafe lain, aku tidak ingin ke tempat itu. Tapi, tidak mungkin aku mengatakan alasan kenapa aku tidak ingin ke sana. Lagi pula aku memang ingin bertemu dengan temanku. Aku menarik napas dalam-dalam. Sudah kepalang basah, aku akan tetap kesana. Hanya perlu mengusir semua pikiran buruk yang muncul di otak. Aku dengan frustasi mengusap wajahku.

*Reuni ini membunuhku! keluhku dalam hati.*

Aku sampai di kafe LA TANSA, sekitar lima belas menit lewat dari waktu seharusnya. Intan menungguku dengan wajah kesal. Saat melihat aku muncul dengan tergesa-gesa, aku melihat dia mengerutkan bibirnya kesal dan berusaha tersenyum. Sepertinya dia sudah menungguku berjam-jam.

“Maaf,” kataku singkat padanya saat berhasil sampai ke tempat duduk.

“Penyakit telatmu selalu, ya? Nggak berubah,” katanya lalu tersenyum.

Aku melihatnya menyeruput habis jus alpukat. Sepertinya itu diminum untuk meredakan darah tingginya yang naik ketika menungguku. Aku tertawa dengan pikiranku.

"Aku tidak selalu telat, Ntan... hanya sesekali saja," kilahku.

"Wuih... apa-apaan dandanamu ini Yesh. Kok jadi semakin parah!" katanya setengah berteriak padaku.

Aku menunduk. Memangnya ada apa dengan penampilanku? Kenapa semua orang selalu kaget saat melihatku dan menanyakan umurku. Ok... aku memang tidak bisa berdandan. Tapi aku yakin pakaianku sangat sopan dan aku nyaman memakainya. Memangnya aku harus bagaimana? Apa aku harus memakai pakaian yang kekurangan benang, atau lepas jahitannya setengah dan memperlihatkan anggota badanku yang tidak ingin kuekspos, yang benar saja. Aku tak akan mau.

"Memang kenapa?" tanyaku seperti orang bodoh.

"Kamu benar-benar tidak berubah, ya? Kapan kamu akan sedikit memerhatikan penampilanmu, Yesh? Sesekali berdandanlah sedikit! Kamu bukan lagi anak SMP. Ayolah, Yesh! Bahkan kamu nggak pakai lipstik??" cerocos frustasinya padaku.

"Tidak enak pakai lipstik, rasanya seperti aku makan permen lengket dan tidak membersihkan bibirku selama berhari-hari," jawabku memberi alasan.

Intan menghela nafas, dia terdiam beberapa saat, mungkin sedang berfikir untuk menculikku dan memberikan kelas *make up* padaku. Dia kemudian kembali menyeruput jus alpukatnya.

*Kembali redakan tekanan darah,’ batinku saat melihatnya meminumnya.*

“Sendiri? Aku pikir kamu ke sini dengan yang lain?” tanyaku lalu kemudian mengingat-ingat nama teman yang mungkin ikut bersama Intan.

“Memang, tapi tadi dia ngantar anaknya ke toilet dulu.”

“Eh... siapa?” Aku bertanya penasaran.

Intan terdiam sebentar karena minuman pesanku telah datang. Aku memesan jus jeruk. Saat pelayan yang mengantar pesanan telah pergi, aku bisa melihat Intan tersenyum penuh arti.

“Kalau kamu sama seseorang, kok, aku nggak liat minuman apa pun lagi tadi, cuma ada punya kamu?” kataku mendelik curiga pada temanku ini.

“Lah, kan, orangnya belum pesan. Tapi anaknya udah kebelet pipis katanya makanya pergi ke toilet.”

“Siapa, sih?” tanyaku tambah penasaran dan memandang Intan saksama, mungkin saja aku bisa membaca pikirannya.

Intan masih tersenyum dengan senyum yang tak bisa aku artikan dan itu membuatku sedikit kesal. Kemudian, seorang anak kecil berusia sekitar 2 tahun berlari ke arah meja dan langsung duduk di sampingku. Gadis itu memandangku takut-takut mungkin karena belum pernah melihatku. Aku memandang Intan dan bertanya melalui mataku apakah gadis kecil itu anaknya. Namun, dia se-

pertinya tidak *ngeh* melihatku dan sibuk menyodorkan minumannya pada gadis kecil itu. Namun, gadis kecil itu menolak dan malah melirik minumanku.

"Dedek mau minum?" tanyaku menyadari pandangan gadis kecil itu. Aku melihatnya mengangguk bersemangat. Aku mendorong minumanku ke arahnya, dia meraihnya dan menyeruput senang melalui sedotan. Aku memandang gadis kecil itu dengan saksama. Pipi tembamnya terlihat sangat mengemaskan. Tiba-tiba, aku menyadari sesuatu. Wajah gadis kecil itu begitu *familiar* untukku. Wajahnya mengingatkanku pada seseorang yang sangat aku kenal. Beberapa kerutan halus kemudian berhasil aku ciptakan di keningku karena berusaha mengingat siapa yang orang yang memiliki raut wajah yang mirip dengannya.

"Aure, jangan minum esnya banyak-banyak."

Aku sedikit meloncat dari tempat dudukku karena kaget. Aku mengenali suara itu. Bagaimana bisa aku lupa, jika setiap malam aku memimpikan suara itu. Menangisi sang pemilik suara. Tapi aku menepis kemungkinan bahwa yang baru saja menyapa gadis kecil ini adalah orang yang kukenal. Bagaimana jika hanya mirip? Aku bisa malu karena itu. Lagi pula, ada *dia* yang telah menjadi istrinya.

"Jusnya enak, Ayah. Manis!" jawab gadis kecil itu.

Aku mendengar suara kursi digeser dan seseorang telah menempati kursi kosong yang ada di sebelahku. Aku yang sedari tadi membelakangi kursi itu karena memer-

hatikan Aurel, kembali memutar tubuhku untuk melihat penghuni kursi sebelahku yang baru datang. Jantungku berhenti berdetak sesaat. Aku pastilah sedang bermimpi.

"Hai..." katanya menyapaku dan kembali memfokuskan pandangannya pada Aurel.

Aku mengerjapkan mataku dan tanpa sadar mencubit tanganku yang tersembunyi di bawah meja. Aku merasakan sakit. *Ini bukan mimpi, ini bukan mimpi.* Otakku lalu merespon dengan cepat dan melihat sekeliling.

*Jika Devans di sini dan Aurel putrinya juga, maka....* Aku memutar pandanganku ke sekeliling. Tapi tidak menemukan orang yang aku cari.

"Jika kamu mencari Runa? Dia tidak ada," Pria di sebelahnya berkata seolah tahu siapa yang aku cari.

Aku memandangnya sesaat lalu mengalihkan pandanganku pada Intan. Aku bisa melihat ekspresi wajah Intan yang berubah. Aku yang tidak mengerti hanya menggerenyitkan dahiku. Mungkin Aruna memang tidak ikut karena aku datang. Mungkin dia tidak ingin melihatku. Aku menduga-duga banyak hal dalam diamku. Sekali lagi aku memanggil pelayan dan memesan jus yang sama dan kali ini juga memesan kentang goreng. Devans ikut memesan kopi bersamaku.

Kembali saat aku mengigit kentang gorengku, Aurel memerhatikanku seolah dia tidak pernah melihat orang makan sebelumnya. Jadi aku menawarinya.

"Aurel mau?" tanyaku.

"Dia tidak suka kentang," Devans yang menjawab pertanyaanku dan berhasil menghentikan gerakanku yang akan menyodorkan kentang goreng pada putrinya.

Aku tahu dia tidak menyukaiku dan dia menunjukannya padaku. Aku mengunyah cepat kentang goreng dalam mulutku. Berharap air mataku tidak jatuh. Jika aku tau pria ini juga datang, maka aku tidak akan datang.

"Intan, maaf, ya.... Aku harus pulang. Aku juga sudah terlanjur janji dengan kak Mira kemarin. Aku tidak enak jika ingkar janji," kataku memberi alasan untuk segera pergi.

"Lho, kok?"

"Maaf," kataku singkat lalu mengemas barang-barangku.

Aku memanggil pelayan untuk membayar pesanku. Aku bisa mendengar Devans mendesah di sebelahku saat aku mengeluarkan uang untuk membayar pesananku.

"Aruna sudah meninggal, bisakah dendammu itu kamu Sudahi sekarang?" Kata-katanya menghentikan langkahku seketika. Aku langsung menoleh padanya. Lalu kemudian menoleh pada Intan. Sepertinya, dua orang ini sedang bersekongkol untuk membuatku merasa bersalah atas sesuatu yang tidak aku lakukan. Memang apa yang aku lakukan pada Aruna. Apa tidak salah jika mereka meng-

hukumku atas sesuatu yang tidak kuperbuat. Bukan aku yang menyakiti mereka.

“Benarkah?” kataku dengan keheranan yang dibuat-buat.

“Kalau begitu sepertinya kamu harus secepatnya mencari ibu baru untuk Aurel,” kataku kejam yang berhasil membuat kedua orang itu melotot.

Aku berlalu meninggalkan dua orang itu, tanpa mengatakan kata maaf atau pun pamit. Tapi aku sempat meninggalkan senyuman untuk Si Kecil Aurel dan gadis itu balas tersenyum padaku.



## AKU TIDAK TAHU BAGAIMANA AKU BISA PULANG.

Sungguh aku tidak ingat. Seolah ada energi lain yang menuntunku dalam kegalauanku. Bahkan aku tidak yakin dengan apa yang kupikirkan sekarang. Mungkin pikiranku telah berlari meninggalkan tubuhku. Yah... mungkin begitu.

Aku memasuki rumahku yang masih ramai karena biasanya aku pulang ketika mereka semua sudah tidur. Mereka semua mungkin heran kenapa hari ini bisa melihat wajahku. Mungkin beberapa dugaan muncul dalam otak mereka. Mungkin mereka berpendapat aku baru saja dipecat. Atau mungkin, ayahku berpendapat bahwa aku baru saja di marahi bosku di kantor karena sering lembur.

Tapi aku tak pedulikan itu. Aku juga tidak mendengar kakakku Mira yang memanggilku saat berpapasan denganku di depan kamar. Aku bisa mendengar dia meng-

gerutu panjang saat aku menutup pintu kamarku. Saat aku benar-benar sudah sendirian, aku mulai membiarkan timbunan air mataku yang telah kutabung sedari tadi. Me-ledak, membasahi kedua pipiku. Namun, aku menahan diri untuk tidak terisak.

*Kenapa harus bertemu denganmu lagi? Kenapa???* Aku terus bertanya entah pada siapa. Lalu, aku mengingat tatapan kebencian yang terarah kepadaku dari tatapan mata Devans. Betapa sakit mengetahui pria itu begitu membenciku.

*Apa tidak salah kamu benci denganku???* *Apa tidak salah???* *Bukankah di sini aku yang terluka!!* Lalu kenapa aku yang menerima tatapan itu? kembali aku bertanya.

Aku pun membenamkan kepalaku di kedua telapak tanganku. Mengusap wajahku untuk menghapus semua air mata. Aku memaki kebodohan diriku yang menangisi kebencian dalam tatapan Devans. Sejak semula Devans membenciku, lalu kenapa sekarang dia harus menyukai-ku?

Sesaat kemudian aku tertegun mengingat-ingat sebuah kalimat terakhir yang meluncur mulus dari bibir Devans, *Bisakah dendammu itu kamu Sudahi sekarang?* Apa Devans tidak berbohong soal kematian Aruna?

Aku tercenung. Tiba-tiba sebuah bentuk kesedihan atas kehilangan merayap masuk ke sanubariku. Bagaimanapun, Aruna adalah sahabatku. Teman terbaik yang

bisa kudapatkan dan aku tahu bukan kesalahannya jika dia jatuh cinta pada Devans. Bukan kesalahan mereka jika mereka menikah. Namun tetap saja, sakit mengetahui semua itu dan harus jadi saksi mata cinta mereka.

Aku menghentikan semua lamunanku ketika aku mendengar ketukan pelan di pintu kamar. Aku tidak menyahut segera. Aku berharap orang yang mengetuk akan berpikir aku telah tidur dan kembali meninggalkanku lagi.

"Yesh!!! Aku tahu kamu belum tidur. Makan barengan, yuk! Ayah nungguin kamu, tuh. Masa kamu tega, sih!" Aku mendengar suara Mira kakakku.

"Iya bentar, baru selesai mandi, nih," kataku.

Dia tahu aku berbohong. Aku menormalkan napasku dan degup jantungku. Aku tidak ingin tiba-tiba menangis di depan keluargaku dan dicerca pertanyaan yang aku sendiri tidak tahu harus menjawab apa. Aku membuka pintu kamar, menemukan kakakku Mira di sana menungguku. Aku pikir dia akan menungguku hanya di meja makan saja, tapi dia malah dengan setia menungguku di luar kamarku.

"Baik-baik saja?" tanyanya lebih ke nada khawatir dari pada ingin tahu.

Aku mengangguk menjawabnya. Sekali lagi aku bohong. Aku tahu kondisi ku sedang tidak baik lebih tepatnya kondisi perasaanku. Mira lalu mendahuluiku berjalan, aku mengikutinya di belakang.

"Kamu baik-baik saja, Nak?" sekali lagi pertanyaan dengan maksud yang sama seperti pertanyaan kakakku meluncur dari mulut Ayahku, sekaligus dengan ekspresi khawatirnya yang khas. Aku menarik napas panjang dan tersenyum dipaksakan. Hasilnya, sebuah cengiran lebar tidak tulus tersungging di bibirku.

"Jangan terlalu dipikirkan masalah pekerjaanmu. Lihat wajah itu, kamu nyaris seperti seseorang yang tidak pernah makan," kata ayahku yang lalu dengan ganas menyendoki piringku dengan porsi nasi tiga kali lipat biasanya.

"Kamu harus habiskan ini, aku akan menunggumu sampai selesai," putusnya melanjutkan.

Aku terpana menatap gundukan nasi dan lauk pauk. Lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling meminta pertolongan. Namun, semuanya hanya tersenyum dan memberiku tatapan semangat saja.

"Ayo mulai makannya, nasi itu tidak akan menghilang sendiri hanya dengan di tatap," Ayahku berkata lagi saat melihatku hanya menatap piringku dengan salah tingkah.

Aku mulai menuapnya pelan dengan suapan extra besar. Berharap dengan begitu nasi dan segala tetek bengeknya akan segera menghilang ke dalam perut. Namun, aku sudah kesulitan menelan di suapan ke lima extra besar.

"Yah, Yesha tak akan sanggup menghabiskannya!" rengekku berharap ayahku akan memaklumi dan menghentikan pemaksaan makan ini terhadapku.

"Belum kamu coba, sudah nyerah."

"Udah nyoba, Yah. Lihat, nggak mungkin habis," lagi aku berkata kali ini dengan nada frustasi.

"Coba lagi, Nak," bujuk ayahku berkata dengan nada lebih lembut.

Aku terpaksa mengikuti permintaan ayahku untuk menghabiskan makananku. Aku terus menuapi makananku dan ayahku dengan setia menunggu. Seolah, dia takut aku akan membuang semua makanan di piringku jika dia menghilang. Walaupun aku memang berencana untuk melakukannya jika dia beranjak. Sebentar saja, paling tidak untuk ke toilet. Sayangnya, itu tidak terjadi.

"Tuh... liat kamu bisa, kan?" kata ayahku akhirnya saat melihat aku menuap makanan terakhir ke mulutku.

Aku mengangguk meng-iya-kan.

"Jika kamu tidak mencobanya, Nak, bagaimana kamu akan merasa lega? Kamu menyerah ketika melihat apa yang ada di hadapanmu dan langsung memutuskan kamu tidak bisa."

Aku menatap ayahku. Rupanya, pria yang selalu men-ceramahiku tanpa henti ini sedang berusaha mengajariku. Apakah tanpa aku ucapkan, wajahku telah memberi tahu segala hal?

"Aku tidak menjadi seorang Ayah begitu saja, Yesha! Bahkan tanpa kamu ucapkan, aku tahu apa yang sedang akan dihadapi putriku," Dia menyentuh kedua bahuiku dan meremasnya pelan. Lalu pergi menuju kamarnya. Aku bisa mendengar langkahnya perlahan menjauh.

Aku tertawa dalam hatiku. Apa selama ini semua ceramahnya yang bahkan tidak bisa aku ingat berisi semua wejangan itu? Seharusnya aku mendengarkannya dengan saksama. Butuh beberapa lama untukku memperoleh kembali kesadaranku yang tadi terbang, hingga aku memutuskan untuk berdiri dan kembali ke kamarku.

Saat aku menutup kembali pintu kamarku untuk mengisolasi diriku sendirian, aku kembali mengingat kalimat lengkap yang diucapkan Devans tadi padaku. *Aruna sudah meninggal, tidak bisakah dendammu itu kamu hentikan disini?* Aku terhenyak menyadarinya. Pria itu tidak berbohong tadi saat mengatakannya. Aku bisa melihat kedukaan di mata Devans. Kata-kata awal itu yang membuatku sadar. Aruna sudah meninggal. *Aruna sudah pergi.* Sedih! Ya... tentu saja aku sedih. Bagaimanapun hubungan aku dan Aruna hari ini, dulunya Aruna adalah temanku dan aku menyesal telah mengutuk Aruna setiap aku bisa mengingat namanya yang itu artinya aku telah mengutuknya setiap detik. Aku menjatuhkan tubuhku yang tiba-tiba seolah tidak memiliki tulang lagi sebagai penegak.

*Maaf.... Maaf....* bisikku dalam hati.

Aku pastilah orang jahat karena doaku telah membuat seorang suami kehilangan istrinya dan seorang anak kehilangan ibunya. Kembali air mataku mengalir.

*Aku harus melakukan sesuatu untuk semua doaku, batinku di sela isak tangis dan permintaan maafku yang aku tahu tidak akan bisa lagi mengubah keadaan sekarang.*

\*\*\*

Devans tahu, seharusnya dia tidak berusaha menemui Yesha sekarang. Walaupun yang baru saja dilakukannya tadi bukanlah sebuah kesengajaan. Dia hanya berniat memberi makan putrinya Aurel dengan layak. Maksudnya bukan karena selama ini dia tidak memberi makan layak putrinya. Namun, sejak Aruna masuk rumah sakit dan pada akhirnya meninggal Aurel nyaris selalu makan makanan cepat saji. Devans tahu itu tidak baik untuk perkembangan tubuh Aurel. Oleh karena itu, dia mengajaknya ke restoran. Di sana dia bertemu dengan Intan yang juga tengah menunggu seseorang. Makanya dia bergabung.

Devans sama sekali tidak tahu, jika yang ditunggu Intan adalah Yesha. Jika dia tahu, dia tak akan duduk di meja yang sama. Malah dia akan memilih makan di restoran lain jika perlu. Namun, sudah terlanjur dan Aurel tiba-tiba

langsung akrab dengannya, sesuatu yang tidak disangka Devans.

Devans menghela napas berat. Dia belum siap untuk melihat gadis itu lagi dalam waktu dekat. Rasanya saat berjumpa dengan gadis bernama Mayesha itu seperti melihat hantu. Namun, bagaimana dia bisa lari dari gadis itu sekarang jika permintaan terakhir Aruna ada hubungannya dengan gadis itu.

Devans merasakan tangannya bergoyang-goyang. Dilihatnya Aurel tengah menarik-narik jemarinya. "Apa, Sayang?" tanyanya pada buah hatinya.

"Ayah, pintunya belum dibuka. Aurel mau masuk, Ayah!"

Devans menatap pintu di depannya yang masih tertutup. Dia terkekeh sedih. Berpikir membuatnya lupa jika tidak ada lagi yang akan membukakan pintu setiap kali dia pulang.



DEVANS MENGUSAP KASAR WAJAHNYA dan mengembuskan napas dengan keras. Dibelainya tempat tidur di sebelahnya. Seolah penghuninya masih ada di sana dan tengah menatapnya. Namun, dia tahu tempat itu kosong. Orang yang selalu berada di sana telah pergi selamanya.

Aurel putrinya tiba-tiba meloncat ke atas kasur, mungkin bermaksud untuk mengagetkan. "Pagi, Ayah," bisik Aurel lembut di telinga Devans. Devans tersenyum mengusap pipi putrinya itu dengan sayang. Sedikit rasa kasihan tiba-tiba saja menghampiri nuraninya.

"Ayah.... Aurel lapar. Perutnya dari tadi bunyi... krik... krik... gitu," gadis kecil Devans berkata lagi. Devans tertawa. Lalu dengan sigap menendang terbuka selimutnya.

"Perkataanmu adalah perintah untukku, Tuan Putri!" katanya berlagak menjadi seorang pengawal kerajaan lalu mengulurkan tangannya pada Aurel. Dia terkekeh geli.

Bukannya menerima uluran tangan ayahnya, Aurel malah meloncat sigap ke atas punggung Devans yang membungkuk.

"Kalau gitu, ayo berangkat ke meja makan!" serunya sambil tertawa.

Devans membawa gadis kecilnya menuju meja makan dengan berlari-lari kecil. Lalu dengan sigap menurunkan gadis itu di kursi dan menuju rak-rak untuk melihat apa yang bisa dibuatnya.

Devans hanya menemukan roti tawar di sana. Jadi dia kembali melongok ke arah kulkas dan menemukan selada serta telur. Devans juga mendapati mayones dan saus tomat.

"Hmmm... mau makan *sandwich*, Tuan Putri?" tanyanya sambil terus melongok ke dalam kulkas lebih teliti. Berharap mungkin saja dia menemukan beberapa barang lain yang bisa diolah.

"*Sandwich* buatan Ayah selalu gosong, tapi bolehlah," kata putrinya.

Devans tertawa lalu melayangkan kecupan ringan di puncak kepala anaknya itu. Tanpa meraih celemek dan dengan gerakan yang kaku, dia mulai mengolah semua bahan yang didapatnya. Lalu tidak sampai 15 menit hidangan sudah tersaji di depan Aurel. Tentu saja seperti kata Aurel, beberapa bagian gosong di sana sini.

"Silakan, Tuan Putri," Devans kembali menjadi seorang pelayan kerajaan.

Aurel meraih *sandwich* dengan anggun dan mencicipinya, lalu mengecup dua jarinya seraya berkata, "Sangat enak," katanya dengan mimik lucu. Devans memeluknya sesudah itu dan mendapatkan teriakan protes Sang Putri.

"Ayah... *sandwich*-nya nanti jatuh... Ayah....!!!" Aurel memekik geli sekaligus protes. Namun, tak dihiraukan oleh Devans. Devans ikut dalam tawa renyah putrinya. Dia menghentikan serangan gelitikannya setelah merasa putrinya akan menangis sebentar lagi jika tidak dihentikan.

"Ayah, Aurel nggak mau ikut ayah kerja, ah. Nanti kalau Bunda pulang nyariin Aurel gimana?" tanya putrinya itu polos.

Devans merasakan seluruh udara di sekelilingnya tiba-tiba menghilang entah kemana. Dia merasa tercekik. Dia ingin berteriak bahwa Aruna tidak akan kembali pulang. Namun, tak sanggup dia lakukan karena dia tahu itu akan membuat putrinya terluka.

"Kalau begitu, Aurel di tempat bibi Sonya, ya? Kan, Ayah nggak bisa ninggalin Aurel sendirian, Sayang," katanya.

Aurel putrinya mengangguk-angguk dengan sedikit mengerucutkan bibir mungilnya tanda ingin protes. Devans kemudian memakan sendiri bagian *sandwich* yang tersisa untuk mengganjal perutnya. Lalu memandikan Au-

rel dengan sigap, memakaikan pakaian Aurel, dan dengan cepat mempersiapkan dirinya sendiri.

Kini, dia melaju dengan kecepatan sedang menuju kediaman adiknya yang terletak di sebelah Utara kota. Jaraknya kira-kira hanya sekitar 15 menit dengan mengendarai mobil. Saat dia memarkir mobil di depan rumah adiknya, Devans sudah melihat adiknya berdiri di depan rumah menunggunya. Dia pun menanggalkan sabuk pengaman dan meraih sabuk pengaman Aurel untuk dilepas.

"Aurel nggak suka bibi Sonya, jutek!!" bisik Aurel pada ayahnya.

"Itu pasti karena Aurel sering ngisengin bibi Sonya," Devans berkata sambil mencolek pipi putrinya.

Setelah mereka berdua turun dari mobil, Devans dan Aurel segera menghampiri Sonya. Agak tergesa-gesa Devans berkata, "Titip Aurel, ya, Sonya, aku nggak bakal lama. Cuma sampai jam 10. Ada meeting dadakan dan Aurel nggak mau ikut aku ke kantor."

"Iya, Kak!!" kata Sonya sambil mengambil tangan Aurel dan menuntunnya ke dekatnya.

Lalu Devans bergegas menuju mobilnya. Dia cukup lama menatap pintu rumah adiknya yang telah tertutup, memastikan putrinya tidak lari keluar lagi mengejarnya.

\*\*\*

Satu pagi lagi. Aku bergegas mandi dan melaksanakan sholat subuh. Setelah meneguk sarapanku yang entah sejak kapan selalu teh hitam dengan sesendok teh gula, aku kabur tanpa memberi tahu siapapun. Mereka tidak akan kehilanganku, karena aku tidak pernah pergi ke mana pun selain kantor dan rumah. Silakan tertawa, namun itulah kenyataan hidupku. Rutinitasku selalu seperti itu.

"Yesha, temani, dong?" Dani teman sekantorku mengajakku seperti biasa.

Aku mengangkat mataku dari laptop dan menatap Dani menyelidik, "kemana?" tanyaku padanya.

"Supermarket, mau beli kado, ni. Bebeb-ku ultah hari ini, aku lupa tadi pagi dan baru ingat lima belas menit yang lalu," katanya.

"Suami sendiri kok bisa lupa lahirnya kapan. Nggak mau, ah."

"Ayo dong Yesha, ntar aku bantuin deh buat kerjaan kamu. Ya... Mau yah???" katanya memohon dan membujukku.

Aku tak tega melihat wajahnya yang memelas mengejikan. Ah... inilah teman-teman kantorku yang selalu ingat aku jika butuh. Kalau tidak butuh, mungkin mereka lupa padaku walau aku ada di samping mereka. Tapi aku tak tega juga melihat wajah Dani yang memelas. Pipi tembamnya seakan jatuh ketika merenggut.

"Baiklah, tapi ingat kalau nanti lama aku tinggal" ancamku padanya saat menyetujui ajakannya.

Dia terlihat gembira. Terlihat dari senyum yang mengembang di bibirnya. "Makasih ya, Yesha cakep," katanya *lebay*.

*Ha-ha-ha*, aku tertawa dalam hatiku.

Baru kali ini ada orang yang bilang aku cakep selain ayah dan ibuku yang jelas tidak akan mengatakan jeleknya seorang anak walaupun anaknya memang minta ampun jeleknya. Aku mengangkat pantatku yang tak ingin berpisah dari kursi tempat dudukku dari tadi. Tubuhku masih setengah malas untuk bisa bergerak terlalu cepat.

"Ayo, dong, Yesh! Keburu selesai, nih, jam istirahat" desak Dani padaku. Jelas membuatku jengkel.

"Kalo ingin cepat, cari yang lain aja, deh," kataku menimpali.

"Ih... Yesha mah gitu, senewen aja, deh!!" katanya sambil mencolek bahuku. Aku mengambil tas yang kubereskank tadi dan memerhatikan mejaku untuk memastikan tidak ada yang tertinggal. Lalu lebih dulu berjalan dari Dani yang mengikutiku dari belakang.

"Naik apa?" tanyaku padanya tanpa menoleh.

"Naik taksi aja deh kita, ya. Soalnya liat motor milik kita parkirnya di dalam banget, nih. Gimana mau keluarin?" kata Dani setelah berada di sebelahku.

Kami menyaksikan keadaan motornya yang terparkir paling depan disusul motor-motor lain di belakangnya. Aku mengangguk cepat. Sesampainya di mal, Dani dengan kejamnya membawaku berkeliling tanpa ampun. Aku memakinya dalam hati karena kebimbangannya dalam semua pilihan. Bayangkan saja, saat di toko baju dia bimbang akan memberikan baju atau celana, saat di toko gadget dia bimbang akan memberi laptop baru atau handphone. Aku dengan asal selalu menjawab semua pertanyaannya. Berharap dia sadar betapa capeknya aku menemani seorang yang bimbang.

"Kamu sendiri aja yang masuk, aku mau cari minum," kataku akhirnya saat berada di luar toko alat senam.

Aku memerhatikan wajahnya sebentar. Dia sedikit merenggut tak terima, namun aku juga tak peduli. Aku meninggalkannya begitu saja untuk pergi mencari sesuatu yang segar untuk di minum. Aku menyipitkan mataku. Aku seperti mengenal gadis kecil yang sedang berdiri sendirian di depan kios minuman. *Bukankah itu Aurel? Sedang apa dia di sini?* Aku membatin sambil mataku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Berharap menemukan Devans berdiri di suatu tempat sedang memperhatikan putrinya. Namun, aku tak menemukannya.

"Aurel???" panggilku ragu, khawatir jika aku salah orang.

Gadis kecil di hadapanku menengok ke belakang. Mata tanya berbinar oleh air mata. Dia seperti ingin menangis tapi ditahan.

"Aurel, kenapa di sini?? Kok, sendiri? Papanya mana?" tanyaku beruntun pada gadis itu sambil merendahkan tubuhku.

Gadis kecil itu masih diam seribu bahasa. Namun, air mata siap jatuh dari kedua pinggiran matanya.

"Tante... tadi ada Bi Sonya, tapi ngilang," katanya bergetar.

Aku mengerenyitkan dahiku. Bi Sonya? Aku sedikit berpikir orang seperti apa wanita yang membiarkan anak-anak berjalan-jalan di mall sendirian. Apa mungkin Sonya adalah kekasih baru Devans?

"Kalo gitu, hmm... Aurel ikut Tante saja, ya!" kataku padanya.

Aku tidak bisa memikirkan solusi lain, aku tidak tega menitipkannya di bagian informasi. Biarlah saat ada yang menyiarkan kehilangan anak nanti, aku bisa mengantarkannya. Lagi pula aku sudah bolos kerja gara-gara Dani.

Aku menyodorkan tanganku padanya dan mengajaknya pergi. Tujuan pertamaku meninggalkan Dani sendirian adalah untuk minum, jadi aku membawanya ke kafe yang paling dekat. Aku memesan *milkshake* dan Aurel memesan coklat panas. Sebenarnya aku yang pesankan, aku tak ingin dimarahi Devans lagi gara-gara memberi

Aurel sesuatu yang dalam pikiran ayahnya itu tidak baik untuk putrinya.

Aku tidak tahu berapa lama waktu berjalan. Saat panggilan tentang kehilangan anak diumumkan yang pasti aku telah menghabiskan *milkshake* keduaku dan Aurel tengah asyik memakan kue. Aku membawa Aurel ke meja informasi yang langsung berlari saat melihat Devans berdiri berkacak pinggang dengan tampang panik. Di sampingnya berdiri seorang gadis yang lebih muda dariku dengan wajah takut.

*Bahkan calon ibu baru Aurel benar-benar cantik, Aku membatin.*

Saat melihat Aurel putrinya, Devans setengah berlari mengejar putrinya itu juga kemudian mengangkatnya ke dalam pelukannya. Aku tidak tahu apa yang ditanyakan atau pun yang dikatakan Aurel. Sebab setelah obrolan ayah anak itu, mata Devans langsung tertuju padaku yang berjalan begitu lambat. Saat mata Devans berhasil mengetalku, ingin sekali aku tenggelam ke dasar mal. Aku tahu tatapan itu adalah tatapan kebencian dan aku tidak perlu melihatnya langsung.

"Terima kasih telah menjaga putriku," katanya datar.

"Ya, sama-sama," jawabku sambil terus menunduk. Aku masih tidak sanggup untuk menatap kebencian itu.

"Yesh," katanya pelan. Namun, dia tidak melanjutkan kata-katanya karena suara Dani telah lebih dulu membahana.

"YESHA!!! Aku nyariin kamu tahu kayak orang gila, katanya mau cari minum tapi kok malah berdiri di sini??" katanya keras.

Aku ingin sekali rasanya membenturkan kepalanya pada tasku supaya dia sadar tengah berada di mana. Atau aku saja yang menghilang. Aku menatapnya dengan kesal. "Ada perlu dikit, nih," kataku singkat.

Melalui tatapan kesalku, dia sepertinya sadar dengan keadaan sekitarnya jadi dia tidak melanjutkan omelannya yang akan tumpah seperti air bah. Sebagai gantinya, dia hanya menatap aku, Devans, dan Aurel bergantian. Mungkin mencoba mencerna semua hal yang tengah dilihatnya.

"Yesh," kata Devans padaku.

Aku tidak ingin mendengar kelanjutannya. Jadi sebelum kata-kata itu meluncur, aku cepat-cepat menarik Dani pergi.

Tanpa menoleh aku berkata, "Sampai jumpa lagi."

Aku setengah berlari meninggalkan semua ekspresi Devans yang tidak sempat aku lihat. Ayolah aku tahu ekspresi apa yang terukir di wajahnya. Kata yang tidak pernah diucapkannya tapi terukir jelas di wajahnya. *Aku membencimu*. Jadi, aku tidak butuh lagi menerjemahkannya lebih jelas.



*Bagaimana aku hilang  
Dan katakan padamu  
Kau tak perlu anggap aku ada  
Jika aku bahkan tak rela  
Kenanganmu terbagi*

KEMBALI DALAM RUANGAN GELAP yang amat kusayangi di malam hari. Aku menekuni apa pun kejadian yang terjadi padaku. Bersyukur atas kerinduanku yang terjawab dan menangisi nasib cintaku. Untuk yang kedua, aku selalu melakukannya setiap hari. Itu sudah jadi pengisi waktu bebasku yang tidak terlalu banyak. Itu selalu berhasil membuatku menangis.

Kali ini aku mengingat kembali wajah Devans. Namun, bukan wajah yang penuh kebencian seperti sekarang. Melainkan wajah seorang senior yang amat kusayangi dan cintai, di mana aku menambatkan semua mimpi erotis dan hatiku padanya. Aku ingat hari di mana aku menabraknya tanpa sengaja di gerbang kampusku. Pertemuan tanpa sengaja yang membuatku tak mampu mengalihkan pandanganku lagi darinya.

Aku berlari dengan kecepatan yang disebut cepat. Nafasku tersengal-sengal dan keringat sudah membasahi kemeja putihku.

"Ya Allah, kenapa harus di hari pertama kuliah aku harus terlambat," aku memaki kebodohan ku sepanjang jalan.

Angkot yang kunaiki tadi bahkan rasanya berjalan layaknya siput. Walau aku tahu kecepatannya sekitar 100 km per jam.

*Semoga belum datang, pak dosen jangan masuk dulu....  
Tungguin Yesha!* kataku dalam hati.

Seolah aku miliki ikatan batin dengan dosen kuliah pertamaku dan dia pasti akan dengan dermawan mengikuti permintaanku.

BRAKK!!!

Aku terjatuh dengan keras dan itu rasanya sakit sekali. Aku bisa merasakan pinggang dan bokongku sangat nyeri. Aku ingin menangis karena sakit.

"Nggak apa-apa, kan?" tanya seorang cowok padaku.

Aku tidak menoleh. Sungguh aku ingin memakinya. Bagaimana mungkin aku jatuh begitu dengan bunyi jatuh yang mengerikan bisa dibilang nggak apa-apa? Orang ini pasti tidak tinggal di bumi, jadi dia tidak tahu hukum gravitasi bumi terhadap benda jatuh. Aku menoleh ingin memakinya tapi aku berhenti. Di hadapanku berdiri seorang pria. Wajahnya terlihat cemas. Namun, bukan itu yang menghentikanku, tapi matanya. Matanya berwarna abu-abu gelap. Seolah aku bisa tengelam di dasarnya dan aku tak pernah bisa kembali. Ternyata aku memang sudah tengelam.

"Hei.... Kamu nggak apa-apa?" tanyanya lagi saat melihat aku bengong tanpa suara.

Aku tersadar setengah kaget. "Eh, ya nggak apa-apa," kataku mengabaikan rasa sakit yang berdenyut di bokong dan pinggangku.

"Kamu semester satu, kan? Jika tidak bergegas sekarang, maka kamu akan terlambat," katanya lagi.

Aku terhenyak sadar. Benar juga, aku tidak punya waktu mengagumi pria yang ada di hadapanku sekarang. Aku harus bergegas atau aku akan mendapatkan SP pertamaku di hari pertama. Aku berdiri menatapnya pergi berjalan mendahuluiku kearah yang sama. Walaupun aku bilang pada diri sendiri untuk tidak mengagumi pria yang

ada di hadapanku itu, tapi tetap saja aku lakukan. Aku sekarang malah mengikuti punggungnya hingga menghilang di belokan.

\*\*\*

"Woi, Yesh! Malah ngelamun. Ayo!" seru kakakku yang sudah ada di depanku. Aku tidak menyadari saat dia masuk tadi.

"Izin dulu, kek, kalau mau masuk kamar orang!" kataku kesal.

"Adikku yang manis dan tembem, aku udah ngetok pintu kamar kamu dari tadi. Dibarengi dengan teriak memanggil nama kamu, tapi nggak ada sahutan. Jadi aku masuk saja, aku takut kamu udah menenguk obat nyamuk!" terangnya sedikit sadis.

"Ih, kejam banget bayanganmu, Kak!" kataku lalu memonyongkan bibirku.

Aku kesal setengah mati. Aku memandangnya jutek, seolah dalam pandanganku dia akan lari terbirit-birit karena ketakutan. Namun, itu tak terjadi dia masih berdiri di sana tersenyum manis yang sedikit memuaskan.

"Ada apa?" tanyaku kesal.

"Tuh, ada tamu untuk kamu, cowok!" dengan masih tersenyum-senyum padaku.

Sekarang aku mengerti arti dari senyumannya itu. Seumur-umur tidak ada teman laki-lakiku yang akan datang ke rumah untuk bertemu karena aku memang tak punya teman laki-laki. Jadi pastilah itu seorang kurir dari perusahaan barang atau *office boy* kantorku yang mengantarkan barang tertinggal di mejaku. Kalau teman kantorku, sepertinya tidak mungkin, sebab tidak ada yang tahu rumahku. Kecuali... ah, kenapa aku melupakan Si Tengik itu. Dia pernah mengantarku satu kali pulang gara-gara ban motorku bocor.

"Woi!" kakakku menyadarkan ku dari lamunan.

"Ya, bilang aku akan segera turun. Aku mau rapikan rambutku dulu," kataku yang menyadari betapa berantakannya penampilanku sekarang.

Aku kemudian kembali menutup pintu kamarku sebentar, dengan sigap lalu meraih sisir dan mulai menyisir rambutku yang ikal mayang. Aku sedikit menyesal tidak mengikuti tren ketika kakakku mengajakku untuk merebonding rambut tahun lalu. Aku menolaknya mentah-mentah, takut pada akhirnya rambutku rusak setelahnya.

Setelah kurasa cukup dengan sisir. Aku mengikatnya ekor kuda, lalu melapisi *tank top*-ku dengan *T-shirts* dan memakai rok di bawah lutut untuk menutupi celana pendek ketatku. Aku melangkah keluar dengan percaya diri, setelah merasa aku cukup sopan untuk menemui tamuku. Aku baru akan memasuki ruang tamu yang ter-

letak paling depan ketika sebuah suara yang belakangan *familiar* di telingaku menyapaku.

"Tante Yesha!" Suara anak kecil memanggilku dengan penuh semangat. Seluruh tulangku tiba-tiba ngilu. Seolah aku baru saja melihat penampakan yang begitu menyeramkan di depanku. Aku tidak perlu menoleh ke belakang, karena pemilik suara sekarang telah berada di depanku. Mira kakakku mengiringinya dari belakang.

Gadis kecil berusia sekitar 2 tahun lebih berdiri dengan senyum manisnya bak malaikat. Aku menatapnya nanar. Jika dia ada di sini, maka tentu 'dia' juga di sini.

"Tante, Ayah bilang mau kesuatu tempat... eh... ternyata Ayah bawa Aurel ketempat Tante. Aurel seneng, rumah Tante seru!" katanya penuh semangat.

Aku memaksakan tersenyum tulus. Namun tak bisa, lagi aku hanya bisa mengangkat sudut bibirku dan menghasilkan cengiran yang aneh. Gadis kecil itu mencapai tanganku dan mulai menarik kursi maju. Pasrah aku mengikutinya.

"Ayo Tante, Ayah di sana! Aurel udah marahin Ayah di rumah tadi. Karena gara-gara Ayah, Tante jadi lari dan nggak mau main sama Aurel. Padahal Aurel suka sama Tante. Ayo Tan!" cerocosnya sambil terus menarikku.

Aku dengan patuh mengekor. Aku benar-benar tidak bisa menarik tanganku tanpa membuat gadis kecil yang sedang memegangnya ini jatuh. Devans bisa membunuh-

ku karena itu nanti. Jadi, aku patuh saja saja pada bocah itu.

Aku melihatnya duduk di sana tengah mengobrol dengan ayahku. Ayahku terlihat manggut-manggut mendengarkan perkataannya. Aku tidak tahu apa obrolan mereka yang membuat ayahku tertarik. Bahkan ayahku tidak pernah benar-benar bicara padaku, kecuali jika dia ingin tentunya.

"Ayah!" Aurel memanggilnya keras.

Semua orang yang ada di ruangan itu menoleh pada kami. Tentu Devans juga dan aku langsung merendahkan tatapanku sebelum bertemu dengan mata Devans. Aurel melepaskan tanganku dan berlari ke arah ayahnya. Devans tersenyum dan langsung mendudukan Aurel di pangkuannya.

"Tadi ketemu sama Tante Yesha pas Aurel keluar toilet. Jadi Aurel tarik Tante Yesha kemari, katanya Ayah mau bicara sama Tante Yesha," Gadis kecil itu mulai mencerocos.

Hatiku mencelos. Bicara denganku? Otakku mulai memikirkan semua kemungkinan pembicaraan yang bisa kulakukan dengan Devans. Satu-satunya kemungkinan arah pembicaraan kami adalah tentang Aruna. Tentu saja Devans ingin aku paling tidak 'menengok' makam Aruna barang sekali. Apa lagi selain itu? Yah.... Aku tidak bisa memikirkan arah pembicaraan yang lain sebenarnya.

"Yesh, duduk sini," Ayahku memberi titah.

Aku duduk di sebelahnya.

"Ayah ke dalam sebentar, ajak ngobrol tamumu," lan-jutnya sambil berdiri pergi.

Ngobrol? Mau ngobrolin apa sama Devans? Kami ber-dua duduk berhadap-hadapan. Meja memisahkan kami dengan jarak yang cukup jauh dan aku menyebutnya ja-rak aman. Aku tak punya bahan obrolan dengannya, aku tahu dia juga tidak. Aku membiarkannya saja. Lebih baik begitu. Karena aku tahu aku tidak akan bisa mengontrol nada suaraku saat bicara dengannya. Aku masih... masih sangat mencintainya.

"Aurel... menyukai kamu," Dia mulai bicara.

Aku membiarkannya saja, tidak ingin menyahut. Aku masih tetap menunduk memandangi jari-jari tanganku.

Aku bisa mendengar dia menghela napas berat. Sum-pah, jantungku serasa ingin melompat keluar dari tubuh-ku. Suara jantungku bahkan mengurangi semua kinerja tubuhku yang lain dan aku mulai gemetar.

"Yesha," katanya menyebut namaku lembut.

Lagi, jantungku ingin melompat.

"Bisakah semua ini dihentikan di sini?" tanyanya pa-daku.

Akhirnya aku mengangkat tatapanku dan menatap wajahnya. Tapi, aku masih belum berani menantang mata-nya. Lalu, aku mengisi paru-paruku dengan banyak oksi-gen, seolah hal itu adalah bahan bakar keberanianku.

"Aku tidak bisa menghentikannya, maaf," kataku singkat.

Lalu, aku kembali diam. Bayangkan, bagaimana aku menghentikan rasa cintaku padanya dan menganggap itu semua masa lalu, bersikap seolah yang aku rasakan tidak ada. Itu tidak mungkin. Aku melihatnya akan membuka mulutnya untuk bicara lagi tapi dia menghentikannya. Mungkin dia juga mendengar suara Aurel yang menuju ke arah kami berdua.

"Papa, pulang, yuk. Aurel ngantuk," Gadis kecil itu berkata. Aku memperoleh kembali suaraku ketika mendengar itu.

"Senang bisa mengobrol denganmu lagi, Vans," kataku terdengar riang. Dia menatapku tajam. Aku tahu dia tak menyukai nada bicaraku yang sok akrab, setelah acara diam kami dan beberapa potong kalimat yang bisa dibilang jauh sekali dari akrab. Tapi akhirnya, dia menyahutnya juga.

"Sama-sama Yesh," katanya.



NBOOK

shokran



*Dalam kekosongan  
Aku menemukanmu di sana  
Diam tanpa suara  
Hanya menatap tanpa bicara  
Namun hatiku berkata  
Bahwa  
Aku menemukan  
Hati yang tepat  
Untukku menaruh cinta*

DEVANS BISA MENDENGAR BISIK-BISIK di belakangnya, mayoritas adalah para gadis yang merupakan pengagumnya. Dia sudah biasa dan dia tidak merasa sombong. Dia melirik jam tangannya, ah... seminggu lalu saat jam segini dia bertemu dengan gadis itu. Dia menabraknya hingga

gadis itu terpental jauh, ah... salah gadis itu yang menabraknya. Dia tahu bahwa gadis itu merasa kesakitan tapi dia sok kuat di hadapannya. Devans terbiasa dengan para gadis yang akan sengaja menjatuhkan diri dan pura-pura lemah di dekatnya karena ingin ditolong olehnya. Namun, sikap cuek yang baru saja ditemui di depan kharismanya yang tak membiarkan satu orang pun lolos dari jeratnya membuatnya tertarik.

Ayolah, bagaimana kamu tidak tertarik jika kamu diajukan seperti itu. Jadi, dia mulai memerhatikan gadis itu dari kejauhan sekarang. Dia mengetahui satu fakta yang pasti. Gadis itu tidak hanya cuek pada dirinya saja tapi juga sekitarnya. Penabraknya itu, lebih banyak menunduk ketika berjalan, membaca buku di sudut perpustakaan atau asyik dengan notes yang selalu dibawanya kemana pun. Menarik, bukan?

Lagi, Devans melihat gadis itu berjalan ke arahnya dengan kepala tertunduk menekuni lantai. Devans tersenyum memandangi hal itu. Percuma menyapa, gadis itu tidak sadar pada sekitarnya. Seolah dia memiliki dunia lain di bawah pandangannya. Devans melihat seorang wanita merenggutnya keras dan gadis itu mengangkat kepala karena itu.

"Yesha, aku manggil kamu dari tadi!" kata gadis yang baru datang itu.

*Oh, jadi namanya Yesha, katanya dalam hati.*

Devans ikut berhenti dan bersandar pada dinding, lalu pura-pura menekuni buku ekonominya. Dari jarak yang tidak terlalu jauh, Devans bisa mendengar kedua gadis itu mengobrol.

“Maaf, aku tidak mendengarnya Aruna,” jawab Yesha pelan namun terdengar jelas. Devans juga dapat mendengarnya.

“Kamu sudah ngerjain tugas yang kemarin belum, sih, Yesh?” Gadis bernama Aruna bertanya.

Yesha mengangguk dan mulai berjalan. Kembali dia menekuni langkahnya.

“Jangan nuduk terus, dong, Yesha, angkat kepalamu!” Aruna berkata membuat Yesha kembali mengangkat kepalanya.

Aruna mengiringi langkah Yesha yang pelan tapi tiba-tiba berhenti tepat di depan Devans.

“Eh, Kak Devans!” Aruna menyapa Devans dengan giron.

Devans mengangkat kepalanya dan menemukan Aruna dan Yesha. Aruna tersenyum sumringah padanya. Namun, Yesha mengangguk dan mulai menekuni jemarinya.

“Sudah habis kelasnya?” Devans bertanya sebagai basa-basi.

Aruna terlihat mengerenyitkan keningnya, “Masih ada kelas nggak, sih, kita?” Aruna bertanya pada Yesha sambil menyenggol bahu gadis itu.

Yesha mengangkat kepalanya memandangi Aruna. Lalu menggeleng pasti. Masih dengan senyum lebar, Aruna memberi tahu Devans yang sudah bisa dicerna Devans dari gelengan Yesha.

"Kalau ada kesulitan, kalian bisa tanya saya, ya!" Devans berbasa-basi.

Berharap Yesha akan mengeluarkan suaranya untuk menjawab. Namun, lagi-lagi hanya Aruna yang menjawab dengan antusias, sementara Yesha memerhatikannya saja.

*Masih seperti itu*, Devans berkata dalam hatinya memandangi Yesha yang diam. Yesha kemudian mengangkat kepalanya dan untuk pertama kalinya Devans bisa melihat mata gadis itu. Sekilas gadis itu tersenyum kikuk. Lalu kembali menunduk dan dengan patuh mengikuti Aruna yang telah pamit padanya. Devans memandangi gadis itu hingga mereka berdua menghilang di belokan lorong yang merupakan tangga turun ke lantai dasar. Samar, Devans masih bisa mendengar kicauan suara Aruna sebelum benar-benar tak tertangkap telinga.

*Mungkin aku cukup menakutkan untuk di lihat olehnya*, Devans membatin.

Sudah lebih dua semester dia memerhatikan gadis itu diam-diam. Gadis itu belum juga berubah, dia masih menunduk. Bahkan ketika dia sengaja duduk di kantin kampus hanya untuk melihat gadis itu saja sekilas. Dia hanya memandang Devans diam-diam dan ketika Devans

ingin memergokinya, Yesha telah kembali merendahkan pandangannya. Ketika duduk berdampingan dia akan lebih banyak mengobrol dengan Aruna dan Yesha hanya akan menjawabnya seperlunya saja. Dia tidak bisa membuka obrolan panjang hanya dengan Yesha.

Sore itu, dalam suasana yang tak bersahabat. Hujan telah membuat Devans tertahan di teras kampus. Suasana begitu sepi, hanya ada beberapa yang duduk di sana dan beberapa lainnya lagi lebih memilih kembali ke dalam kelas mereka menunggu hujan benar berhenti. Namun, Devans tetap berada di sana. Dia malas sekali kembali ke dalam. Devans tidak tahu siapa yang ada di sebelahnya, dia hanya mendengar suara langkah kaki yang berhenti di sampingnya.

Sesaat kemudian, Devans melihat sebuah tangan dengan jemari lentik terulur menyentuh hujan. Itu menarik perhatiannya. Jadi, dia menoleh dan jantungnya seakan berhenti seketika. Dia merasa darahnya mengalir cepat. Wajahnya memanas dan dia sulit mengontrol napasnya yang memburu cepat. Di sana, tak jauh di sebelahnya, gadis itu tersenyum. Senyum yang tak pernah Devans lihat. Senyum yang dia tunggu. Namun, lebih beruntung didapatkan rintik hujan.

Lalu Devans sadar, dia baru saja jatuh cinta pada gadis pemalu yang bahkan tak pernah menatap langsung matanya itu. Tiba-tiba, senyum yang tak berlangsung lama

itu menghilang, dengan cepat gadis itu menoleh ke arah Devans. Devans bisa melihat ada kekagetan dalam ekspresi wajahnya. Dalam gerakan cepat gadis itu berlari menembus guyuran hujan yang masih lebat.

NBOOK  
Digital Publishing/KG-2SC



SUDAH DUA MINGGU SEJAK KEDATANGAN DEVANS. Aku masih sulit untuk berkonsentrasi pada apa pun yang aku lakukan. Aku bahkan kehilangan cukup banyak waktu tidurku yang sebenarnya memang sedikit dan sekarang bertambah sedikit lagi sejak kedatangan pria itu. Kenapa dia tidak membiarkan saja diriku hidup dalam kenangannya? Bagaimanapun aku tak bisa memilikinya.

“Apa yang ada di matamu itu?” Lagi, Si Tengik yang suka mengangguk ini kembali datang.

Ayolah, emosiku sedang tidak baik untuk menghadapi pria ini. Aku benar-benar memasang tampang, *Kumohon jangan ganggu aku sekarang*, padanya. Namun, aku yakin dia tidak cukup punya mata yang awas untuk menyadari-nya.

“Jangan ganggu aku, Ri,” kataku dengan nada suara memohon padanya.

"Siapa yang ganggu. Kan, aku tanya kamu, Yesh, apa yang ada di mata kamu?" timpalnya padaku.

"Nggak ada apa pun di mataku, pergi sana! Ganggu saja yang lain," pintaku padanya setengah memohon.

"Nggak enak ganggu yang lain, soalnya mereka bakal senang aku ganguin. Itu nggak seru," katanya dan aku mengumpat dalam hati.

"Apa kamu ingat buat tidur beberapa hari ini, Yesh?" Dia bertanya lagi padaku.

Tapi kali ini tidak seperti biasanya dia menatapku serius. Aku tidak menjawab malah pura-pura asyik menatap layar komputerku. Tiba-tiba dia menarik kursiku, membuatku berhadapan langsung dengannya. Aku menepis tangannya yang memegang kursiku erat dan kembali memutar kursiku kembali ke arah yang benar. Namun, dia menahannya, membuatku tetap pada posisi yang dia inginkan.

"Mau kamu itu apa, sih, Ri?" tanyaku sedikit keras padanya. Aku yakin tidak pernah mengangunya.

"Kamu, tuh, yang kenapa? Lihat, tuh, kantung matamu gede banget. Kamu tidur nggak, sih, Yesh?" tanyanya terdengar cukup khawatir untukku.

"Aku tidur!" seruku singkat.

Nanya tidur aja, kok, pemaksaan banget. Bukannya apa pun yang aku lakukan itu bukan urusannya, ya? Kok, dia yang sibuk?

"Apa, sih, masalah kamu, Yesh? Kamu tahu nggak, kamu kayak orang yang kehilangan harapan hidup saja! Seberapa berat masalah kamu hingga kamu nggak lihat sekeliling kamu."

Aku tergangga. Aku tidak pernah mendengar Ari bicara seserius ini, bahkan di dalam *meeting* dengan bos, pria satu ini sempat-sempatnya menyelipkan guyongan untuk semua. Apa dia baru saja salah makan atau apa. Ini hal baru yang aku temui hari ini.

"Kamu, tuh, yang punya masalah. Suka banget ganguin orang. Kamu suka sama Kak Mira, oke aku ngerti. Tapi nggak usah ganguin aku sampai ke kantor segala, dong. Risih, tahu," Aku komplain panjang lebar.

Ari melongo heran, "Kak Mira emang siapa?" tanyanya beloon padaku. Sumpah, aku ingin sekali melemparnya dengan sesuatu.

"Kak Mira itu, ya, kakak aku, dong. Kamu, kan, sering banget, tuh, minta di comblangin sama Kak Mira," kataku padanya sedikit marah.

Masa sama orang yang disukai saja sampai nggak tahu namanya. Ini benar-benar keterlaluan, kan. Aku melihatnya kembali melongo cukup lama. Mungkin Ari sedang mencerna kata-kataku di otaknya. Lalu, dia memandangku putus asa. Aku melihatnya menggelengkan kepalanya.

"Kamu salah sangka, Yesh," katanya tenang namun tegas.

Kali ini aku yang melongo. Salah sangka soal apa memangnya. Belum sempat yang ada di pikiranku aku ungkapkan, Ari telah berbalik dan pergi. Aku menatap punggungnya yang menjauh dengan heran. Aneh, memang aku salah sangka apa?

Aku kembali menghentak tubuhku di kursi. Ah, singgasanaku memang jauh nyaman jika tidak ada gangguan dari Ari dan kroni-kroninya. Aku dapat istilah itu dari mana, ya?

Jam 5 lewat lima belas menit. Aku menyimpan secara spontan semua laporanku ke dalam *flashdisk* dan menyimpannya rapi dalam tas. Lalu menutup laptop dan mematikan komputer kantor. Aku sebenarnya masih belum ingin pulang. Namun, tidak ada pekerjaan yang biasanya menumpuk di mejaku sebagai alasan. Entah kemana semua file-file itu. Jadi aku memutuskan, mungkin aku bisa singgah sebentar di toko buku atau iseng cari CD film horor buat aku tonton.

Jadi, aku mengangkat kakiku dari tempat aku bekerja dan aku menemukan Ari bersandar di pintu kaca depan kantor. Entah apa yang sedang dilakukannya di situ. Aku tidak begitu menggubrisnya dan melewatkinya begitu saja.

“Yesh!!” Ari mencekal tanganku untuk menghentikan langkahku.

Aku berhenti seketika karena tarikan dari tangannya. Aku menatapnya sedikit kesal. Padahal aku berharap,

mukjizat yang datang padaku hari ini berupa ketenangan yang diberikan seorang Ari akan berlanjut cukup lama. Tapi sekarang, kenapa dia harus menghentikanku di sini.

"Apaan, sih?" kataku sambil menarik tanganku dari gengaman tangannya. Aku lalu melipat tanganku di dada.

"Kamu kenapa, sih?" tanyanya padaku. Masih dengan pertanyaan dengan maksud sama yang dia lontarkan tadi.

"Emang aku kenapa?"

"Kamu nggak lihat kayak gimana diri kamu di cermin, ya?" dia balik bertanya padaku.

"Memang aku kenapa? Sehat gini, kok!" jawabku dengan nada kesal. Ini anak satu, kok, jadi perhatian seperti ini, ya, sama aku. Biasanya tidak seperti ini.

Aku memandangnya saksama. Mencoba mencari tahu dari ekspresi wajahnya. Apa dia sedang mencoba memainkan suatu permainan atau ada hal lain. Namun, aku tidak berhasil membaca ekspresi wajah Ari. Jadi aku menatap matanya menantang, berharap dia akan mundur melihat kemarahan di mataku.

"Aku khawatir padamu, Yesh! Jangan salah paham," katanya menjelaskan.

Tapi aku tak percaya. Orang yang dalam hidupnya menjadikan acara mengangguku adalah sebuah keseharian, bisakah dipercaya? Aku lalu mengangkat bahuku tidak peduli lalu mulai berjalan menjauhinya. Tidak cukup

jauh aku melangkah saat mendengarnya berkata pelan. Namun, cukup jelas untuk aku dengar.

"Berusahalah untuk tidur malam ini, Yesh!" katanya.

Kata-katanya itu membuatku berbalik untuk kembali melihat pria tengil itu. Namun, dia sudah tak berdiri di sana lagi. Aku hanya melihat punggungnya yang berjalan menjauh. Cukup lama aku berdiri diam di tempat yang sama. Kaget dengan perhatian yang ditunjukan Ari. Bagaimana tidak kaget, jika setiap hari digangu hingga jengkel dan tiba-tiba hari ini mendadak dia tidak menjengkelkan dan berubah sok perhatian. Cih.... Pasti ini hanya salah satu permainannya saja.

Aku lalu sadar saat gerimis menyentuh kulitku. Jadi, aku mulai bergegas ke arah motorku. Membuka kunci bagasi motor, meraih mantel sebelum hujan deras datang dan membuatku basah kuyup. Aku masih tidak ingin terbaring di rumah tidak berdaya cukup lama karena sakit. Aku membawa motorku keluar dari gerbang kantor. Berkendara dengan kecepatan 30 kilometer per jam. Tidak berapa lama aku telah berada di mal terbesar di kotaku. Lalu, aku memarkir motorku di tempat parkir dan masuk. Aku tidak ingin berputar tak tentu arah. Jadi, aku langsung pergi ke *stand* yang paling kusukai jika ke mal, toko buku. Tempat paling menarik bagi diriku.

Aku mulai menyusuri rak-rak yang berjejer menampilkan daftar buku yang tengah dijual. Aku memeriksa sebuah

buku yang menurutku menarik, lalu meletakkannya kembali setelah membaca sinopsisnya yang tak menarik. Ah.... *Menang di sampul*, pikirku. Lalu kembali menyusuri rak-rak buku itu lagi. Aku kembali meraih sebuah buku, bersamaan dengan itu orang lain mengambil buku yang sama denganku. Tidak banyak orang yang akan membaca buku psikologi. Jadi, aku melirik siapa yang punya ketertarikan tentang psikologi sama sepertiku. Mataku terpaku seketika, Tuhan pasti sedang mempermankanku saat ini. Aku mundur beberapa langkah untuk memastikan jika yang ada di hadapanku hanyalah sebuah ilusi optik. Namun, itu tidak berhasil karena semakin aku mundur dan mengkon-sentrasikan pendanganku pada objek yang tengah ada di depanku. Objek itu tetap saja berwujud sebagai Devans. Pria itu juga sepertinya kaget melihatku di situ. Tentunya dia tidak mengharapkan bertemu denganku, kan? Jadi aku mundur. Membalikan badanku untuk pergi dari toko buku itu. Namun, dia menghentikanku.

“Aku bukan hantu, Yesha,” katanya padaku.

Aku kembali berbalik dan memandangnya diam.

“Kita tinggal masih di kota yang sama, kebetulan seperti ini bisa terjadi kapan saja,” katanya santai.

Tapi aku tahu, aku tidak bisa sesantai itu. Aku kembali membalikan badanku untuk pergi. Kali ini dia mencekal tanganku. Memahami untuk berdiri di tempat yang sama. Aku mengenali aroma parfum yang tengah dia pakai. Itu

masih aroma yang sama yang memabukkan untukku setiap saat berada di dekatnya.

"Kita perlu bicara, Yesh!" katanya tegas.

Aku memandangnya sesaat, "Tidak ada yang perlu kita bicarakan, Vans! Lagi pula ada apa dengan kata 'kita'?"

Aku menepis cekalannya hingga terlepas, segera mengambil langkah untuk menjauh sebelum dihentikan lagi.

"Sudah ini sekarang, Yesh! Seharusnya semuanya sudah berakhir," lagi Devans berkata padaku.

"Apa yang harus disudahi sudah kamu lakukan, Vans! Dan apa yang kamu ingin akhiri sudah berakhir sejak lama, aku tidak punya apa pun lagi," aku berkata pelan tanpa berbalik menatap mata Devans.

Aku tidak sanggup berbalik. Air mataku telah menggenang di pelupuk hingga mengaburkan pandanganku. Aku meneruskan langkahku. Aku tahu Devans masih ingin bicara, tapi aku sudah tak ingin mendengar apa-apa lagi.



*Aku adalah yang terjaga  
Tidak bisa melihatmu tersenyum  
Aku adalah yang terkesan  
Mengutuknya setiap detik  
Karena....  
Kau juga begitu  
Bagian mana dari diriku yang pantas kau lukai  
Hingga aku mendendam setengah mati  
Hingga aku bahkan tidak bisa  
Melihat jalan keluar  
Setelah terpuruk begitu dalam*

**AKU MULAI TERSENYUM SENDIRI LAGI** seperti orang gila. Hehehe, pasti salah satu saraf di otakku telah terpasang tidak benar. Atau aku pasti mengalami benturan yang

keras tanpa aku sadari hingga aku menjadi seperti orang gila. Aku memandangi langkah kakiku sambil tersenyum. Rasanya seluruh dunia begitu berwarna saat ini.

"Woi! Ih senyum-senyum sendiri? Kenapa, sih, kamu, Yesha?" Aruna menyapaku tepat di akhir lorong menuju tangga. Sepertinya dia sudah selesai dengan kelasnya.

"Nggak, kok!" Pipiku mulai bersemi merah, tentu saja aku malu dipergoki seseorang tersenyum sendiri tidak jelas. Seperti kata Aruna, aku juga pasti tengah disangka gila oleh semua orang yang kutemui di sepanjang jalan.

"Ayo mengaku, ada apa, sih, Yesh?!?" Aruna bertanya dengan penasaran.

Dia memandangku cermat seolah seorang dokter yang sedang mendiagnosa pasien. Aku dengan sigap menggeleng. Masih tersenyum memandangnya.

"Kamu kelihatan menakjubkan hari ini, Run," kataku adanya.

Dia membalas senyumu dengan cengiran salah tingkah. Dia lalu memerhatikan penampilannya sesaat dan memandang cemas padaku.

"Benar aku tidak terlihat aneh?" tanyanya kurang yakin akan kata-kata yang baru saja ku sampaikan padanya.

Aku mengangguk cepat, "Iya, kapan, sih, aku bohong padamu!" kataku pada Aruna cepat.

Aruna lalu mendekat padaku, sedikit salah tingkah. Aku mulai memandangnya heran.

"Kak Devans ngajak aku pergi. Yah, cuma ke toko buku, sih! Tapi pergi berdua itu bisa disebut kencan, kan?" tanyanya padaku menyelidik.

Aku tercekat mendengar ucapannya, otakku kembali menayangkan sebuah senyuman manis Devans yang tak sengaja berpapasan denganku di teras kampus. Apa aku baru saja salah sangka arti senyuman itu? Aku memaki diriku. Tidak mungkin Kak Devans benar-benar tersenyum seperti itu padaku, mana mungkin? Aku merasakan guncangan Aruna di bahuku dan suaranya yang memanggil namaku menyadarkan ku.

"Kamu kenapa, sih, Yesh? Diajak ngobrol malah bengong!?!?" Aruna berkata dengan kesal.

Aku memaksakan diriku tersenyum di depan Aruna. Lalu dengan semangat dia mulai berceloteh lagi tentang rencananya. Aku tidak mendengar dengan jelas celotehannya, karena aku kembali sibuk dengan lamunanku.

Lalu samar aku mendengar suara yang amat kukenali. Suara yang telah terekam detak jantungku. *Devans*, desisku dalam hati. Aku menengadah menyambut wajahnya yang tengah tersenyum padaku dan juga Aruna. Ah, senyum itu bukan untukku. Tapi untuk gadis yang juga tersenyum sumringah di sebelahku. Aku nyaris melihat bunga bertebaran di sekeliling Aruna dan awan kelabu menggelayut di atas kepalamku.

"Hai, Yesh," dia menyapaku masih dengan tersenyum sebelum menoleh ke arah Aruna.

"Jadi buku apa yang kamu cari itu dan tidak bisa kamu ingat judulnya?" Devans bertanya pada Aruna.

Aku menolehkan kepalaku melihat Aruna. Kulihat dia sedikit salah tingkah saat ditanya. Aku bisa menangkap kebohongan di sudut matanya terpancar jelas.

"Tidak tahu, Kak. Mmm... aku cuma tahu pengarangnya," katanya sedikit gugup.

"Kalau begitu, sebaiknya kita segera pergi ke toko buku, jika buku itu sangat berguna. Yesha mau ikut?" Devans memutar tubuhnya menghadapku saat bertanya.

Aku sedikit kaget. Aku pikir, sekarang aku hanya dianggap orang asing. Tidak kusangka, Devans mengingat jika aku juga ada di sana. Aku melirik Aruna. Aku melihat temanku itu mengangguk memberi isyarat supaya aku ikut dengannya.

"Boleh, Kak. Aku juga ingin mencari bacaan ringan," kataku mengiyakan diiringi anggukan pelan dari kepala-ku.

Aku membiarkan Aruna dan Devans berjalan lebih dulu. Jika ini adalah salah satu kencan Aruna, aku tidak ingin menganggunya dengan berjalan di sebelah Devans. Lagi pula, sakit rasanya melihat Devans terus bicara dengan Aruna sambil terus tersenyum tulus begitu. Iri? Ya! Aku sangat iri. Namun, aku bukan siapa-siapa bagi Devans

untuk bisa memperlihatkan ketidaksukaanku terhadap sikapnya dengan Aruna. Masih untung dia mengingatku sebagai makhluk hidup yang berada dalam ekosistem yang sama dengannya. Aku mendengar alarm mobil berbunyi, aku menengadah untuk melihat. Kulihat Aruna dan Devans telah ada di depan pintu mobil tapi belum masuk.

“Kamu mau duduk di depan atau di belakang, Yesh?” Devans bertanya padaku.

Sebuah basa-basi yang menyenangkan di telingaku. Aku ingin menjawab bahwa aku ingin duduk di depan.

“Aku duduk di belakang saja,” jawabku.

Aku memutari tubuh Aruna dan membuka pintu penumpang belakang. Bersamaan, kami telah duduk dan siap berangkat.

“Kamu suka buku apa, Yesh?” Devans memulai obrolan dengan menanyaiku.

Aku tahu dia fokus menyetir, tapi aku juga tahu kalau dia memperhatikanku melalui kaca.

“Banyak, aku suka novel,” kataku singkat.

“Aku juga suka baca novel, kok, Kak. Terutama novel *romance*, pengin punya kisah cinta seperti dalam novel,” Aruna memberitahu buku jenis apa yang di sukainya.

“Kalau begitu, kalian pasti akan serasa di surga saat berada di toko buku, ya?” Devans berkata lagi.

Aku tersenyum membayangkan. *Itu pasti menyenangkan.* Mobil berkelok tajam menujunya toko buku dan ber-

henti seketika setelah beberapa saat. Setelah memastikan mobil benar-benar berhenti, aku turun. Tanpa aba-abu, aku menyelonong masuk ke dalam toko. Hidungku bisa mencium aroma buku baru ketika pintu masuk kuterobos. Aku langsung menghilang ke dalam jejeran rak tanpa menunggu kedua makhluk yang berbarengan denganku.

Aku terlalu fokus membaca salah satu sinopsis buku cerita horor karya salah seorang pengarang muda, sampai sebuah suara menyapaku. Tanpa sadar aku menoleh dan menatap mata pemilik suara.

"Apa itu buku yang menarik?" tanya Devans padaku sambil tersenyum.

Aku terpesona menatap wajah dan matanya, tak kunjung menjawab pertanyaannya. Dia menoleh ke arah belakang dan kemudian bertanya lagi saat menoleh ke arahku.

"Jangan bilang kamu sedang melihat sesuatu yang berdiri di belakangku?" katanya kemudian membuat ekspresi ketakutan yang dibuat-buat.

Aku tertawa kecil mendengar guyonannya. Lalu mengalihkan pandanganku kembali pada sinopsis buku. Aku bersyukur dengan pengalihan yang dibuat Devans. Jika tidak, aku masih akan terus bengong memandanginya. Tiba-tiba, aku mendengar langkah Devans mendekat. Lalu berhenti tepat di belakangku. Aku tahu dia melongok untuk bisa melihat apa yang sedang aku baca. Jantungku

seketika berdetak tak karuan. Aku tahu dia bisa mendengar detak jantungku karena aku juga cukup dekat mendengar detak jantungnya.

"Sepertinya novel yang bagus," katanya setelah beberapa saat yang membuat aku lega.

Dia pun mengambil jarak kembali dariku. Aku tidak lantas langsung berbalik menghadapnya. Aku merasakan wajahku panas. Pasti wajahku sekarang memerah karena malu.

"Kapan-kapan kalau ingin ke toko buku, ajak aku, ya, Yesh. Sepertinya selera buku kita sama," katanya padaku.

Jantungku ingin melompat lagi, dengan menekan nada suaraku supaya terdengar biasa, aku menjawab "iya" singkat.

"Ayo, sebaiknya kita ke kasir. Mungkin Aruna sudah ada di sana juga," katanya mengajakku.

Aku mengambil rute berputar tidak karuan menyusuri rak-rak buku dengan Devans berada di sampingku. Sesekali, aku berhenti dan meraih buku dan berlama-lama berdiri. Devans tetap setia mengiringiku. Padahal, aku berharap dia akan meninggalkan aku sendirian. Namun, tidak terjadi hingga aku benar-benar salah tingkah dengan sikapnya yang perhatian. Entah mendapat keberanian dari mana aku bertanya padanya.

"Jika kamu mendekati Aruna, kamu tidak perlu mendekatiku. Toh, Aruna tetap akan suka denganmu," kataku.

Untuk beberapa saat Devans tercenung. Mencerna setiap kata yang aku ucapkan, lalu aku mendengar tawanya yang renyah sesaat kemudian.

"Siapa bilang aku sedang mendekati Aruna?" katanya bertanya padaku di tengah tawanya.

Sekaranggiliranku yang tercenung. Aku berbalik menatapnya dengan wajah polos tak mengerti. Devans masih tetap tertawa. Lalu setelah puas tertawa dia menatapku masih dengan sebuah senyuman di bibirnya. Kontan membuat dadaku jumpalitan.

"Tidakkah kamu menduga aku sedang mendekati orang lain?" Devans bertanya lagi padaku.

"Siapa?" polos aku bertanya padanya.

Dia hanya menjawab dengan mengajakku secepatnya menuju meja kasir. Aku patuh mengikutinya dari belakang. Di depan meja kasir Aruna sudah menunggu sambil tersenyum menyambut kami. Namun, hatiku mengatakan ada yang lain dengan senyuman Aruna. Itu bukan senyumannya yang biasa. Tapi aku tak ambil pusing dan langsung membayar buku-buku yang sudah kupilih.

"Kalian tidak ada kuliah, kan?" Devans bertanya pada kami. Langsung dengan serempak dijawab dengan gelen-gan kepala lesu.

"Baiklah, aku antar kalian pulang sekalian, ya?" katanya dengan nada sebuah pernyataan bukan pertanyaan.

Aku tidak berusaha menolak. Lagi pula, dapat tumpangan gratis pulang itu sangat menyenangkan. Lumayan irit ongkos. Dalam mobil aku lebih memilih diam dan tidak seperti tadi, Aruna begitu diam. Dia seolah tidak berada di tempatnya. Sesuatu yang salah sedang terjadi di diri Aruna. Sesuatu yang akan menyakitinya dan orang-orang di sekitarnya. Tapi mungkin itu hanya perasaanku saja.

NBOOK  
Digital Publishing/KG-21SC





*Rasa itu tidak hilang  
Walau aku menghancurkannya  
Menguburnya  
Dan membangun rasa yang lain di atasnya*

*Dalam sepi  
Aku masih terngiang  
Tawa riang yang tak bisa kugenggam  
Sapaan khas yang tak bisa kuingat  
Senyum samar yang membuatku melayang  
Dan juga bayang wajah yang selalu datang.*

*Rasa yang tertinggal untukmu  
Telah menjadi mimpi buruk  
Dan sebuah kutuk.*

SUDAH SEMINGGU SEJAK HARI ITU. Kalimat itu masih menggema keras di telinga Devans, setiap kali dia berada sendirian di mana pun, membuatnya sulit mengkonsentrasi pikirannya.

*"Apa yang harus disudahi sudah kamu lakukan, Vans! Dan apa yang kamu inginakhiri sudah berakhir sejak lama, aku tidak punya apa pun lagi."*

Devans tidak mengingat telah mengakhiri apa pun. Dia mungkin telah memulai sesuatu, namun dia tidak pernah mengakhiri apa pun. Apakah salah untuk mengambil apa yang telah pasti di depan mata, namun tak melepaskan apa yang menjadi pilihan hati? Egoiskah dia untuk semua itu?

Dia memejamkan matanya sesaat. Nada panggilan SMS-nya membuatnya terperanjat kaget. Pesan dari adiknya menyadarkannya, bahwa dia mungkin tidak punya banyak waktu untuk memikirkan masa lalu. Dia punya putri kecil yang lebih membutuhkan perhatiannya.

Devans menatap diam keluar jendela kaca di kamarnya. Menatap kegelapan yang membayangi sekeliling tanpa menyelimuti setiap hal yang beberapa jam tadi masih berselimut cahaya matahari. Pikirannya berkelana tanpa arah, ah... Devans tidak bisa mengatakan jika pikirannya berkelana tanpa arah. Dia tahu di mana pikirannya sekarang berada.

Dia tahu, pikirannya seharusnya tidak berada di sana. Dia tahu jika itu salah. Namun, dia tahu seluruh jiwanya telah berkhianat dari tekad yang telah dia pertahankan selama ini.

"Aku tidak mengakhiri apa pun, aku telah mengunciku dengan egois dan menyerah memberi label pada dirimu hanya untukku. Bagaimana aku mengakhiri jika aku sudah tidak memiliki jiwa yang sejak awal sudah kuberikan kepadamu," Devans berkata lirih.

Sesuatu di dalam dadanya terasa seperti teriris. Terasa begitu perih. Rasa yang telah dia rasakan sejak lama. Rasa yang telah menemaninya setiap malam. Sejak dia mengambil keputusan itu.

\*\*\*

Ari melirik pintu ruangan Yesha, dia belum melihat batang hidung gadis itu selama seminggu ini, sejak hari di mana dia mencegat Yesha di pintu keluar dan bicara dengan serius. Gadis itu seolah menyelubungi dirinya dengan mantra tak terlihat, hingga bahkan pertemuan tak sengaja yang amat di harapkan Ari tidak terjadi di mana pun. Bahkan dia sengaja mengambil posisi berlama-lama di tempat yang diduganya akan dilewati Yesha ketika akan pulang dan datang. Namun, tidak berhasil. Dia tidak ingin dengan

sengaja menyatroni gadis itu di ruangannya. Bahkan, satu kejadian kecil untuk memberitahu gadis itu bahwa dia begitu perhatian pada gadis itu, membuat jarak yang demikian jauh. Jarak yang telah dia perpendek dengan menjadi pria paling tidak serius di dunia hanya untuk sang gadis. Ari sengaja memperlambat langkahnya tepat di depan pintu ruangan yang terbuka lebar. Namun, dia tidak melihat Yesha ada di tempat duduk biasanya.

Perasaan frustasi kembali menyelimuti Ari.

"Yesh, makan siang di mana nanti?" suara seorang wanita terdengar dari ruangan Yesha.

Ari menahan nafasnya, saat mendengar jawaban yang berasal dari suara yang memang sangat diharapkannya, menjawab pelan dengan nada datar yang biasa.

"Di sini saja, aku bawa bekal lagi soalnya."

Betapa gembiranya Ari mendengar suara itu, seperti seorang pengembara yang telah kehabisan air selama beberapa lama di Padang pasir dan akhirnya menemukan oasis.

Mungkin dia bisa ke ruangan Yesha untuk menemui gadis itu saat jam makan siang nanti. Mungkin meminta maaf untuk sesuatu yang dianggap kesalahan oleh Yesha. Langkahnya terasa lebih ringan ketika meninggalkan lorong itu setelah mendengar suara dari orang yang diharapkannya, walau tidak secara langsung.

Saat jam makan siang, Ari telah menuju lorong yang mengarah ke ruangan Yesha. Dengan senyum lebar dia masuk ke dalam ruangan. Namun, dia tidak menemukan Yesha di dalam. Hatinya kembali mencelos kecewa.

"Lho Ari, ada apa ke sini?" sebuah suara yang dikenali Ari sebagai milik Mila, teman seruangan Yesha, sedikit mengejutkannya. Jujur, Ari sedikit malu dengan ekspresi tidak karuannya, yang mungkin dilihat Mila sekarang.

"Nggak, kok, cuma nyari Dani," katanya menyebutkan nama salah satu yang berada di ruangan itu.

Mila mendelik ke arah Ari dengan curiga. Lalu, sebuah senyuman tersungging di bibirnya.

"Benar, nyari Dani? Atau lagi nyari yang lain?" katanya dengan tatapan menyelidik.

Ari salah tingkah. Dia yakin wajahnya telah mulai memerah. Dia memutar bola matanya berpikir, mencari jawaban yang meyakinkan kenapa dia harus mencari Dani. Namun, tidak ada satu kalimat yang berhasil dia rangkai.

"Jangan salah tingkah gitu, dong, Ri. Santai saja. Kami disini juga tahu kamu nyari siapa?" Mila mengiringi perkataannya dengan tawa.

"Masih belum berhasil mencairkan dinding es rupanya kamu, Ri?"

Ari mengaruk kepalanya yang tidak gatal. Benar, dia memang masih belum mencairkan 'dinding es' itu dan tidak tahu bagaimana caranya.

"Jujur saja, ya, Ri. Cara kamu selama ini nggak efektif banget. Yesha malah menganggap kamu sebagai penganggu," Mila berkata seraya duduk di kursi terdekat.

"Kalau aku serius, dia menjauh, Mil. Aku nggak tahu mesti gimana," Ari mulai curhat.

Jika semua orang tahu apa maksudnya, tentu tidak apa jika dia sedikit berkeluh kesah, kan?

"Sebenarnya kenapa Yesha begitu, sih , Mil? Kamu, kan, satu ruangan sama dia. Mungkin kamu tahu?" Ari bertanya dengan serius.

Mila terlihat mengerenyitkan keningnya sedikit. Berpikir, lalu dia menatap Ari serius.

"Aku juga nggak tahu, Ri. Aku nggak terlalu dekat dengan Yesha. Yah, kami emang seruangan tapi dia cuman ngobrol seperlunya sama aku. Lain lagi sama Dani, dia mungkin tahu. Mereka cukup dekat menurut penglihatanku," Mila menuturkan.

Samar, pendengaran Ari mendengar suara yang dikenalnya sebagai suara Dani dan Yesha. Ari langsung memberi kode pada Mila untuk pamit. Mila hanya tersenyum dan berdiri untuk kembali ke mejanya. Saat duduk, setelah berada di ruangannya. Ari memutuskan untuk sedikit bertanya pada Dani tentang Yesha.



*Aku tahu  
Kau bukanlah yang tercantik  
Bukan juga yang termanis  
Tapi kau berbeda  
Memecah kesunyian hatiku dengan diammu  
Dan aku berharap  
Seolah kau telah merasakan  
Begini banyak kepedihan di dunia  
Dan tak ingin mengalaminya lagi*

ARI MEREBAHKAN DIRINYA di kasurnya yang nyaman. Matanya menerawang di dalam kamar kos yang disewanya bersama salah seorang teman yang berasal dari daerah yang sama dengannya. Matanya belum mengantuk, tapi tubuhnya cukup lelah dengan semua kesibukan yang

dialaminya hari ini. Paling lelah itu hatinya. Dalam usahanya merenggangkan tubuhnya, jemari Ari menyenggol *handphone* yang tergeletak sembarang di kasur. Ari kemudian mengubah posisi tidurnya dari berbaring terlentang ke telungkup. Lalu meraih *handphone* dan mencari nama Dani di kontak.

Setelah menemukan nama Dani terjejer rapi di derten huruf D. Untuk beberapa saat, Ari menimbang-nimbing baik buruknya menghubungi Dani untuk permasalahannya. Dia sedikit kurang akrab dengan Dani. Namun, dia tidak punya cara lain untuk mencari tahu tentang Yesha selain bertanya pada Dani.

Akhirnya setelah mengumpulkan cukup banyak keberanian, dia menyentuh hubungi di layar *handphone*. Dia bisa mendengar dengung nada sambung di telinganya. Lalu setelah dengungan kelima, dia mendengar suara wanita yang dia tahu adalah Dani berkata 'halo' di ujung sana.

"Oh... mmm Dani, ini Ari," katanya menyebutkan identitasnya pelan.

"Ari? Ada apa?" Dani mengulangi namanya setengah tidak yakin kalau yang didengarnya benar. Tentu saja begitu. Dani pasti tidak menyangka akan dihubungi oleh Ari.

"Mmm... begini, Dan. Aku ingin menanyakan sesuatu sama kamu soal... ehm... Yesha," katanya *to the point*.

Tidak ada tanggapan di ujung dari Dani untuk beberapa saat.

"Ah... akan lama jika aku menceritakannya di telepon, Ri. Sebaiknya besok siang kita bisa makan siang bareng dan membicarakan ini!"

"Ini... tidak sesuai dengan bayanganku," Ari berkata dengan heran. Memang benar semua tanggapan Dani tidak sesuai harapannya.

"Lalu kamu pikir aku akan bereaksi seperti apa? Aku bakal marah-marah sama kamu, gitu? Ri, aku nggak buta. Bahkan satu kantor juga tahu kamu suka sama Yesha. Aku yakin Yesha tahu, tapi dia pura-pura nggak tahu dan alasannya cukup rumit."

Samar Ari bisa mendengar suara laki-laki di seberang memanggil nama Dani.

"Sorry, ya, Ri. Aku nggak bisa lama-lama ngobrol. Soalnya aku mau makan di luar," ucap Dani yang membuat Ari terpaksa mengakhiri panggilannya.

Ari kembali merenung tanpa tujuan yang jelas. Terombang ambing tak jelas. Dia kemudian menghempaskan tubuhnya ke kasur yang tak berdaya mengelak dari tubuhnya, lalu melayangkan pikirannya jauh entah kemana. Dia tidak pernah melihat gadis itu sebelumnya. Ini pertama kali Ari melihatnya di kantor. Mungkin gadis itu masuk saat dia izin seminggu yang lalu karena sakit.

Apa yang membuatnya tertarik pada gadis itu, itu-lah hal anehnya. Gadis itu masuk ke ruangannya dengan sopan, mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum masuk. Lalu meminta permisi pada Ari, yang memang adalah se-niornya. Dengan sopan juga, dia meletakan berkas yang harus di-cek Ari di atas mejanya. Namun, hal tidak biasa itu terjadi. Ari tanpa sengaja menyentuh jemari gadis itu. Tidak bisa disebut jemari, karena dia hanya bersentuhan dengan kelingking. Gadis itu menepis tangannya dengan kasar. Seolah, pemilik kelingking itu akan terinfeksi suatu virus berbahaya dari dirinya.

Ari mengategorikan tindakan gadis itu sebagai hal yang aneh. Ari bisa melihat gadis itu masih selalu bersikap sopan padanya, mengulas senyum formalitas setiap kali bertemu dengan siapa pun. Namun, dia akan duduk send-rian di kantin kantor setiap kali makan atau ditemani si biang rumpi, Dani, yang akan asyik mengoceh sendiri. Se-mentara gadis di sebelahnya, yang Ari yakini, tidak men-dengarkan sama sekali penjelasan panjang lebar Dani. Na-mun saat bersama Dani, gadis yang setelah beberapa lama diketahui Ari bernama Yesha itu terlihat lebih manusiawi.

Kenapa Ari bisa bilang lebih manusiawi, itu dikarena-kan Ari bisa melihat sekilas senyum yang sesungguhnya tersungging di sana, walau sangat tipis dan hanya sesaat. Senyumnya yang akan dengan cepat hilang bagai tulisan di pasir pantai yang tersapu ombak. Namun, itu tulus.

Yesha menghargai setiap kata yang terlontar dari mulut Dani dan yang menarik adalah gadis itu tidak berusaha menarik perhatian laki-laki mana pun.

Lalu bagaimana Ari menyukai Yesha?

Sebenarnya, Ari bahkan tidak tahu kapan dia mulai menyukai gadis itu. Dia hanya ingat, dia semakin sering memerhatikan gadis itu setiap kali berada di kantin. Dia mencoba mencari gara-gara dengan membuat keluhan tentang pekerjaan Yesha atau mencoba mengerjai gadis itu seolah dia begitu akrab dengan Yesha.

Semua itu, semua kejihilan tanpa henti itu membuat Yesha mengakui keberadaannya. Walau gadis itu selalu jutek padanya, tapi setiap kata yang keluar dari mulut Yesha adalah sebuah puisi indah yang membuatnya semangat untuk keesokan harinya. Mungkin Ari jatuh cinta ketika melihat Yesha tersenyum pada Dani? Atau Ari memang sudah menyukai Yesha jauh sebelum itu?

Yang jelas, Ari ingin sekali saja melihat gadis yang menarik perhatiannya itu, sekali saja tersenyum tulus padanya walau hanya sesaat.





Bagian 12  
**SEBUAH  
DENDAM (2)**

**AKU MENGUAP TAK JELAS.** Sebenarnya tidak ada kuliah jam ini. Dosen yang mengajar sedang cuti melahirkan. Jadi, kami hanya diberikan tugas oleh sang asisten dosen, yang lalu menghilang entah kemana, setelah menuliskan tanggal deadline tugas. Aku curiga jika dia sedang pacaran di perpustakaan dengan salah satu teman kuliahku. Sebab, gadis itu menghilang bersamaan dengan menghilangnya sang asisten dosen. Cih... benar kata orang, ketika orang pacaran serasa dunia hanya miliknya saja. Aku mencoba mengirim SMS pada Aruna, bertanya kalau-kalau dia sedang tidak ada kuliah juga. Namun, tidak ada balasan. Oke, mungkin dia sedang tidak ada pulsa.

Mungkin sebaiknya aku menghampirinya saja ke kelasnya. Aku celingak-celinguk melihat sekeliling dan menemukan separuh dari yang seharusnya ada di kelas sudah tidak ada. Jadi, jika nanti ada yang kena sanksi dari

sang asisten dosen, aku nggak bakal sendirian. Jadi aku berkemas, memasukkan semua benda yang aku keluarkan tadi dari tas dan lekas berdiri. Setengah bergegas menuju pintu dan merasa lega bisa melaluinya dengan selamat.

“Yesh! Nggak ada kelas?”

Aku menoleh. Memastikan apa yang aku dengar itu benar dan menemukan Devans tengah tersenyum dan berjalan ke arahku. Aku menoleh ke sekelilingku. Mungkin saja dia sedang menyapa seseorang yang ada di sekitarku. Namun, tidak ada siapa pun. Lagi pula telingaku jelas mendengar namaku yang disebut.

“Lah... Kok, kamu celingukan begitu? Kamu nyari siapa?” tanyanya sambil ikut celingukan.

“Eh... nggak, kok! Aku jadi salah tingkah. Aku tidak mengira dia memperhatikan tingkahku. Lagi pula aku tidak menyangka kak Devans akan menyapaku duluan. Sebab aku juga tidak berani menyapanya lebih dulu.

“Nggak ada kelas?” kembali dia bertanya padaku. Aku menjawab dengan gelengan kepalamku. Sebab aku merasa suaraku tercekat di tenggorokan dan tak berani keluar.

“Kalau gitu ikut aku, ya?” katanya mengajakku.

Aku bengong, sedikit tidak mempercayai pendengaranku. Aku tidak punya pengalaman jatuh cinta sebelumnya dan tidak pernah berpengalaman menghadapi lawan jenis. Kecuali, jika ayahku tergolong lawan jenis. Jadi, aku tidak tahu harus bersikap seperti apa sekarang, walau aku

merasa ada sesuatu di dalam dadaku yang seakan ingin meloncat keluar saking senangnya.

“Ayo!!” ajaknya lalu kemudian menarikku tanpa menunggu jawabanku. Aku mengikutinya dengan patuh.

Efek dari sentuhan tangannya yang sekejap itu membuat dadaku bergemuruh hebat.

“Mmmm... kita mau kemana, ya, Kak?” kataku bertanya. Berusaha mengatasi dentuman di dadaku.

“Ikut saja,” katanya tanpa menghentikan langkahnya.

Kami berdua menaiki tangga demi tangga hingga tanpa sadar aku telah berada di puncak fakultas. Saat membuka pintu terakhir, aku bisa melihat tempat luas tanpa atap. Aku mengernyit heran. Kenapa aku di bawa ke atap, ya? Aku bingung. Kembali Devans menarik tanganku untuk mengikutinya melalui pintu.

“Ini tempat paling tenang di fakultas ini, Yesh,” katanya berujar seraya menjatuhkan diri dengan posisi duduk di lantai beton begitu saja. Aku menatapnya.

“Sini,” katanya padaku sambil meletakan sapu tangan di sampingnya. Sepertinya dia sedang menyiapkan tepat dudukku.

“Ti... tidak usah, Kak,” kataku tergagap melihat perlakuananya padaku.

Lalu, aku memilih duduk di hadapannya ketimbang di sampingnya. Jantungku belum siap untuk hal itu.

"Nanti rokmu kotor, Yesh. Alasi pakai sapu tanganku, ya?" pintanya.

Aku menggeleng dan berkata jika kotor aku bisa mencucinya nanti sepulang kuliah. Dia menganggukkan kepala. Untuk beberapa saat aku dan Devans hanya diam.

"Aku suka tempat ini, Yesh. Begitu tenang dan damai, membuatku nyaman untuk duduk berlama-lama di sini," katanya kemudian sambil meregangkan tubuhnya.

Aku mendengarkan tanpa menjawab. Mataku mengejing-jelingi atap gedung. Tidak ada siapa pun di sana. Tempat itu begitu kosong dan tenang. Hanya ada sebuah tempat penyimpanan air yang berdiri kokoh di belakang tempatku duduk dengan gagah menaungi tempatku dan Devans duduk dari sengatan matahari. Aku menatap jemariku. Tidak berani mengangkat kepalamu. Takut kalau-kalau pandangan mataku bertemu dengan Devans. Bisa-bisa, dia membaca apa yang sedang kurasakan.

"Tadi mau kemana?" Devans bertanya padaku.

"Mau nyusul Aruna ke kelasnya, mungkin saja dia juga sedang kosong," jawabku.

"Dia sedang ada kelas," katanya padaku.

Aku menatapnya. Jadi dia sudah pergi ke kelas Aruna lebih dulu. Aku sedikit kecewa.

"Tadi aku lewat di depan kelasnya," katanyam seolah bisa membaca raut kekecewaan yang ada di wajahku. Aku memarahi diriku sendiri. Sadarlah, Yesha. Bagi Devans,

kamu hanyalah teman dengan pemikiran yang sama. Aku memberitahu diriku sendiri.

“Kamu baik-baik saja, kan, Yesh?” Devans melambaikan tangannya di depanku. Aku tersadar dan mulai menatapnya. Lalu mengulas senyum tipis nyaris tak terlihat khasku.

“Kamu sering melamun,” katanya padaku.

“Apa dunia dalam lamunanmu itu lebih berharga dari pada di sini?” lanjutnya dengan sebuah pertanyaan padaku.

Sekarang Devans menatapku langsung. Berusaha membaca apa pun yang tertulis di dalam mimik wajahku. Sebenarnya saat seperti ini, bersama lebih berharga dari semua lamunanku. Aku tahu itu. Hanya di saat seperti ini, aku memiliki Devans untuk diriku sendiri. Jangan salah paham. Maksudku, saat hanya ada aku, aku bisa dengan puas mengisi stok imajinasiku dengan seluruh mimik wajahnya.

Aku ingin mengatakan pada Devans, betapa berharga-nya saat bersamanya. Namun, aku tahu itu sesuatu yang tidak seharusnya aku katakan. Jika aku mengatakan sesuatu yang mengintimidasi seperti itu, jelas sekali Devans akan berlari menjauh dariku. Bahkan benar-benar menghilang dari kehidupanku.

"Aku hanya tidak tahu pembicaraan apa yang harus aku mulai. Bahkan aku tidak punya hal yang belum ku-mengerti di materi kuliah," kataku dengan beloonya.

Dia tersenyum memamerkan deretan giginya yang rapi. Aku barusan melihatnya, ada lesung samar di dagunya ketika dia tersenyum, membuat sejumlah kecil aliran listrik statis menyentakku entah darimana. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa bertahan dari segala hal yang dapat membuatku setengah tidak waras saat berada di dekat pria yang telah lama mencuri hatiku.

"Bisa bertanya apa pun padaku, apa menurutmu aku sebegitu sombongnya?"

Aku mengeleng, "Tidak! Bukan begitu maksudku. Aku hanya tidak memiliki bahan obrolan bersamamu," kataku panik.

Kali ini pria yang ada di sebelahku tertawa. Lalu mengacak rambutku.

"Aku tahu kamu tidak bermaksud begitu, jangan panik."

Lalu sesaat dia berhenti dan memandangku. Tangan-nya yang dingin kini beralih ke kenengku. Ada nada kece-masan di sana.

"Kamu sakit Yesha? Wajahmu merah, apa kamu sejak tadi demam?" tanyanya padaku.

Jantungku berdegup dengan kencang. Seolah dia ti-dak mau lagi berada di dalam dan akan meloncat sewak-

tu-waktu keluar lewat kerongkonganku. Bagaimana aku mengatakannya pada Devans, ya, kalau aku tidak demam?

\*\*\*

Aku berlari kecil menuju seorang gadis yang tengah berjalan memunggungiku. Aku bisa mengenalinya. Tentu saja dia pasti Aruna. Suasana hatinya mungkin sedang tidak baik hari ini atau dia sedang terburu-buru untuk pergi ke suatu tempat karena aku sudah memangilnya sejak dari tangga tadi. Namun, dia tidak berhenti atau pun menoleh. Mungkin juga dia tidak mendengar panggilanku. Akhirnya dengan napas ngos-ngosan, aku berhasil menyajarkan langkah kakiku dengan Aruna.

“Kamu mau ke mana? Kok, buru-buru?” tanyaku setelah berhasil mengatur ritme napasku.

“Pulang,” katanya singkat. Aku bisa merasakan kekesalan di sana.

“Kamu baik-baik saja, kan, Runa?”

Tiba-tiba, dia menghentikan langkahnya dan berbalik padaku.

“Lihat, anggota tubuhku lengkap, aku tidak punya luka dan semua barang-barangku berada di sini,” katanya sambil menunjukan tasnya.

Aku terdiam, tidak memiliki jawaban dari kata-kata katanya yang seharusnya keluar dari mulutku.

"Kamu tadi jalan sama Kak Devans, kan?"

Aku mengangkat kepalaku. Jika diajak ke atap kampus itu disebut jalan, maka aku memang jalan dengan Devans. Jadi dengan jujur aku mengangguk.

"Cuma ke atap, kok, Runa," kataku padanya, tidak mengerti dengan kemarahan tanpa alasan Aruna.

"Tetap saja, kan, kalian berduaan?"

Aku mengerti sekarang. Dia cemburu padaku. Itu bisa diterima. Namun, apa salahku. Bukan aku yang mengajak Devans ke atap. Orangnya sendiri yang menjemputku.

"Dengar, tidak terjadi apa pun di atap antara aku dan Kak Devans. Kami hanya duduk sebentar, lalu pergi. Itu saja, jelasku.

Aku tidak tahu apakah benar menjelaskan seperti ini pada Aruna karena aku tahu aku tidak salah. Aku menatapnya frontal. Aku masih lihat kemarahan di matanya. Jadi, aku tidak mencoba mencegahnya saat dia berbalik dan pergi. Namun baru beberapa langkah, Aruna berbalik ke arahku, menyambar bahuku dan mencengkeramnya keras.

"Dengar, jangan dekati Kak Devans. Dia milikku," bisiknya padaku dengan memberikan penekanan pada kata milik. Lalu, dia melepaskan cengkeraman tangannya dan meninggalkan aku yang termangu.

Kumengelus bahu yang sekarang teras nyeri akibat cengkeraman Aruna.

"Yesh, ada apa?" Devans muncul entah dari mana.

Aku sedikit kaget dengan kemunculannya yang tiba-tiba. Lagi pula, saat itu wajahku benar-benar seperti anak kecil yang akan menangis. Aku tidak ingin bertemu dengannya saat ini. Tapi sepertinya terlambat.

"Kamu baik-baik saja, Yesha?" tanyanya saat telah melihat ekspresiku.

Aku melongo sebentar sebelum mengeleng dan melempang pergi. Devans dengan cepat menyejajarkan dirinya di sampingku. Dia melangkah panjang-panjang untuk mengimbangi langkah kecil dan cepatku. Sebenarnya aku ingin lari. Namun, aku tidak punya alasan untuk lari, kan? Dia tidak berbuat kesalahan padaku.

"Aruna marah padamu soal apa?" katanya saat telah berada di sampingku, membuat langkahku berhenti seketika. Dia berada beberapa langkah di depanku. Ikut berhenti dan menoleh padaku melalui bahunya. Dia menatapku penuh arti. Mungkin tengah memintaku berkata jujur padanya. Lalu dia akan segera menyelesaikan masalahku dengan Aruna. Tapi tidak akan kulakukan. Ini adalah masalahku dengan Aruna. Aku tidak akan melibatkan orang lain di dalamnya. Aruna hanya terbakar api cemburu dengan orang yang salah.

Jujur, aku menyukai Devans. Namun, aku tahu pria di depanku ini tidak akan benar-benar menyukaiku. Kecuali aku berhutang Budi padanya di kehidupan sebelumnya, hingga jodoh kami mungkin bertaut di kehidupan ini.

"Tidak, dia hanya kesal aku terlambat menemuinya, memangnya kakak dengar apa?" aku balik bertanya padanya setelah menjawab pertanyaannya.

Dia menatapku sesaat lalu dengan tersenyum, lalu dia menjawab dia tidak mendengar apapun. Dia hanya merka-merka saja. Tapi aku tahu dia bohong.

"Dengar, apa pun masalahmu, bisakah kamu menceritakannya padaku, Yesh? Jangan tenggelam dalam duniamu sendiri mulai sekarang. Banyak orang yang peduli padamu jika kamu mau mengangkat kepalamu dan menatap sekeliling," katanya setelah dia diam beberapa saat dan memandangku dalam keheningannya.

Aku melongo tidak mengerti atas apa yang baru saja dikatakannya. Aku mengangguk, mengiyakan. Setelah itu, aku melihat sebuah senyum yang berbeda terlukis di bibir Devans. Aku tidak pernah melihat yang seperti ini sebelumnya. Tapi aku tahu, dia tersenyum seperti ini hanya di depanku saja.



## **BERPIKIR! PERINTAHKU PADA OTAKKU DALAM HATI.**

Masih menatap layar *handphone*-nya yang sejak beberapa saat lalu bertahta di tanganku. Ada sebuah pesan singkat dengan nada sapaan biasa yang sering aku terima entah dari Dani ataupun Ari. Namun, kali ini bukan dua orang itu yang mengirim. Tetapi dari orang yang sudah dua tahun lebih ini tidak akan pernah kukira akan mengirim SMS seperti ini lagi, seolah tidak pernah terjadi apa pun antara aku dan dia.

Devans

*Hai, Yesha.*

*Ada waktu, kita makan siang bareng, yuk.*

*Yang benar saja? aku berujar dalam hati.*

Mengerenyitkan keningku untuk berpikir. Aku senang. Tentu. Aku pasti orang bodoh sedunia jika tidak senang. Sekarang aku merasa perutku seperti digelitiki kupukupu yang membuatku ingin mengumbar senyum ke semua penjuru. Namun, rasanya aku seolah berkhianat pada sesuatu atas kegembiraanku sekarang.

"Yesha, kamu nggak apa-apa?" rekan kerjaku menyadarkan aku di mana aku berada sekarang. Ini bukan tempat untuk berpikir yang seperti itu sekarang.

Entah aku telah memilih dengan benar atau tidak, aku membalas SMS Devans dengan menyanggupi ajakannya. *Mungkin aku bisa mengajak seorang untuk menemaniku nanti.*

\*\*\*

Devans menunggu dengan sedikit cemas. Beberapa kali dia meneguk air mineral yang ada di hadapannya. Dia seperti anak ABG yang sedang dilanda kasmaran. Dia merasa begitu grogi pada pertemuan pertama dengan orang yang dicintainya. Sesekali Devans menengok cemas ke arah pintu kafe. Tekadnya untuk meminta maaf dan memulai semua dari awal telah kuat. Dia akan berusaha memperbaiki semua keadaan yang telah dibuat runyam oleh dirinya sendiri.

Devans melirik jam tangannya. Waktu telah menunjukkan jam makan siang. Seharusnya, orang yang ditunggunya telah datang. Sekali lagi dia menengok ke arah pintu kafe, dan keberuntungan bersamanya. Dia menemukan apa yang ditunggunya. Di sana, di depan pintu, Yesha berjalan lambat menuju ke arahnya.

Namun, di belakangnya ikut berjalan seorang laki-laki seumuran Yesha.

*Mungkin salah satu pengunjung cafe yang berbengawan masuk bersama Yesha, batinnya berusaha menenangkan hatinya.*

“Siang, Vans!” Yesha menyapanya tanpa tersenyum.

“Aku sedikit takut, kamu nggak bakal datang, soalnya....”

“Oh, ya, kenalkan ini temanku. Ari, ini Devans seniorku sewaktu kuliah, dan Devans ini Ari,” Yesha memotong kata-kata Devans sebelum selesai.

Pria yang dipikir Devans sebagai salah satu pengunjung kafe lain mengulurkan tangan ke arahnya.

“Halo. Ari,” kata pria itu menyebutkan namanya.

Ari menarik kursi di sebelah Devans, dan Yesha mengambil tempat di sebelah Ari seolah pria itu adalah dinding yang akan membatasi mereka.

“Mau pesan apa?” Devans berbasa-basi menanyai Ari.

Namun, pandangan matanya tertuju pada Yesha yang menunjuk menatap *list* menu dengan khusyuk. Seorang

pelayan datang menghampiri mereka dan mencatat pesanan dengan cepat lalu berlalu dengan membawa buku menu bersamanya.

"Yesh, bagaimana kabarmu?"

"Baik, kok. Ya, kan, Ri?" jawab Yesha.

Devans mengatupkan rahangnya. Ini tidak seperti dalam bayangannya. Seharusnya, sekarang dia dan Yesha melakukan pembicaraan empat mata tentang kesalahpahaman yang terjadi lebih dua tahun ini. Namun, Devans menghela napas berat.

"Sepertinya pesananmu lebih enak, Yesh," Ari berkata sambil melirik makanan Yesha penuh minat.

"Jangan mulai. Kita punya pesanan yang sama, kok," ujar Yesha kesal. Dia menatap Ari tajam.

"Tapi lebih enak punyamu," Ari berkata lagi sambil melayangkan sendok ke arah nasi goreng iga milik Yesha.

Yesha menepuk pergelangan tangan Ari dengan sigap, membuat sendok yang sedang berusaha menyerang nasi goreng yang dimaksudnya terlepas. Ari tertawa.

"Nggak terima benar nasi gorengnya dicolek."

"Kalau kamu nyicip, aku makan sisa, dong, Ari!" Yesha menjawab marah.

Devans memerhatikan setiap ekspresi Yesha dalam diam. Mengingat apakah dulu saat bersamanya, Yesha pernah memiliki ekspresi beragam seperti ini. Namun, dia yakin pernah melihatnya.

"Yesha," katanya pelan menyebut nama gadis itu.

Pembicaraan penuh emosi yang sedang dilakukan pemilik nama seketika terhenti. Devans melihat Yesha menatap dirinya. Sementara Ari sedang berkutat menyendok nasi goreng dengan penuh semangat ke dalam mulutnya. Namun, Devans bisa melihat ekor mata pria itu tertuju padanya.

"Apa aku perlu menjelaskan padamu lebih detail kenapa aku mengajakmu makan siang?" tanyanya. Devans mengaduk makanan yang dipesannya tanpa selera.

"Untuk makan siang, kan?" gadis yang empunya nama menjawab santai. Namun, Devans tahu gadis itu sedang berpura-pura.

"Aku berharap kita berbincang empat mata, Yesh," katanya yakin dan jelas.

Devans lalu melirik Ari yang sedari tadi terlihat mengacuhkan pembicaraannya dengan Yesha. Tapi Devans tahu, dia mendengarkan dan mencerna kata-kata Devans dengan tepat. Devans bisa melihat perubahan di raut wajahnya.

"Pertemuan empat mata seperti bisnis? Kalau begitu, bisnis apa yang sedang kamu bicarakan? Apa sebuah perjodohan lagi? Atau sebuah perloncoan menyakiti perasaan orang lagi?" Yesha memberondong Devans dengan pertanyaan.

Tatapan dingin gadis itu menusuknya bagai belati tamjam. Siap menguliti Devans.

"Aku tidak pernah melakukan perloneoan dengan siapa pun untuk menyakitimu!" Devans menjawab pertanyaan terakhir Yesha.

"Tidak pernah," katanya lagi dengan nada lirih.

"Kalau begitu akulah yang bodoh, karena memercayai semua perhatian yang kamu berikan padaku dan menganggap itu cinta. Aku yang tolol karena memercayai semua kata-kata manis tanpa bentuk itu dan menganggapnya sebuah kepastian. Aku yang salah, kan? Lalu pembicaraan apa yang kamu inginkan, jika si pelaku telah mengakui kesalahannya?"

Mulut Devans terkunci rapat. Jika dia tidak sadar bahwa sekarang bukan hanya Yesha dan dia saja yang berada di tempat ini, maka dia dengan senang hati menjabarkan semua rasa yang dimiliki. Devans melirik jengah ke arah Ari.

"Maaf, ke toilet sebentar," Ari berdiri dan meninggalkan mereka berdua.

Devans menunggu Ari benar-benar menghilang dari pandangan matanya.

"Ini tidak seperti yang kamu pikirkan, Yesh. Aku tidak pernah benar-benar menyakitimu! Aku...."

"Tapi kamu melakukannya dengan hebat, kan? Tidak ingin menyakitiku tapi menghancurkanku dengan begitu hebat. Beri tepuk tangan untuk Devans!"

"Yesh, dengar. Aku...."

"Sepertinya pembicaraan kita sudah lebih dari cukup, kan? Lagi pula jam makan siang kita sudah berakhir," Yesha berkemas lalu meninggalkan Devans yang tergangga tidak percaya.

Dia menatap Yesha hingga gadis itu tak terlihat. Dia terperenyak duduk kelelahan. Seolah dia baru saja menjalani sesi maraton yang begitu panjang.

"Apa memang tidak ada maaf untukku? Apa tidak ada kesempatan untuk menyentuh hatimu lagi?" Devans berbisik lirih. Dia merasakan matanya panas.

Apa yang baru saja dia dengar dan lihat sedikit mengguncang Ari. Hanya butuh beberapa waktu untuk mencerita setiap kata-kata yang baru keluar dari mulut mereka. Pembicaraan yang awalnya tak dimengertinya, sekarang terlihat terang seperti disinari lampu jutaan watt.

Dua kata untuk suatu arti dari pembicaraan tersebut, *saling mencintai*. Mereka punya hubungan lebih dari sekadar teman. Namun, ada sesuatu yang telah menghancurkan hubungan itu hingga menjadi begitu buruk. Ari keluar dari tempat persembunyiannya. Setelah dua orang yang tengah beradu pendapat tadi menghilang. Mungkin pergi.

Lalu sesaat pikiran lain berbisik di otaknya, *Apa Yesha ingat meninggalkannya di sini atau dia sama sekali bahkan belum menyadarinya?*

Ari benar-benar gembira saat gadis itu menghampirinya sebelum jam makan siang. Memintanya untuk menemaninya makan siang di kafe dekat kantor mereka. Baginya itu sebuah kemajuan yang tidak diprediksinya. Biasanya, dia akan dengan sedikit memaksa untuk bertemu dengan gadis itu, entah sekadar hanya untuk melihat saja atau berperan dalam acara menjahili sang gadis. Bagaimanapun melihat dua ekspresi yang selalu nyaris ditunjukkan Yesha padanya membuatnya memiliki semangat untuk merencanakan aksi berikutnya keesokan harinya.

Namun, nyaris di luar dugaannya gadis itu ternyata tidak benar-benar *hanya* membawanya untuk makan siang. Lebih tepatnya dia membawa Ari untuk menemaninya menemui seseorang. Ini mengejutkan. Seorang pria menunggunya di kafe dan itu mengejutkan Ari.

Selama mengenal gadis itu, Ari tidak pernah melihat Yesha bersama seorang pria selain dikarenakan tugas kantor. Ari mendesah kesal. Banyak yang tidak diketahui mengenai gadis itu. Banyak yang harus dicari tahu oleh dirinya tentang Yesha. Dia berjalan melewati meja tempat dia dan Yesha serta pria bernama Devans itu duduk makan dan melihat setumpuk uang di atas kertas *bill*. Sepertinya,

pria terakhir yang duduk di sana telah membayar semua pesanan makanan yang dipesan, disertakan dengan tip cukup besar untuk pelayan.

*Pria itu pasti kesal sekali hingga tidak melihat jumlah uang yang dia tinggalkan, Ari berkata dalam hati.*

Dengan sedikit bergegas Ari berjalan menuju tempat parkir dan memacu motornya menuju kantor. Dia harus segera menemui Dani. Mungkin sudah saatnya dia tahu semua hal yang membuatnya bingung selama ini.

NBOOK  
Digital Publishing/KG-2SC



NBOOK

shocke2008



DEVANS BEGITU GEMBIRA saat bersama dengan Yesha. Dia tahu dia memilih orang yang tepat untuk dirinya. Yesha begitu sederhana dan polos. Gadis itu bagai kertas putih yang bisa dia lukis dengan warna yang dia inginkan. Dia memandang gadis itu sekarang, sedang menyeruput es jeruk pesanannya di kantin kampus. Sepertinya gadis itu sangat menikmatinya. Beberapa kali dia melihat mata gadis itu mengerjap, mungkin itu pengaruh rasa asam jeruk yang sedari tadi dinikmatinya.

Efeknya untuk Devans, ingin sekali merangkul gadis di depannya itu. Mengcup kedua mata yang mengidamkan itu tanpa sadar. Seulas senyum tipis terlukis di bibir Devans.

“Kak, minumannya, kok, nggak di minum?” Yesha akhirnya menghentikan aktifitas minumnya dan bicara.

“Mmm... sudah nggak haus.”

Yesha melirik minuman Devans yang belum berkurang sedari tadi.

"Masa nggak haus? Yang ngajak ke kantin buat minum, kan, Kakak." Gadis itu mendelik curiga padanya.

"Ngeliat kamu minum hausku lenyap, Yesh."

Skak mat. Yesha tidak berkata-kata apa-apa lagi. Dia hanya bisa mengalihkan pandangannya ke arah lain dengan semburat rona merah di pipinya. Jahil Devans menyentuh pipi kanan gadis itu dengan ujung jarinya. Seperti tersetrum listrik tegangan rendah, jantung Devans mulai berpacu tidak stabil. Ditambah lagi kulit yang di sentuhnya bertambah kemerahan. Devans bisa melihat telinga gadis itu ikut memerah karena malu.

"Kamu manis sekali jika begini," tanpa sadar kata-kata itu meluncur ringan dari mulut Devans.

Yesha berbalik cepat. Mulutnya sedikit ternganga, tapi dia tidak mengucapkan kata apa pun. Terang saja, sebab Devans bisa dikatakan tidak pernah berusaha merayu gadis itu sebelumnya. Dia menjaga mulutnya dari kata-kata rayuan dengan ekstra hati-hati. Takut jika semua yang diucapkan nanti tidak bisa dia laksanakan. Yesha tentunya akan sangat kecewa.

"Bulan depan kamu wisuda, kan?" Devans bertanya setelah berhasil mengusir keinginan untuk memeluk Yesha di depan umum.

Yesha mengangguk, masih diam akibat sentuhan mendadak ujung jari Devans pipinya.

"Ingin hadiah apa?"

"Hadiah?" gadis itu balik bertanya bingung.

"Iya, hadiah. Hadiah atas kelulusan. Kamu hebat bisa menyelesaikan studinya dengan cepat. Aruna masih satu semester lagi," Devans menjelaskan.

Yesha mengeleng. "Nggak usah kasih hadiah, Kak. IPK-ku lumayan aja aku sudah senang. Lagian, itu gaji pertama, kan?"

Lagi, devans dibuat takjub oleh gadis itu. Dia mengingat setiap hal yang Devans beri tahu dengan baik. Devans tersenyum. Dia sekarang lebih sering tersenyum seperti ini. Di otaknya sedang tergambar rencana yang tengah disusunnya sejak lama. Kembali Devans tersenyum membayangkan rencananya yang akan sukses. Dilihatnya Yesha mengerenyitkan heran memandang tingkah Devans.

"Kamu ada kelas pertemuan dengan dosen, kan? Ayuh sana, aku juga harus balik ke kantor," Devans mengatasi pertanyaan yang akan keluar dari mulut Yesha dengan gebrakan langsung perintah.

Gadis itu langsung berdiri, mengucapkan salam perpisahan pada Devans, dan melenggang pergi seraya berlari kecil melintasi kantin yang cukup luas. Devans memandanginya hingga Yesha menghilang di tengah kerumunan mahasiswa lain yang berbondong-bondong menuju kan-

tin. Aruna memandang bengis pada Yesha yang tengah berlari-lari kecil dikejauhan. Entah kenapa kebencian membakar hatinya setiap kali menatap sosok gadis bertubuh mungil itu.

Matanya kemudian menjadi teduh saat menatap sosok yang berjalan ke arahnya. Devans berjalan gontai, memasukkan tangan kanannya ke dalam saku celananya dan mengumbar senyum tipis setiap kali sosok yang dikenalnya menyapanya.

"Hai, Kak!" Aruna menyapa Devans ramah, saat pria berparas maskulin itu tidak menyadari kalau dia berdiri dijangkauan pandangan matanya.

"Oh... Aruna, maaf! Aku benar-benar tidak melihat jika kamu berdiri di sana tadi," Devans berkata sambil memutar tubuhnya ke arah Aruna.

*Kalau itu Yesha, pasti akan cepat terlihat, kan?* Aruna membatin kesal.

"Apa kamu sama-sama wisuda dengan Yesha, Runa?" Devans bertanya basa-basi.

Aruna mengeleng pasti. "Aku belum bisa ngejar Yesha, Kak. Mungkin tahun depan."

Devans mengangguk tanda mengerti. Lalu terbersit sebuah ide untuk mengikut sertakan Aruna dalam rencana kejutannya untuk Yesha. Toh, Aruna adalah teman terdekat Yesha.

"Kalau kamu tidak keberatan, Aruna mau bantu, kan?"

Aruna menatap Devans tidak mengerti.  
“Bantu apa, Kak?” tanyanya ingin tahu.

\*\*\*

Aku kembali menatap diriku di depan cermin. Tidak percaya bahwa gadis manis yang sedang menatap balik di sana itu adalah diriku. Kakakku berhasil memaksaku memakai riasan.

“Ini benar aku, kan, Kak?” tanyaku terdengar bodoh.  
Kak Mira terdengar tersedak mendengar pertanyaanku.

“Dengar, ya, Sayang. Kamu itu udah manis dari dulu. Kamu aja yang nggak sadar gaya dan tengelam dalam kecukuan berbusanamu itu. Kalau kamu kayak Mira, maka cowok-cowok sudah pada ngantri di depan rumah,” Risa sang kakak tertua berkata padaku.

Aku manggut-manggut seolah mengerti. Padahal, aku hanya ingin melarikan diri dari ceramah soal mode yang akan dihadiahkan padaku oleh ketiga kakak perempuanku ini.

“Di jemput sama siapa, Dek?” tanya Mira padaku.  
“Nggak tahu, mungkin Aruna atau Dani,” jawabku ambigu.

“Atau si Devans.” Mira menambahkan.

"Siapa Devans?" Kedua kakakku yang lain hampir bertanya bersamaan. Membuatku ingin berlari dari tempat itu dan bersembunyi.

"Kakak nggak tahu, kan? Yesha kita ini sekarang udah punya pengemar. Selalu kesini setiap Minggu. Paling nggak, buat nemenin Ayah main catur. Anaknya ganteng, sopan, baik, royal..." Mira menceritakan dengan semangat dan kedua kakakku, Risa dan Sari, mendengarkan dengan saksama.

"Bukan... dia seniorku, kok, kak! Dia yang suka bantu aku di kampus!" kataku membantah. Aku bisa mendengar bahwa dalam suaraku terdapat nada panik yang aneh, membuat ketiga kakakku tertawa.

"Kenapa panik, sih, Dek? Ya, nggak apa-apalah kalau kamu ada yang suka. Toh... kamu udah cukup dewasa buat nikah, kok," kata Sari yang memang menikah di usia ter-golong muda.

Mendengar kata 'nikah', suntak saja wajahku merah padam. Ketiga kakaknya kembali tertawa melihatnya.

"Bicarakan apa, sih, kalian, sampai nggak dengar kalau Ayah panggil," Ayah tiba-tiba telah ada di dalam kamar memandang heran pada ke empat putrinya itu.

"Yesh, ada Dani di depan, katanya kamu mau pergi sama dia. Perayaan wisudamu gitu katanya tadi."

Aku mengambil tas dan menyampirkannya di bahunya. Lalu menatap cermin sesaat memastikan kalau riasan-

nya tidak terlalu tebal. Bagaimana jika nanti ditertawakan yang lainnya? Pasti tidak menyenangkan.

"Yesha pamit, ya, Yah," kataku sambil mencium tangan Ayah lalu dengan cepat mencium pipi ketiga kakakku.

"Ingat pesan Ayah, jangan pulang terlalu malam," aku bisa mendengar Ayah berkata sebelum aku benar-benar keluar dari kamar.

*Ini adalah hari yang kutunggu, hari yang kunantikan. Aku sudah mempersiapkannya sejak lama. Aku sudah menunggunya dengan sabar dan merencanakannya sebaik-baiknya. Setelah ini, aku bisa melihatnya setiap hari. Memilikinya secara sah dan menyelipkan namanya di setiap doaku,* Devans membatin.

Dia menunggu dengan gugup. Sangat gugup. Samar dia mendengar suara gelang kaki yang familiar di telinganya. Dia yang memberikan gelang itu, bagaimana mungkin dia lupa. Devans berbalik, di tangannya tergenggam cincin yang ingin di sematkannya di jari manis gadis pujaannya.

"Aku mencintaimu, mmm... maukah kamu menjadi istriku, menjalani kehidupan ini bersamaku, menjadi ibu bagi anak-anakkku kelak?" kata-kata Devans meluncur debras. Namun, dia akan menyesal mengatakannya.





**ARI TERPANA LAMA.** Otaknya sedang memproses setiap informasi, setiap kata-kata yang baru saja didengarnya dengan cermat. Tidak ingin salah mengambil hikmah dari satu kata pun.

"Yesha benar-benar terpukul dengan apa yang dilihatnya. Apa yang selama ini dia percaya ternyata berkhianat. Apa yang menjadi mimpiya ternyata dimiliki orang lain," Dani melanjutkan kata-katanya yang belum selesai.

Dia lalu terdiam sesaat.

"Itu untuk pertama kalinya aku melihat Yesha kehilangan semangat hidupnya. Benar-benar seperti seseorang yang hidup, kemudian dipaksa mati. Aku tidak bisa berbuat apa-apa."

Ari menghirup napas dalam. "Aku melihat cinta dalam mata Devans, entah itu cinta yang sama dengan dahulu atau bukan, tapi... aku bisa melihat jelas di matanya," Ari

berkata sambil memperhatikan kuku jarinya, berharap menemukan sesuatu di sana.

"Dia berusaha menemui Yesha, menjelaskan apa yang dilihat Yesha tidak seperti dugaan Yesha. Namun, Yesha tidak menemuinya. Aku juga sempat ditemuinya waktu itu, memintaku untuk menjelaskan hal yang sebenarnya terjadi," Dani berkata lagi.

"Menjelaskan?"

"Ya, Devans bilang kalau dia salah orang. Gadis yang ingin dilamarnya adalah Yesha dan tanpa melihat untuk memastikan bahwa yang dilamarnya adalah Yesha, dia langsung saja mengatakannya. Dia pikir Aruna adalah Yesha, karena Aruna memakai gelang kaki yang seharusnya dipakai Yesha."

Ari tercenung sebentar. *Sebuah kesalahan?* pikirnya bingung.

"Bagaimana bisa membuat kesalahan seperti itu, ini bukan sebuah sinetron. Dan dia masih bisa memperbaikinya setelah itu. Dia bisa membatalkan lamaran itu."

Ada senyum getir yang bisa dilihat Ari dengan jelas di bibir Dani. "Saat itu, entah disengaja atau tidak, Aruna membawa serta orangtuanya dan mereka kelewat bahagia mendapatkan calon menantu, benar-benar seperti drama. Itu jadi tidak mudah bagi Ari untuk menjelaskan kepada orangtua kalau calon mantunya adalah sebuah kesalahan. Lalu, orangtua Aruna mengalami kecelakaan. Mereka me-

langsungkan pernikahan tanpa pesta di rumah sakit, tiga hari sebelum orangtua Aruna meninggal."

"Drama yang sangat hebat," Ari mendesis frustasi.

Ari mengusap wajahnya dengan kasar. Lalu memejamkan matanya selama beberapa saat. Dia berkata tidak tahu jika Yesha memiliki masalah serumit itu. Sepertinya, dia telah salah jatuh cinta. Dia mencintai seseorang yang tak akan balik mencintainya. Pada akhirnya, hanya helaan napas berat yang berhasil keluar sebagai reaksi keputusan Ari.

Ari memandangi gadis itu dalam diam. Gadis itu tengah duduk di seberang ruangan bersama Dani. Yah... sebenarnya selalu bersama Dani. Mungkin hanya wanita bernama Dani ini yang betah berlama-lama duduk dan dibiarkan bak patung. Tampak Dani tengah mengoceh sesuatu yang seru, karena dia sama sekali tak berhenti dan terlihat begitu antusias. Ari mengigit sedikit burger daging pesanannya dan mengunyah pelan. Matanya masih belum melepaskan pandangannya dari gadis di ujung sana. Tiba-tiba, gadis itu berdiri dan berjalan ke arahnya. Ok, mungkin bukan benar-benar ke arahnya. Gadis itu mungkin akan membayar pesanannya pada pemilik kantin dan Ari kebetulan duduk begitu dekat dengan pemilik kantin.

Ari berkonsentrasi dengan makanannya dan untuk se-saat lebih banyak menunduk. Ari bisa mendengar pemilik kantin menyebutkan tagihan gadis itu dan kemudian hen-

ing lagi. Lalu, Ari bisa mendengar laci uang terbuka dan tertutup.

"Jangan melihatku dengan mata penuh rasa kasihan seperti itu."

Sungguh, kata-kata itu mengagetkan Ari. Refleks dia mengangkat kepalanya dan menemukan Yesha berdiri di sampingnya, berpura-pura tengah memasukan uang kembalian ke dalam dompetnya dengan gerakan lambat.

"Aku benar-benar bukan orang yang harus dikasihani," katanya lalu meninggalkan Ari yang masih termenung mencerna kata-kata Yesha.

Akhirnya, Ari pun mengambil keputusan. Dia harus bicara empat mata dengan gadis bernama Yesha itu. Menunggu jam pulang kantor rasanya begitu lama. Bahkan, pekerjaannya yang terbilang menumpuk tidak dapat mengalihkan perhatian Ari. Sebenarnya Ari bahkan tidak bisa berpikir untuk mengerjakan semuanya. Otaknya seolah menjadi tumpul. Dia hanya melirik jam setiap 5 menit sekali dan merasakan siksaan penantian yang begitu panjang.

Dia bahkan berjalan mondar-mandir tak tentu arah. Berharap mungkin waktu sedikit bertambah cepat berjalan. Namun, itu tentu sia-sia. Waktu tetaplah berjalan sesuai ritmenya, tidak bertambah cepat atau pun lambat.

"Aku ingin bicara denganmu, Yesh," Ari berkata saat ia melihat gadis itu berjalan beriringan bersama Dani.

Dani yang melihat betapa seriusnya tampangnya saat itu memutuskan untuk meninggalkan Ari dan Yesha berduaan saja. Namun, tangan Yesha mencegahnya untuk pergi, menahannya tetap berdiri di tempat dia berada. Beberapa saat, Ari tidak melanjutkan perkataannya. Dan Yesha memutuskan untuk melanjutkan langkahnya, mengiringi Dani bersamanya.

"Aku suka denganmu," kata-kata pamungkas itu akhirnya keluar juga dari mulut Ari. Kata-kata yang selama ini ditahan di dalam hatinya saja, dibiarkan berputar-putar dalam benaknya tanpa tahu kapan akan dia gunakan. Efeknya, Yesha langsung berbalik menghadapnya secara frontal. Ari bisa melihat kekagetan di wajah gadis itu. Tidak banyak memang, namun itu cukup menahan langkah gadis itu, membekukan langkahnya sementara waktu.

"Yesh, aku tunggu di luar, ya?" Dani berkata pada gadis itu. Lalu, melepaskan pegangan tangan gadis itu dari lengannya dan mempercepat langkahnya meninggalkan Ari dan juga Yesha.

"Ari, aku... ah..." gadis itu menghela napas. Mungkin mencari kata yang tepat untuk diucapkannya.

"Aku tahu," Ari mengusap rambutnya dengan pelan.

"Aku tahu, aku tidak punya kesempatan. Tempat itu sudah terisi, dan aku terlambat," katanya getir.

Yesha memandang dengan bola mata hitamnya yang sendu. Entah mata itu berdiam untuk dirinya atau untuk luka yang dia bawa sendiri.

"Andai aku punya kesempatan untuk menerima mu dengan cara yang sesungguhnya," Yesha berkata pelan.

Ari merasakan dadanya berdenyut nyeri. Dia baru saja ditolak dengan cara yang sangat halus. Namun, rasa sakitnya sangat parah.

"Aku tahu," Ari diam sebentar.

"Bisakah kamu memberi kesempatan pada...."

"Tidak," Yesha menjawab cepat dan tegas.

Ari mengeleng kepalanya dengan keras. "Bukan, bukan untukku. Berikan kesempatan ini untuk kamu, Yesh. Kamu juga butuh kesempatan untuk dirimu. Berikan kesempatan untuk dirimu bebas."

Ari bisa melihat Yesha tersenyum sedih. Lalu menatap dirinya dengan mata gelapnya. Kali ini Ari tidak bisa menebak ekspresi Yesha.

"Aku tidak pernah dapat kesempatan itu, semuanya bahkan hilang sebelum aku bisa menggenggamnya," ucapnya lalu kemudian pergi.

Ari memandang punggung Yesha hingga benar-benar menghilang. Lalu, sebuah senyuman kelegaan tersungging di bibirnya.

"Kesempatan itu selalu ada untukmu, Yesh. Bahkan saat kamu tidak lagi ingin. Kamu mungkin tidak melihat

dia mengulurkan tangannya padamu, tapi dia tidak pernah meninggalkamu," bisik Ari lemah.

NBOOK  
Digital Publishing/KG-2ISC



NBOOK

shocke2008



*Hai gadis  
Menengoklah keluar jendela  
Jangan terus bersembunyi di balik kelambu rindu  
Aku selalu menengadah menatapmu melalui belukar  
Berharap kau kan tunjukan wajah  
Sayang berilah aku tanda  
Supaya hati ini tak bimbang dan menerka  
Apakah kau masih punya rasa  
Atau Tuhan tak menjodohkan kita.*

*Hai gadis manisku  
Jangan terus bersembunyi di balik daun jendela  
Tengoklah...  
Aku datang...  
Persembahkan hati yang merah pekat  
Hanya untukmu.*

**SESEORANG MENGHUBUNGINYA KEMARIN.** Devans sedikit terkejut mendengar sebuah nama yang diperkenalkan penelpon tak dikenal itu padanya. Seharusnya, dia tidak menggubrisnya lebih jauh setelah mengetahui si penelpon dan maksud tak jelas yang ingin diutarakannya. Namun, entah mengapa dia tetap membiarkan sang penelpon mengoceh. Entah memakai ilmu apa pria itu.

Pada akhirnya, di sinilah Devans, termangu keheranan pada dirinya sendiri. Sebab, membiarkan seseorang tak dikenalnya berhasil membujuknya untuk pertemuan yang tak diketahui maksudnya.

“Maaf, apa kamu lama menunggu?” sebuah suara menyadarkan Devans dari ruang pikirannya.

Pria itu tengah menggeser kursi ke belakang yang kemudian ditindih oleh tubuhnya. Benar memang, bukan seorang gadis cantik atau kenalan bisnisnya yang biasa. Hanya seorang Ari yang entah telah melakukan ritual apa sebelumnya membuat Devans patuh dan bertemu dengannya di tempat yang sama dengan tempat dia, Yesha, serta pria di depannya itu makan siang beberapa hari lalu.

“Aku juga baru datang,” Devans berkata sambil meneguk jus alpukat yang dan di depannya.

“Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan dengan saya?” Devans langsung *to the point* meminta Ari masuk ke pokok permasalahan.

Ari memandang Devans penuh arti. Dia mengerti kenapa Devans tidak menyukainya. Tentu saja, bagi Devans dia adalah rival. Sebuah senyum tersungging di bibir Ari.

“Ini tentang Yesha,” kata Ari serius.

Satu kalimat pendek, dan suntak membuat kerutan halus di keping Devans hadir tak terkendali. Baginya, nama itu begitu keramat untuk diucapkan, tersimpan sangat indah di dalam hatinya.

“Kenapa dengan Yesha?” tanyanya akhirnya setelah terdiam beberapa saat.

“Tidak terjadi apa pun padanya, hanya saja aku ingin sedikit bantuan,” Ari mendelik menatap Devans yang berubah dari ekspresi keterkejutan menjadi ekspresi kemarahan sekarang.

“Seperti kataku, aku ingin minta bantuanmu. Aku menyukai Yesha...,” ucap Ari.

Jantung Devans serasa berhenti berdetak selama beberapa saat, otaknya mencerna informasi yang baru saja mengalir di antar kata-kata Ari. Dia ingin memaki tapi memilih diam untuk beberapa saat. Devans tahu Ari belum menyampaikan semuanya. Jadi, dia memandang Ari tajam. Tatapannya sekarang berubah bagai mata pedang yang siap merobek-robek Ari kapan saja.

“Aku ingin kamu membantuku,” Ari menyelesaikan kalimatnya. Itu merupakan serangan kedua untuk Devans.

Napasnya terasa sesak di kerongkongan, seolah oksigen enggan masuk kedalam paru-parunya lagi. Devans dengan cepat menyambar kerah kemeja Ari. Dia siap membunuh pria di depannya ini sekarang.

"Kamu... jangan berani-berani," kata Devans penuh ancaman dalam setiap kata yang terlontar.

Ari hanya memandangnya tenang. "Ada apa?" tukasnya sangat polos pada Devans.

"Jangan berani, jangan mencoba untuk mendekati Yesha!" Devans berdesir penuh kemarahan.

Sebuah senyum tersungging di bibir Ari. Dia menatap Devans masih dengan tatapan yang sama seperti sebelumnya. "Memangnya kamu siapa? Yesha siapa untukmu?" Ari melemparkan pertanyaan lain.

"AKU!..." teriakan Devans terhenti seketika.

Dia bukan siapa-siapa. Dia tidak punya hak apa pun untuk Yesha. Pelan dia melepaskan cengkeramannya dari kerah baju Ari. Beberapa orang yang berada di kafe melirik dia dan Ari sambil berbisik-bisik.

"Apa kamu sudah sadar di mana posisimu sekarang? Apa aku perlu menjelaskan lebih rinci?" Ari lagi-lagi bertanya.

Devans menatap Ari nanar, lalu dia menggeleng. Dia tahu dan tidak perlu diingatkan siapa dirinya. Dia merasa dia telah kalah.

"Kenapa kamu menyakiti dirimu dan Yesha?" tanya Ari padanya.

Devans mengangkat kepalanya, "Aku tidak pernah ingin menyakitinya. Aku hanya..." dia tidak melanjutkan kata-katanya.

"Kamu bahkan tidak tahu apa keputusan yang kamu ambil? Riskan sekali!" Ari terdengar penuh kemarahan dalam suara Ari kini.

"Keputusanmu menyakiti Yesha! Benar-benar menyakitinya hingga dia memilih untuk menutup diri dari sekelilingnya. Cintamu hebat sekali!"

Devans mengangkat kepalanya dan menatap Ari yang memandangnya dengan kilatan mata penuh kemarahan.

"Aku ingin memperbaiki semuanya dari awal jika bisa. Tapi aku tahu itu tidak bisa," ucapan Devans pelan.

"Kamu menyerah sebelum mencobanya, bahkan belum mencobanya sama sekali. Kamu marah ketika orang lain ingin mencoba mencintai Yesha. Wah, egois sekali. Sampai berapa lama hukuman itu kau terapkan?"

"Aku tidak..." kata-kata Devans kembali mengambang tanpa tujuan.

"Benarkah kamu tidak menghukumnya? Kamu tidak menoleh padanyakah selama ini? Kamu orang yang menghancurkan hatinya sedemikian parah!" Ari kembali menghujat Devans.

"Aku benar-benar tidak bermaksud... aku pikir dia akan mengerti dan melupakanku. Lalu melanjutkan hidupnya," ucapnya lirih.

"Ketika seorang gadis telah memberikan hatinya padamu dan menuliskan mimpiya dalam mimpimu, kamu pikir dia akan bisa melanjutkan hidup dengan mudah? Mereka bukan hewan yang ketika pasangannya pergi akan mencari yang lainnya di musim kawin berikutnya. Mereka gadis yang seharusnya kamu cintai dengan seluruh jiwamu," Ari berkata.

Dia kemudian berdiri, "Cobalah, apa kamu bisa menghentikanku untuk mengambil hati Yesha yang terpaut padamu!" lanjut Ari. Kata-katanya seperti sebuah tantangan terbuka yang baru saja dibuatnya dengan Devans.



**APA YANG AKU LAKUKAN SUDAH BENAR?** Ari bertanya-tanya dalam hatinya. Bagaimana jika dia telah melakukan kesalahan fatal dengan bertemu dengan Devans. Keyakinan yang tadi membubung di dadanya seketika runtuh.

Ari mengetahui kenyataannya, Yesha mencintai pria itu hingga sekarang dan tidak membuka hatinya untuk pria lain. Apakah dia sudah kalah sebelum bertanding? Ari menertawakan dirinya sendiri di dalam hati. Lalu diusapnya wajahnya dengan kasar. Dia mendongakan kepalanya menatap langit-langit kamar yang berwarna putih.

*Mungkin sejak awal aku memang sudah kalah, tapi aku akan membantumu untuk menang,* bisik Ari entah pada siapa.

\*\*\*

Dipejamkan matanya sesaat dan dengan sigap dia berdiri. Mungkin sebaiknya dia menyiram kepalanya dengan air dingin.

*"Cobalah, apa kamu bisa menghentikanku untuk mengambil hati Yesha yang terpaut padamu!"* Kata-kata terakhir yang tidak ingin diingat Devans malah terus terngiang olehnya. Dia sudah mencoba segala cara untuk melupakan kata-kata itu, bahkan dia sudah menyetel musik keras yang amat dibencinya. Namun, semakin keras dia menyetel volume suara, sekeras itulah kata-kata itu terdengar di telinganya.

Setiap kali itu terdengar, rasanya tubuhnya menjadi panas bukan main. Amarah menguasainya seketika. Dia tidak suka. Dia harusnya bisa menguasai amarahnya. Devans memejamkan matanya yang terasa panas. Memaksa masuk udara ke paru-parunya dengan keras. Berharap oksigen akan membuat otaknya mampu bekerja dengan baik dan membuatnya berpikiran lebih waras. Namun, sia-sia saja. Dia masih dikuasai amarah.

"Aku tidak akan membiarkan siapa pun untuk memiliki, dia hanya untukku. Milikku saja," desisnya penuh kemarahan.

Gadis itu menatapnya aneh, seolah dia adalah sesuatu yang tidak seharusnya berada di sini. Setelah mengantarkan Aurel ke preschool, entah kenapa Devans sekarang

berada di depan rumah Yesha. Padahal dia yakin tengah berpikir untuk ke kantornya.

"Ada apa?" tanya Yesha padanya.

Mata gelap gadis itu memandangnya dengan teliti. Seperti menilai sedang waras atau tidakkah Devans sekarang.

"Aaaa... itu, aku datang untuk menjemputmu," jawab Devans akhirnya setelah jelang cukup lama dalam keheningan.

Mungkin gadis itu sekarang berpikir bahwa dia benar-benar tidak waras karena Devans bisa melihat guratan halus di keningnya.

"Aku bisa berangkat sendiri," katanya pada Devans sambil berjalan menuju motornya.

"Kumohon, kali ini biarkan aku mencoba melakukan sesuatu untuk maafmu," ucap Devans.

Dia tidak yakin gadis itu mengerti. Namun, Yesha berhenti sebelum menyentuh helm yang ada di atas jok motor. Bahu gadis itu terangkat naik, sepertinya dia menghela napas panjang. Lalu dia berbalik menatap Devans dengan mata gelap yang sulit untuk Devans maknai.

"Cepatlah, aku tidak ingin terlambat," katanya pada Devans.

Senyum menghiasi bibir Devans saat kata-kata itu menerjang telinganya. Dia senang gadis itu memberinya kesempatan. Bergegas dia ke arah mobilnya. Tidak beru-

saha memberikan servis yang tiba-tiba muncul sebagai ide yang jitu untuk merayu. Bagaimana jika gadis itu tidak jadi ikut dengannya ketika dia berinisiatif membukakan pintu mobil? Gadis itu duduk di sebelahnya. Devans dengan cekatan membawa mobil yang dikendarainya menuju jalanan.

Yesha tidak bicara. Devan juga tidak berusaha mengajak Yesha bicara. Mereka saling diam dan Devans tidak tahu bagaimana memulai pembicaraan setelah sekian lama.

"Sudah berapa lama kamu bekerja?" tanyanya setelah memutuskan untuk bicara.

"Setelah lulus kuliah sampai sekarang," jawab gadis itu cepat. Nyaris tidak berpikir untuk menjawab.

"Pekerjaan ini bukan bidangmu, kan?" lagi Devans bertanya.

"Menyakiti perasaan orang juga bukan bidangmu, toh, kamu tetap melakukannya."

Devans terdiam. *Aku tahu aku menyakitimu, aku akan menebus semuanya*, bisik Devans dalam hatinya.

"Beberapa orang tidak sadar saat menyakiti hati orang lain," gumam Devans lebih pada dirinya.

"Dan beberapa lainnya sangat sadar jika tengah menyakiti orang," sambung Yesha melanjutkan ucapan Devans.

Devans menghela napas berat, "Aku sungguh tidak ingin menyakitimu."

"Benarkah?" kata gadis itu dengan keheranan yang dibuat-buat.

"Sepertinya sudah sampai, terima kasih atas tumpangannya," ujarnya seraya turun dari mobil.

Gadis itu langsung meloncat keluar tanpa memberi kesempatan untuk Devans menepikan kendaraannya.

"Benar-benar sangat sulit untuk bersamaku cukup lama, ya?" tanya Devans sendu entah pada siapa.

Jika tidak mendengar bunyi klakson dari kendaraan di belakangnya mungkin Devans masih terpaku di tempat yang sama. Dia melajukan mobilnya pelan untuk mengurai kemacetan yang disebabkannya.

\*\*\*

*Apa yang aku pikirkan? Apa aku cukup waras untuk hidup? Apa yang aku lakukan dengan Devans?* Semua pertanyaan itu mengalir deras dalam otak Yesha. Entah setan apa yang mempengaruhinya tadi hingga gadis itu bisa membiarkan Devans mengantarnya hingga kantor.

*Ah... bukan, bukan setan. Itu kerinduan sialan yang sudah membuat logikaku tidak berjalan,* katanya dalam hati.

Aku menjatuhkan diri dengan keras di tempat dudukku. Otakku tidak bisa berpikir jernih sekarang. Hatiku sudah benar-benar menguasai tubuhku. Bahkan aku tidak

sadar jika sudah melakukan kesalahan fatal. Aku tahu, aku tidak bisa mengusir Devans dari hatiku. Tapi aku bisa membuatnya tidak menyakitiku lagi, bukan? Tapi yang ku-lakukan pagi ini adalah salah. Membiarkan dia mendekati-ku lagi sama saja dengan menyodorkan diri untuk disakiti lagi. Aku tidak ingin jatuh ke lubang sama berulang kali. Tidak mau.

"Jadi, kamu dengar tidak, sih, kalau aku dari tadi ngo-mong sama kamu, Yesha," kata Dani padaku.

Aku tersentak kembali ke dunia nyata dan memandangnya dengan tatapan permintaan maaf.

"Maaf, aku sedang memikirkan sesuatu. Ada apa?" tan-yaku padanya.

"Nih," tunjuknya sembari menyodorkan sebuah kotak padaku.

Aku memandangnya bingung.

"Dari pengemar setiamu, diantar langsung ke sini pagi ini," lanjutnya kemudian beranjak pergi.

Aku tahu siapa yang dimaksud. Tentu saja si pria tengik kurang kerjaan itu. Ah... apa lagi yang berusaha dia lakukan untukku. Aku menyentuh tutup atas kotak itu dan membukanya. Di dalamnya ada coklat, *Sejak kapan dia tahu aku suka coklat*, aku membatin heran.

"Sudah dicicipi belum? Coklatnya enak, lho," katanya di telingaku tiba-tiba.

Aku terlonjak kaget dan membentur rahangnya. Aku memegangi kepalaku dan dia memegangi mulutnya.

“Tenagamu luar biasa, Yesh, kalau kaget. Rahangku nyeri dan bibirku tergigit,” keluhnya sambil menunjukan bibirnya yang berdarah.

Aku memalingkan wajahku tidak ingin melihat. *Salah sendiri siapa suruh main datang kayak hantu begitu, untung tidak kulempar tadi.*

Aku sebenarnya merasa sedikit bersalah atas bibirnya yang jontor karenaku. Aku meliriknya yang masih mengelus rahangnya dan berkeluh kesah tentang bibir seksinya pada Dani yang terus-terusan tertawa karena kebodohan Ari. Dani benar-benar tidak bersympati saat mengatakan bahwa bibir seksinya jontor, Dani malah meledeknya sekarang. Mendengarnya terus-menerus mengeluh seperti itu membuatku tersenyum geli sesaat.

“Eh... kamu lihat tadi, kan, Dani? Yesha tersenyum! Kamu lihat, kan?!” katanya antusias pada Dani.

Senyumku yang telah menghilang sedari tadi langsung bertukar dengan cemberut.

“Aku tidak lihat, jangan-jangan dia hanya mencibirmu saja dan berhenti sok akrab denganku, ok!” seru Dani berang.

“Matamu katarak akut sepertinya, aku jelas-jelas melihatnya tersenyum,” ujarnya masih heboh.

"Jangan berisik di sini, sana kembali ke ruanganmu. Kamu pikir ruangan kami tempat pestamu apa!" Dani berkata sambil mendorong Ari keluar dari ruangan.

"Kamu kejam sekali, Dani. Kamu tidak lihat aku sedang cidera," tuturnya sambil mencebikkan bibir bawahnya yang terluka.

"Husss sana, seksian bibir Abangku. Sana balik ke ruanganmu," kata Dani tetap kukuh mengusir Ari yang membandel.

"Mau aku lempar pakai *high heel* dulu kamu baru mau kabur?" tanya Dani kemudian.

"Tidak, makasih. Bye, Yesha!" seru Ari lalu balik kanan.

Dani terkekeh puas. Dia lalu kembali menuju ke meja dan mencomot sebungkus coklat membukanya lalu memasukannya ke dalam mulutnya sendiri. Dia memejamkan matanya ketika rasa manis menerjang mulutnya.

"Enak?" tanyaku padanya melihat ekspresinya.

"Wunek bangut," katanya aneh.

"Enak banget," ulangnya kemudian setelah menelan bongkahan coklat itu.

Dia terbatuk-batuk sesaat lalu menyambar air mineral di atas meja dan meneguknya cepat. Aku pun meraih sebungkus coklat dan mulai membukanya perlahan untuk melahap isinya. Walau ada rasa enggan di dada untuk memasukkan coklat itu ke mulut.

"Nggak beracun, Yesha. Sungguh, kalau ada racunnya aku pasti bakalan udah mati," kata Dani sambil meraih bungkusan coklat lain yang masih berisi.

"Ingat, Dan, bukannya kamu mulai diet pagi ini? Coklat itu tinggi kalori, dietmu bisa gagal," kataku mengingatkan.

Aku memasukkan coklat pada akhirnya ke mulutku. Aku kenal rasanya ini. Ini coklat dengan rasa sama yang sering diberikan Devans padaku. Ya Tuhan, aku merindukan masa di mana Devans begitu dekat denganku. Tanpa sadar air mataku mulai menangis.

Sungguh aku tidak pernah membenci Devans. Aku berusaha membencinya tapi tidak bisa. Aku masih sangat mencintainya. Tapi dia tidak bisa bersamaku, dia sudah bersama Aruna. Bagaimana aku menegakkan kepalaku jika aku bersamanya.

"Yesha, kamu baik-baik saja?" tanya Dani padaku cemas melihat airmata mengalir di mataku.

Segera aku menyekanya dengan cepat. Aku tidak ingin merusak hari ini dengan mengawali semuanya dengan sifat melankolisku.

"Aku tidak apa-apा, Dani. Hanya kelilipan," jawabku pelan.

Aku tahu dia mengetahui aku berbohong. Tapi dia tidak menanyakan apa pun setelahnya.





SUDAH TIGA HARI BERLALU. Sadar atas semua yang dilakukannya, dia selalu kembali ke sini. Ke depan rumah Yesha. Menunggu gadis itu keluar dari rumah dan meminta gadis itu bersedia untuk diantar olehnya. Dia tidak peduli dengan hasil yang akan didapatnya dari semua perjuangannya ini. Dia hanya ingin memperbaiki semua kesalahpahaman yang telah terjadi selama dua tahun ini. Tidak peduli siapa yang akan ada di samping Yesha setelahnya. Dia ingin gadis itu tahu bahwa sampai akhir dia masih tetap berjuang untuk cintanya.

"Aku sudah bilang, jangan jemput lagi. Aku punya motor dan bisa mengendarainya dengan baik," ungkapnya kesal.

"Aku tahu, sudah tiga hari kamu mengulang kalimat itu," kata Devans dengan sabar.

Dia membukakan pintu samping pengemudi supaya gadis itu bisa masuk dan duduk. Ada kebahagiaan di dalam hati Devans saat melihat di setiap gerutunya gadis itu, gadis manis itu masih mau ikut dengannya. Ada tersirat harapan di hatinya bahwa gadis itu akan kembali membuka hatinya untuknya. Walau 70 persen dari semua itu berisi keputusasaannya.

"Kenapa senyum-senyum?" selidik Yesha saat melihat Devans menyunggingkan senyum aneh.

Devans hanya menjawab dengan terkekeh pelan. Lalu mulai melajukan mobilnya menuju jalanan. Yesha masih tidak banyak bicara di dalam mobil. Dia hanya akan menjawab dengan dengusan atau kata iya dan tidak secara bergiliran. Namun, keberadaan gadis itu disisinya sudah lebih dari cukup untuk Devans.

"Apakah kamu pelan-pelan mulai memaafkan aku, Yesh?" tanya Devans ketika mereka telah hampir sampai ke kantor Yesha.

Untuk beberapa lama hanya kesunyian yang menjawab pertanyaan Devans

"Aku tidak tahu," jawab Yesha singkat.

Nada suaranya kembali dingin seperti sebelumnya. Devans merasa telah membuka kotak Pandora yang seharusnya tidak dia buka.

"Berhenti di sini!" perintah Yesha cepat.

"Biar aku mengantarmu sampai depan kantor," kata Devans pelan.

"BERHENTI DI SINI!" teriak Yesha yang seketika membuka pintu depan penumpang di sebelah sopir.

Devans menghentikan mobil mendadak di tengah jalan. Gadis itu langsung meloncat keluar mobil dan setengah berlari menjauh dari tengah jalan. Jika tidak mendengar suara klakson kekesalan para pengemudi lain yang terkejut atas apa yang dilakukan Devans maka, dia akan membiarkan mobilnya di sana dan menyusul Yesha yang pergi.

"Woi... bisa mengemudi nggak, sih?" seru seorang sopir bus yang mulai berjalan ketika.

Devans telah menepikan mobilnya dan keluar. Devans hanya diam tidak menyahut. Kotak Pandora yang dia buka sepertinya telah mengembalikan dia ke keadaan awal, saat di mana Yesha menutup diri dan hatinya. *Tolol*, maki Devans pada dirinya.

Dia langsung menabrak Ari saat itu. Ari benar-benar tidak tahu apa yang terjadi, lalu kemudian dia tahu kalau gadis itu menangis dan bersandar padanya. Bahunya naik turun menahan isakkan yang tiba-tiba keluar dari mulutnya. Ari bisa merasakan hangatnya air mata gadis itu membasahi kemejanya. Beberapa orang yang melihatnya di sana dengan gadis itu bersembunyi di dadanya bersuit menggoda. Saat mendengarnya, Ari ingin sekali mengha-

jar mulut mereka. Seharusnya, mereka tahu kalau gadis itu sedang menangis bukannya bermanja-manja.

"Rasanya ingin mati saja," bisiknya di tengah tangisnya.

Sontak Ari menarik Yesha mengikutinya. Sepertinya atap gedung sepi di jam segini. Ari memaksa Yesha menaiki tangga menuju lantai 4 yang merupakan atap gedung. Jarang sekali ada manusia yang nongkrong di sana di jam kerja. Dia melepaskan genggamannya di pergelangan tangan gadis itu setelah mereka di atap. Gadis itu masih tersak pelan dan sepertinya belum mau ke dunia nyata.

"Sudah merasa lebih baik?" tanya Ari beberapa lama setelah isakkan gadis itu sedikit mereda.

"Tidak apa-apa," jawab gadis itu singkat.

Suaranya sedikit berubah karena menangis cukup lama. Ari memandangnya sebentar sebelum berkata.

"Apanya yang tidak apa-apa!" katanya kesal.

Dia mengepalkan jari-jarinya keras. Seolah semua itu akan menahan amarahnya yang akan meledak.

"Dengar, katakan satu saja alasan untukku menghajar pria itu habis-habisan," pinta Ari sungguh-sungguh.

Gadis itu memandangnya heran, sedikit tak mengerti. Ari bisa melihat Yesha memandangnya bingung.

"Aku tahu siapa yang membuatmu menangis," kata Ari membuat Yesha terkejut.

Matanya terbelalak kaget. Mulutnya membuka dan menutup beberapa kali. Namun, tidak ada suara yang keluar dari sana. Hanya suara gigi yang beradu dengan gigi lainnya.

"ARGHHH!" Ari berteriak frustrasi.

Lalu mondar-mandir tak tentu arah beberapa kali. Sebelum akhirnya benar-benar berhenti di depan Yesha dan menatapnya penuh arti.

"Jika tidak bisa memaafkan dia, lupakan dia, Yesh, ku-mohon," pintanya setengah memelas.

"Kamu bisa memulai semuanya dari awal setelah itu," usul Ari.

"Kamu bicarakan apa, Ri, aku tidak mengerti," elak Ye-sha sambil berusaha tertawa.

"Kamu pasti mengerti, Yesha. Mulailah dari awal. Akan ada orang lain yang mencintaimu dan mengerti kamu."

Yesha mulai tertawa mendengar kata-kata Ari.

"Aku benar-benar tidak mengerti kamu bicara apa," kata Yesha berbohong.

Dia lalu berbalik untuk lari dari tempat itu. Gadis itu selalu saja melarikan diri dari pembicaraan yang seperti ini.

"Aku menyukaimu Mayesha, apa kamu tidak pernah melihatku," seru Ari frustasi, menghentikan langkah Yesha yang akan memasuki pintu masuk atap menuju lantai

bawah. Gadis itu terdiam lama di sana. Tidak berbalik memandang wajah Ari ataupun melangkah maju.

"Aku telah menyukaimu sejak lama, bodoh jika tidak ada salah seorang dari teman-temanmu memberitahumu soal itu dan aku tahu kamu juga tahu itu. Tidakkah kamu melihat aku selama ini?"

Kali ini Yesha berbalik. Menatap nanar pada Ari. Ari tidak mencoba mendekati gadis itu.

"Aku tahu," kata gadis itu pelan. Ari bisa mendengarnya.

"Tapi aku tidak bisa berpaling, aku mencoba tapi tak bisa. Carilah orang lain, menyukaiku hanya akan melukaimu dan aku tidak ingin melukaimu," lanjut gadis itu sambil menunduk memandangi ujung sepatunya. Tidak ingin melihat kekecewaan di wajah Ari.

Ari terkekeh. Dia kecewa. Sungguh, saat ini dia ingin menangis. Walau tak sejak awal dia memang sudah ditolak oleh Yesha, tapi dia tetap mengatakannya. Dia mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.

"Kamu tidak bisa melupakannya, tidak mampu berjalan tanpanya, tidak ingin menggantinya, namun tidak berani untuk memaafkannya?" ucapan Ari di tengah tawanya.

"Kamu bisa mendapatkannya namun tidak mencoba, bisa kembali mencintainya namun takut disakiti, bisa bersamanya namun enggan mencoba. Kamu bodoh atau apa? Tuhan memberimu kesempatan sekali lagi untuk berlari

ke pelukannya, kenapa tidak lari saja. Sampai kapan kamu menghukum dirinya dan dirimu sendiri, sampai kapan kamu membohongi hatimu. KAMU MENCINTAINYA, FAKTA ITU TIDAK BERUBAH SETELAH TIGA TAHUN! BERPIKIRLAH YESHA!" teriak Ari begitu berang.

Rasa sakit dan kecewanya. Rasa ibanya pada gadis di hadapannya itu bercampur aduk menjadi satu. Dia tidak bisa lagi bicara dengan tenang dan membujuk seperti biasa. Terserah setelah ini gadis itu akan membencinya. Dia telah mengutarakan maksudnya dengan jelas. Dia telah mengatakannya dengan pasti. Dia telah tidak peduli dengan fakta yang berikutnya.

Cepat dia menerjang ke arah Yesha. Tidak peduli mendorong tubuh kecil itu dan membuatnya terhuyung ke belakang karena dorongan tubuh kekar Ari. Dia sudah tidak kuat dengan keegoisan gadis itu lagi sekarang.

*Persetan dengan kalian berdua, makinya dalam hati.*

\*\*\*

Tercenung sangat lama. Itu yang kulakukan setelahnya. Aku bisa menerima perlakuan jahil Ari. Namun, jarang kalihat dia begitu serius. Akhir-akhir ini, Ari selalu bersikap sangat serius padaku. Namun, aku berusaha tidak mengacuhkan. Ini pertama kalinya aku melihat Ari meledak

seperti itu. Aku tidak tahu apa itu karena sebelumnya aku menolaknya. Aku merasakan *handphone*-ku bergetar dan berdering pelan. Kurogoh dia yang berada di balik saku jaket. Aku bisa melihat nama Dani ada dilayar. Temanku mungkin khawatir padaku. Aku sempat melihatnya saat diboyong Ari menuju atap tadi.

Aku tidak mengangkatnya. Kuputuskan untuk turun dan menerima segala pertanyaannya nanti saat bertemu. Sebelum itu aku harus mencuci wajahku dulu di *wastafel* toilet. Jangan sampai wajah lusuhku menimbulkan anggapan salah sangka Dani.

"Ada apa? Kamu di bawa ke mana sama si Ari? Dia tidak berbuat macam-macam kan?" tanyanya cepat padaku saat aku masuk ke ruanganku dan dia.

Tidak ada yang lainnya di sana. Mungkin karena itulah dia menjadi sangat kritis padaku.

"Tidak, aku hanya ke atap. Tadi aku menangis," jawabku pelan dengan intonasi yang biasa.

"Atap? Menangis? Kok, bisa? Ari yang bikin kamu menangis? Kamu diapakan memang?" tanyanya kembali padaku.

"Bukan, bukan Ari yang bikin aku nangis. Hanya... dari rumah aku memang kurang enak hati saja. Dan ada sedikit kejadian," jawabku. Tetapi ku jaga intonasiku dengan nada yang biasa.

"Kejadian? Apa memang?"

Aku menghela naas berat. Sungguh aku belum mau menceritakan apa pun, aku perlu waktu berpikir sekarang. Semua ini menguras kembali konsentrasi ku.

"Akan ku ceritakan nanti padamu, Dani, sekarang aku ingin mengerjakan tugasku," kataku memberi alasan. Aku hanya tidak ingin diganggu sekarang.

Dia berjalan ke arah mejanya. Masih kudengar gerutunya yang tak jelas dari arah Dani. Aku tahu temanku itu mengkhawatirkan aku. Hari ini berjalan lebih lambat dari biasanya. Sangat lambat. Hingga aku jengah sendiri karena perasaan lambat itu. Ingin rasanya aku mondar-mandir tak keruan. Mungkin itu bisa membuat waktu cepat berjalan atau paling tidak mengurangi kegelisahanku.

Aku telah berpikir dari tadi. Kali ini benar-benar menghayati setiap kata yang disampaikan Ari. Dia benar. Sejak awal aku tahu semua yang dikatakan Ari benar. Namun, aku menolaknya. Pikiranku tidak mau menerima kebenaran yang berusaha disampaikan Ari. Sejak awal aku tahu Ari menyukaiku. Seperti sejak awal pula aku tahu Devans menaruh rasa padaku. Aku berusaha menepis semua anggapan itu. Karena tidak ingin menganggu konsentrasi. Namun, tetap saja itu mengganggu.

Berkali-kali aku menghela napas panjang dan membuangnya dengan keras. Kawan-kawan satu ruangan denganku ku lihat melirikku setiap kali aku melakukan itu. Yah kecuali Dani, dia mungkin masih kesal padaku

karena aku tak memberitahunya apa pun. Terbukti dia selalu mengalihkan pandangannya setiap kali kami bertemu pandangan.

Soal Ari. Aku tahu kalau dia menyukaiku. Sungguh, aku tidak bisa. Entah mengapa hari ini telah membeku dengan nama Devans terukir keras di dalamnya. Aku mencintai Devans. Masih mencintai pria itu walau dia kemudian menikahi sahabatku. Masih berharap dia menoleh padaku lagi. Walau setiap kali melihatnya seperti sebuah belati menancap di jantungku. Menyakitkan. Tapi rasa sakit itu tidak membunuhku. Hanya membuatku sadar bahwa, aku pernah kehilangannya dan mungkin akan kembali kehilangannya.

Bolehkah aku berharap? Aku tahu sekarang Aruna telah tidak ada. Secara teknis dia telah menjadi seorang duda. Namun, dia masihlah suami dari Aruna. Dia memiliki seorang putri dari pernikahan itu. Apa aku akan sanggup untuk menatapnya setiap hari seumur hidupku tanpa merasa bersalah pada Aruna. Tanpa rasakan rasa sakit di jantungku?

Jika aku harus membuka hatiku untuk Ari, apakah aku akan berhasil? Apa aku tidak akan menyakiti Ari setelahnya? Sebab pada kenyataannya, aku tak akan pernah bisa melupakan Devans. Ini sangat rumit untukku. Ini memusingkan. Ini mengganggu konsentrasi. Kepada siapa aku harus bertanya? Pada siapa aku harus meminta pertolongan?

gan agar orang itu menunjukkan jalan yang benar padaku? Paling tidak membuat aku sendiri mengerti apa yang sebenarnya aku inginkan.

Aku mengeluh, lagi-lagi aku mengeluh. Seluruh pikiranku kacau balau. Aku benar-benar tidak bisa berpikir dengan jernih. Aku memandang layar komputerku yang masih menampilkan *wallpaper* rumah terpencil dengan hutan mengelilinginya. Rasanya aku ingin ke tempat seperti itu sekarang untuk menyendiri.

“Yesh, kamu enggak pulang?” suara salah seorang staf yang bersamaku di ruangan itu menyandarkanku.

Aku melihat ke sekeliling. Dani telah tidak ada di mejanya. Sepertinya dia sudah pergi dari tadi. Kenapa dia tidak memanggilku seperti biasanya, menyeretku pulang atau dia mungkin telah mencobanya dan aku mengacuhkannya seperti biasanya juga. Dia menemukan titik buntu kesabarannya dalam menghadapiku.

“Iya, aku memang akan pulang,” kataku.

Lalu, entah siapa nama teman seruanganku itu. Dia meninggalkanku sendirian. Memang hanya Dani yang selalu menungguku dan aku teringat Ari.

Sudah dua hari sejak aku kabur dari atas mobil Devans, membiarkan emosi menguasaiku dan menumpahkan amarah yang seharusnya bukan untuknya. Dia tidak datang lagi sejak hari itu. Entah mengapa aku merasa sedikit aneh sekarang. Seolah aku telah terbiasa dengan keberadaan-

nya yang menungguku di depan rumah setiap pagi. Terbiasa mengacuhkannya walau dia telah berusaha mengajakku bicara bermacam hal. Tidak. Aku tidak terbiasa seperti itu. Aku merindukannya.

"Apa langit mau runtuh hari ini?" sapa suara yang kukenal.

Aku menoleh menemukan Mira kakakku tersenyum. Dia sedang memegang selang air.

"Selamat pagi, Kak," sapaku balik tidak bersemangat.

Kulihat dia melemparkan selang yang dari tadi dipangangnya lalu setelahnya dia berjalan ke arahku.

"Beberapa hari yang lalu aku melihatmu begitu bahagia, seolah adikku ini telah menemukan kembali jiwanya. Dia bisa tersenyum menatap bayangannya di pagi hari. Tersenyum menatap terbitnya matahari, membuka jendelanya yang selama tiga tahun ini selalu tertutup. Aku pikir, adik kecilku telah kembali dari perjalanan panjang pencarianny, dan menemukan apa yang dia cari. Tapi hari ini, aku melihat dia seperti hari pertama tiga tahun lalu. Seolah langit akan runtuh. Seolah tidak bersinar lagi hari ini dan malaikat kematian akan menjemputnya sebentar lagi."

"Itu terlalu didramatisasi, Kak," sanggahku.

Dia memandangku sebentar. Lalu tersenyum. Kurasakan jemarinya menyentuh pipi kananku. Rasanya, aku ingin menangis saat dia melakukan hal itu.

"Kenapa kamu menahan hatimu, jika kamu tidak sanggup, Dik. Kamu tahu, kamu tak perlu melakukan hal itu. Kamu bisa menangis dan berteriak jika itu terasa sakit. Kamu menghukum dirimu atas kesalahan siapa? Kamu tidak bersalah. Maafkan dirimu. Maafkan dia. Mulai semuanya dari awal lagi sekarang. Kamu tidak pernah sendirian. Dia tidak pernah meninggalkanmu, Dik."

Air mata yang sejak tadi berusaha kutahan. Berjatuhan. Bagai bendungan yang telah bobol karena air pasang. Tidak dapat dihentikan. Membanjiri pipiku. Aku merasakan kakakku Mira memelukku.

"Aku mencintainya, Kak, aku sayang dia. Aku hanya ingin dia saja. Apakah aku egois untuk itu semua. Apakah aku salah untuk itu?" bisikku tersedu.

Aku merasakan jemari tangan Kak Mira membelaiku dengan lembut. Dia tidak menjawab. Namun, dia masih memelukku.

"Aku sudah memaafkannya, Kak. Aku tidak pernah bisa membencinya. Aku hanya membenci diriku saja karena aku tidak bisa di sisinya," kataku lagi.

"Aku mencintainya..." tangisku lagi.



## Epilog

"KAMU TAHU AKU JUGA MENCINTAIMU..." ucap seseorang di belakangku.

Aku tersentak kaget. Namun, tangisku jadi semakin menjadi karena suara itu. Tentu saja aku mengenali suara siapa itu. Aku tidak pernah bisa melupakan suara itu selama tiga tahun ini di dalam hidupku.

"Yesha, maafkan aku untuk semua hal. Aku tahu kamu menderita selama 3 tahun ini. Jangan menyiksa dirimu lagi sekarang, aku tidak akan memintamu memaafkan aku lagi. Semua itu adalah kesalahanku. Aku tahu. Aku yang tidak tegas, aku yang terlalu lembek," terang suara itu padaku.

"Kamu harus menghadapinya, Dik, jangan lari lagi," bisik kakakku di telingaku.

Dia kemudian memutar tubuhku untuk berhadapan dengan lawan bicara yang ada di belakangku. Tubuhku

melunglai. Dia ada di sana. Aku ingin berlari, tapi kakiku seolah telah terpaku erat di tanah. Hanya air mata yang terus mengalir dan aku menutup mulutku untuk menahan isakkan. Dia mulai menghampiriku dan menarikku dalam pelukannya.

"Maaf, maaf untuk setiap hari selama tiga tahun ini," katanya. Aku bisa merasakan penyesalan di dalam suaranya.

"Tidak, ini juga salahku. Jika saja aku ikhlas," kataku padanya juga. *Itu benar. Jika saja aku bisa mengikhlaskan-nya, maka aku tidak akan semenderita ini*, bisikku..

"Aku tidak akan membuatmu menderita lagi, beri aku kesempatan. Aku akan menebus semuanya. Semuanya," tegasnya dalam bisikan di telingaku.

"Tidak menyesal untuk semua hal yang kamu lakukan, Ari?"

Ari menoleh. Dia bersyukur bisa teralihkah perhatiannya karena pertanyaan itu. Dadanya serasa nyeri, itu menyakitkan. Tapi, dia tahu ini adalah keputusan paling tepat yang harus dia ambil.

"Melihatnya tersenyum seperti ini, rasanya ini keputusan yang bagus," katanya sambil meregangkan otot-ototnya yang menegang sesaat.

"Mungkin juga aku akan menyesali nanti saat hanya sendirian," lanjutnya sedih.

Mira berdiri bersisian Ari. Memandang ke depan di celah dedaunan. Dia bisa melihat adiknya dalam pelukan lelaki yang amat dicintainya. Namun, sedikit rasa sedih untuk pria yang ada di sebelahnya.

"Dia bahagia, kamu tahu aku tidak pernah melihat dia menangis seperti itu selama tiga tahun. Terakhir dia menangis seperti itu adalah saat wisuda, dipelukan ibu kami," terang Mira.

"Begini, ya?"

Mira diam saja. Dia masih memerhatikan dua insan yang sedang menangis dan saling berpelukan itu.

"Tapi aku heran?" Ari berkata.

"Haran kenapa?" tanya Mira keheranan.

"Kenapa Yesha sama sekali tidak terpesona akan ketampananku, bukankah aku tampan? Benar bukan?" tanya Ari dengan wajah serius memandang Mira yang melongo keheranan.

"Kamu juga berpendapat begitu, kan?" tanyanya masih dengan serius.

Tawa Mira pecah seketika. Namun, dia menahan tawanya yang terdengar hanya batuk-batuk kecil sebagai hasil pertahanan dirinya. Ari ikut tertawa kecil.

"Adikku sangat beruntung memilikimu sebagai temannya," kata Mira di tengah tawanya.

"Kamu akan menemukan orang yang akan menyukaimu apa adanya, kalau kamu terus seperti ini terus."

"Kamu tahu, beberapa orang bilang tidak ada obat untuk orang bodoh. Sekarang aku mengerti itu kenapa," kata Ari dengan wajah serius, membuat keduanya kembali tertawa.

\*\*\*

*Tangan Aruna yang kurus dan pucat terulur ke arah Devans, dengan lembut Devans meraihnya. Dia mendekati Aruna yang terbaring lemah. Dia bisa melihat senyum Aruna yang pucat. Dia merasa nyeri di dadanya, begitu sakit melihat keadaan ibu dari anaknya yang tidak berdaya.*

*"Aku di sini, Sayang!" katanya berbisik di telinga Aruna.*

*"Aku tahu," Aruna menjawab lirih.*

*"Vans.... Berjanjilah satu hal padaku?" katanya lirih.*

*Devans mengerenyitkan keningnya. Dia sedikit tidak mengerti kenapa istrinya ini memintanya untuk berjanji padanya.*

*"Vans," Panggilan pelan Aruna menyadarkannya kembali.*

*"Tentu saja, aku mendengarnya." Lalu Devans kembali diam.*

*"Berjanjilah padaku dulu, kamu akan melakukan apa yang aku minta?" Aruna meminta Devans berjanji.*

*Devans menghirup napas dalam-dalam, mengisi penuh paru-parunya dengan oksigen sebelum menjawab. Mungkin semua ini hanyalah sebuah syarat untuk kesembuhan wanita yang mengandung anaknya itu. Lalu, dia kemudian mengangguk,*

*"Ya, Sayangku. Aku akan melakukan apa pun," katanya yakin.*

*Senyum Aruna terlukis indah di bibir pucatnya. Dia menggenggam jemari suaminya erat, seolah ini adalah kali terakhir dia bisa melakukannya.*

*"Maafkan aku untuk semuanya, Vans. Maafkan aku untuk setiap hari selama tiga tahun ini. Aku tahu sejak awal hatimu tidak pernah kamu berikan padaku. Sejak awal, kamu bahkan tidak menyadari aku ada. Tapi aku bersyukur untuk setiap hari di tiga tahun ini. Itu adalah hari-hari paling berharga dalam hidupku," kata Aruna pelan.*

*Devans hanya diam dan tidak menyahut.*

*"Apa kamu tahu soal Aurel? Dia...," lanjut Aruna namun dihentikan Devans.*

*"Aku tahu, bahkan soal anak di kandunganmu sekarang aku tahu," potong Devans cepat.*

*"Yah, jadi kamu tahu dia bukan... maksudku jika kamu tahu kenapa kamu masih membiarkan aku dengan status istrimu?" lirih Aruna bertanya. Air matanya mengantung di pelupuk matanya.*

*"Dia tidak bersalah, kamu dan aku yang bersalah. Aku tidak punya hak menghancurkan masa kecilnya. Aku yang mempunyai kesalahan paling besar di sini. Jika saja aku memberikan nafkah batinku padamu, mungkin itu tidak terjadi. Tapi sesudahnya, bukan Aurel yang akan menjadi putriku, kan? Jadi aku bersyukur dia menjadi putriku," jelas Devans matanya menerawang jauh.*

Aruna tersenyum. *"Kamu selalu yang terbaik, Vans, soal permintaanku..."* kata Aruna, dia terbatuk-batuk sebentar, *"Bisakah kamu memberikan Aurel ibu baru yang lebih baik dariku?"*

Devans mengernyit tak percaya, *"Kamu bicara apa? Bagaimana...."*

*"Bukan, dengarkan aku. Aku ingin Yesha yang jadi ibunya Aurelia."*

Sebuah sentuhan lembut menyadarkan Devans dari lamunan masa lalunya. Dia menoleh, mendapati wajah manis gadis bertubuh mungil yang tersenyum padanya.

*"Kamu sedang memikirkan apa, Sayang?"* kata gadis itu malu-malu.

*"Aku tidak salah dengar?"* tanya Devans.

Dia tidak percaya dengan pendengarannya. Wajah gadis itu memerah karena malu. Dia kemudian menjauh beberapa langkah.

"Eh... lupakan jangan pikirkan itu," katanya bingung.

Matanya melihat keseluruhan ruangan. Sepertinya sedang mencari bahan obrolan lain.

"Tidak bisa, aku sudah terlanjur mendengarnya," kata Devans kukuh.

"Katakan lagi itu," pintanya. Di pandangnya gadis itu cermat.

"Tidak mau, lupakan itu Vans. Kumohon," pintanya memelas.

"Setelah sebulan, aku baru mendengar kata itu diucapkan dan sekarang disuruh melupakannya? Itu tidak mungkin, aku malah ingin mendengarnya lagi. Ayo katakan lagi," suruh Devans kukuh.

"Tidak, seharusnya aku tidak mendengarkan kata-kata Ari. Awas saja, aku akan memukulnya nanti saat di kantor," sungguh gadis itu jujur.

"Eh, jadi Ari yang menyuruhmu. Jadi begitu. Jika aku yang memintamu, maka kamu tidak akan melakukannya. Kalau temanmu itu kamu pasti mau, ya?" bisik Devans terdengar putus asa. Dia kemudian membalikkan badannya.

"Bukan begitu, Sayang...."

Kata-kata itu berhenti karena Devans telah memangut bibir gadis itu dengan bibirnya. Sebenarnya, dia bersekongkol dengan Ari untuk semua itu dan rencana mereka berhasil. Susah sekali membuat gadis bernama Yesha ini untuk mengatakan kata sayang padanya.

"AUREL BANTU BUNDA, AYAHNYA NAKAL!" teriak gadis itu.

"Jadi kamu memanggil bala bantuan, ya?" tanya Devans dengan wajah serius.

"Tentu saja, sekarang Aurel ada di pihakku," kata Yesha yakin.

"Kalian tidak akan bisa mengalahkanku," kata Devans lalu memeluk gadis itu erat-erat.

Didengarnya gadis itu berteriak kegelian dan Aurel bergabung dengan mereka setelah menghempaskan pintu masuk kamar dengan keras lalu menolong bundanya.

"Aku mencintaimu," bisik Devans pelan. Tangannya masih sibuk menggelitik Aurel yang tertawa kegelian.

Bibir mungil itu melayang di pipi Devans singkat.

"Aku juga mencintaimu," balasnya sambil menyerang Devans dengan bantuan Aurel.

TAMAT

## Novel

**"AKU MENCINTAIMU...."** Begitu yang ingin didengar Yesha dari mulut Devans untuknya. Namun, itu diucapkan Devans bukan padanya. Bukan untuknya namun, di hadapannya untuk orang lain.

Dunia Yesha jungkir balik. Baginya kini, hatinya telah hancur dan mati. Tidak ada kesempatan untuk kembali diperbaiki. Karena dia sudah menyerahkan seluruh hatinya untuk Devans. Ari teman kerjanya menaruh hati padanya. Yesha tahu, namun dia tidak mau tahu.

Seperti anak kecil yang jatuh cinta, Ari terus mengganggunya. Berharap Yesha memberikan hatinya padanya. Tapi... Devans kembali. Dia kembali dengan Aurelia, putrinya, yang menyentuh hati Yesha. Yesha semakin terpuruk dan hancur. Dia ingin mendapatkan Devans. Tapi dia tak sanggup untuk memaafkan dirinya sendiri.

Ari juga menyatakan cintanya. Tapi Yesha tak dapat bersamanya. Sejak awal Yesha telah mati, menyerahkan cintanya pada satu laki-laki. Apakah Yesha akhirnya bahagia? Atau dia mengulang kembali kisah cinta tragisnya bersama Devans? Atau Ari akhirnya menyelamatkan hatinya yang luka?



BHIANA SASTRA

Jl. Palmerah Barat 29-32, Unit 1-Lantai 2, Jakarta 10270  
T: (021) 53677834; F: (021) 53698138  
E: redaksi\_bhs@penerbitbip.id  
www.penerbitbip.id



Penerbit\_BIP



Bhiana Ilmu Populer



@bhgramedia

ISBN Digital : 978-602-483-145-5